

Laporan Penelitian Seputar Walisongo

**MISWAN
BAHRUL ULUMI
GIBRAN AKYAS**



Pemetaan Literatur Tentang Walisongo di Perpustakaan UIN Walisongo dan Pemanfaatannya oleh Pemustaka



Dibiayai dari Anggaran DIPA-BOPTN
UIN Walisongo Semarang
Tahun 2021

Laporan Penelitian Seputar Walisongo

**PEMETAAN LITERATUR TENTANG
WALISONGO DI PERPUSTAKAAN UIN
WALISONGO DAN PEMANFAATANNYA
OLEH PEMUSTAKA**



Disusun oleh

Miswan
Bahrul Ulumi
Gibran Akyas

**DIBIYAI DENGAN ANGGARAN
DIPA-BOPTN UIN WALISONGO
SEMARANG TAHUN 2021**

Laporan Penelitian Seputar Walisongo

**PEMETAAN LITERATUR TENTANG
WALISONGO DI PERPUSTAKAAN UIN
WALISONGO DAN PEMANFAATANNYA
OLEH PEMUSTAKA**

Disusun oleh

Miswan
Bahrul Ulumi
Gibran Akyas



**DIBIYAI DENGAN ANGGARAN
DIPA-BOPTN UIN WALISONGO
SEMARANG TAHUN 2021**

SURAT KETERANGAN LP2M

Abstrak

Penelitian ini bertemakan pemetaan literatur tentang Walisongo di Perpustakaan Universitas Islam (UIN) Walisongo dan pemanfaatannya oleh pemustaka. Tujuan penelitian mengungkap bagaimana peta koleksi tentang Walisongo di antara koleksi lainnya yang ada dalam koleksi besar di UPT Perpustakaan UIN Walisongo.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah 1) Pemetaan berdasar pada strategi penelusuran dengan Boolean Operator. 2) Pemetaan dengan berdasar *conspectus*. 3) Pemetaan berdasar analisis subyek. 4) Pemetaan berdasar pada pemanfaatan koleksi tentang Walisongo oleh pemustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan query “walisongo” dengan berbagai variasi tulisan lainnya, ternyata koleksi yang tersimpan di perpustakaan hanya 0.091 % dari seluruh jumlah koleksi yang ada.

Adapun pemetaan koleksi Walisongo berdasar pada *conspectus* menunjuk pada berbagai variasi hasil, yaitu Analisis kedalaman pembahasan mengenai Walisongo menurut *Conspectus* menunjukkan bahwa 14 judul (48,28 %) dari koleksi di atas berada pada *Comprehensive Level*, 6 judul (20,69 %) *Research Level*, 3 judul (10,34 %) *Instructional Support Level*, 3 judul (10,34 %) *Basic Information Level*, 2 judul (6,90) *Minimal Level*, dan hanya 1 judul (3,45 %) yang berada pada kategori *Out of Scope*.

Sedangkan pemetaan berdasar pada analisis subyek menunjukkan bahwa buku-buku tentang Walisongo yang ada di Perpustakaan UIN Walisongo lebih banyak mengelaborasi dari sisi dakwah 34.48%, sisanya mengenai subyek tarekat, sejarah Islam di Indonesia, biografi tokoh Islam, tasawuf, mitologi, fikih, aliran dan sekte, serta sejarah Jawa.

Pemetaan berdasar pada data peminjaman pada layanan sirkulasi menunjukkan bahwa semua buku tentang Walisongo pernah dipinjam oleh pemustaka. Menurut catatan peminjaman koleksi dalam database system otomasi Perpustakaan, hanya

ada 3 judul buku yang belum pernah dipinjam oleh pemustaka karena buku-buku tersebut memang tidak dipinjamkan karena dikategorikan dalam buku referensi atau buku yang baru diadakan pada tahun 2020 yang belum sempat dipinjam oleh pemustaka karena pandemi Covid-19.

Berdasar pada temuan di atas, Perpustakaan sebaiknya secara agresif melakukan akuisisi buku-buku dengan tema Walisongo. Sebab topik ini mencerminkan nama lembaga induk UIN Walisongo. Mengingat pustakawan menghadapi kesulitan dana dan akses terhadap karya Walisongo, sebaiknya pimpinan universitas memberi advokasi agar koleksi karya Walisongo bisa diakuisisi dalam setiap tahunnya.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Miswan
Tempat & Tanggal lahir : Kediri, 16-03-1972
Jabatan : Pustakawan Muda
NIP. : 197203161998031003
Instansi : UIN Walisongo Semarang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian yang diajukan kepada LPPM UIN Walisongo Semarang dengan judul “Pemetaan Literatur tentang Walisongo di Perpustakaan UIN Walisongo dan Pemanfaatannya oleh Pemustaka” adalah penelitian sendiri, bukan merupakan skripsi, tesis, atau disertasi, dan tidak dilaksanakan dengan sumber dana lain atau instansi lain.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan benar sebagai syarat menerima dana bantuan penelitian UIN Walisongo Semarang tahun 2021.

Semarang, 26 Oktober 2021

Pembuat pernyataan,

Miswan, S.Ag., S.IP., M.Hum
NIP. 197203161998031003

KATA PENGANTAR

Al-hamdu wa al-syukru lillah Azza wa Jalla, yang telah memberikan anugerah kemampuan untuk menyelesaikan laporan penelitian tahun 2021. Selanjutnya ucapan terima kasih juga kami sampaikan pada para pihak yang telah mendorong dan menjadikan penelitian ini selesai.

Untuk itu secara khusus kami sampaikan terima kasih kepada

1. Rektor UIN Walisongo yang telah mendorong untuk melakukan penelitian di perpustakaan terkait dengan kajian Walisongo, yang selama ini belum tergalai dari sisi pemetaan koleksinya.
2. Kepala LP2M UIN Walisongo yang telah memberikan *grant* penelitian sehingga, akhirnya, kajian pemetaan koleksi ini bisa diselesaikan dengan baik.
3. *Reviewer* hasil penelitian yang telah menjadi mitra diskusi yang mengasyikkan sehingga hasil penelitian bisa lebih baik.
4. Kepala UPT Perpustakaan UIN Walisongo yang telah memberikan kesempatan untuk merealisasikan penelitian ini menjadi nyata, dan juga semua staf yang sangat membantu kami selama melakukan pengumpulan data sampai pada penyusunan laporan.

Demikian pengantar dari penulis, jika ada kesalahan mohon ada kritik dan arahan yang konstruktif.

Semarang, 26 Oktober 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Laporan Penelitian Seputar Walisongo.....	ii
SURAT KETERANGAN LP2M.....	iii
Abstrak.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. FOKUS MASALAH.....	3
C. TUJUAN PENELITIAN.....	4
D. SIGNIFIKANSI PENELITIAN.....	4
E. KONSEP	5
F. KAJIAN TERDAHULU	7
G. METODE PENELITIAN	9
H. ALUR / DESAIN PENELITIAN.....	12
I. SISTEMATIKA PENULISAN	12
BAB. II PENGEMBANGAN KOLEKSI	13
A. PENGERTIAN	13
B. RUANG LINGKUP PENGEMBANGAN KOLEKSI 18	
C. KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KOLEKSI	23

C.1. Faktor internal	29
C.2. Faktor eksternal	32
C.3. Penyusunan kebijakan pengembangan koleksi tertulis	33
D. KEBUTUHAN INFORMASI.....	38
D.1. Karakteristik Pengguna.....	38
D.2. Kebutuhan Informasi	41
D.3. Perilaku Pencarian Informasi	46
E. ANGGARAN PENGEMBANGAN KOLEKSI.....	52
E.1. Tujuan dan Kebijakan	52
E.2. Masalah dalam Penganggaran	58
E.3. Penyusunan Anggaran.....	62
F. PROSES SELEKSI.....	66
F.1. Pengertian	66
F.2. Prinsip Seleksi dan Tim Seleksi.....	69
F.3. Alat Bantu Dan Pengadaan Seleksi	76
G. EVALUASI.....	78
G.1. Prinsip.....	78
G.2. Tujuan.....	81
G.3. Metode Evaluasi.....	85
BAB III DESKRIPSI DAN ANALISIS KOLEKSI MENGENAI WALISONGO DI PERPUSTAKAAN UIN WALISONGO	93
A. PROFILE PERPUSTAKAAN.....	93

B. KOLEKSI.....	97
C. ANALISA KOLEKSI PERPUSTAKAAN TENTANG WALISONGO	106
C.1. Praktik Pengadaan koleksi	106
C.2. Analisis Pemetaan.....	108
BAB IV PENUTUP	127
A. KESIMPULAN.....	127
B. REKOMENDASI	128
DAFTAR PUSTAKA	131

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Perbandingan kebutuhan dengan keinginan	42
Tabel 2.2. Information search process menurut Kuhlthau ...	47
Tabel 2.3. Ilustrasi penganggaran perpustakaan	59
Tabel 2.4. Anggota tim seleksi perpustakaan	76
Tabel 3.1. Hasil penelusuran koleki mengenai Walisongo melalui judul	109
Tabel 3.2. Hasil penelusuran mengenai Walisongo melalui judul dengan kata carian “Sunan”	111
Tabel 3.3. Hasil penelusuran mengenai Walisongo melalui subjek atau topik	113
Tabel 3.4. Kedalaman pembahasan mengenai Walisongo menurut Conspectus	114
Tabel 3.5. Persentase koleksi mengenai Walisongo menurut Conspectus	118
Tabel 3.6. Sebaran subjek koleksi mengenai Walisongo ..	120
Tabel 3.7. Data peminjaman koleksi mengenai Walisongo oleh pemustaka	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perpustakaan merupakan bagian integral dari perguruan tinggi yang menaunginya, baik perpustakaan fakultas maupun perpustakaan pusat. Konsekuensinya, koleksi yang ada di dalamnya harus menjadi cerminan nyata dari kajian ilmu yang dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan. Tujuan utama diadakannya koleksi adalah agar tercipta transfer informasi dan pengembangan khazanah pengetahuan. Sebagai ilustrasi, perguruan tinggi agama Islam akan memprioritaskan koleksi pada kajian Islam dengan pertimbangan bahwa pengguna atau pemustakanya membutuhkan koleksi ilmiah terkini bidang Agama Islam. Begitu juga sebaliknya perguruan tinggi dengan berbagai macam prodi harus menyediakan referensi yang dibutuhkan oleh semua prodi yang ada di perguruan tinggi tersebut.

Menurut Evans & Saponaro, pengembangan koleksi merupakan proses mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan koleksi bahan perpustakaan dalam hal pemenuhan kebutuhan pengguna dan sumber daya masyarakat, serta berusaha untuk memperbaiki kelemahan yang ada, jika ada kelemahan. Kemudian, ada tambahan untuk penyempurnaan definisi, yaitu upaya memenuhi kebutuhan informasi masyarakat pengguna

secara tepat waktu dan ekonomis dengan menggunakan sumber informasi yang dimiliki secara lokal, serta dari organisasi lain.¹

Pengembangan koleksi itu sendiri merupakan proses perencanaan dan pembangunan koleksi bahan perpustakaan yang bermanfaat dan seimbang selama periode tahun, berdasarkan penilaian berkelanjutan dari kebutuhan informasi pengguna perpustakaan, analisis statistik penggunaan, dan proyeksi demografi, biasanya dibatasi oleh keterbatasan anggaran. Pengembangan koleksi meliputi berbagai kegiatan seperti halnya perumusan kriteria pemilihan, perencanaan pembagian sumber daya, dan penggantian barang yang hilang dan rusak, serta keputusan pemilihan dan pembatalan pemilihan rutin.²

Perubahan pengembangan koleksi perpustakaan terjadi secara signifikan setelah konversi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo yang memungkinkan UIN Walisongo membuka program studi atau departemen non Agama Islam, yang selama ini hanya boleh dibuka oleh perguruan tinggi umum. Tidak berlebihan bila pada awalnya, perpustakaan hanya mengoleksi sumber-sumber yang mencerminkan empat fakultas agama Islam saja yang ada saat itu, yaitu bidang ushuluddin, pendidikan Islam, hukum Islam, dan dakwah Islam. Dengan kata lain, perpustakaan hanya dituntut untuk memiliki koleksi yang meliputi kajian Islam saja.

¹ G. Edward Evans and Margaret Zarnosky Saponaro, *Developing Library and Information Center Collections*, Fifth edition (Westport, Connecticut: Libraries Unlimited, 2005), 7.

² Joan M. Reitz, 'Collection Development', in *Online Dictionary for Library and Information Science* (California: ABC-CLIO, LLC., 2020), https://products.abc-clio.com/ODLIS/odlis_c.aspx.

Statuta UIN Walisongo menyebut bahwa semua perpustakaan di lingkungan UIN Walisongo harus terpusat dalam UPT Perpustakaan. Statuta ini mengamankan perpustakaan untuk bisa mengembangkan koleksi sesuai dengan kebutuhan informasi dari semua anggota sivitas akademika.

Dewasa ini, koleksi perpustakaan terbilang jauh beragam karena tidak membatasi dirinya dalam bidang kajian agama Islam semata, namun semua kajian yang umumnya ada di perguruan tinggi. Mengingat ada 47 program studi yang harus diwakili dalam bentuk koleksi, maka perpustakaan dituntut untuk menyediakan semua kebutuhan informasi dari 47 prodi tersebut.

Sebagai pertimbangan awal, UPT Perpustakaan UIN WS telah mengoleksi berbagai disiplin ilmu seperti terlihat dalam profile koleksi berikut:

Mengingat perpustakaan membawa nama besar Walisongo, maka muncul pemikiran baru, bukankah perpustakaan seharusnya menyediakan koleksi terlengkap mengenai Walisongo dengan pertimbangan bahwa perguruan tinggi tempat bernaung bernama Walisongo.

Untuk itu, maka perlu penelitian mendalam mengenai koleksi perpustakaan yang mengkaji Walisongo dengan berbagai sudut pandang baik dalam bidang penyebaran Islam, komunikasi, tasawuf dan sebagainya.

B. FOKUS MASALAH

Dari uraian di atas, ada beberapa hal yang bisa dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pengembangan koleksi UPT Perpustakaan UIN Walisongo?
2. Bagaimana pemetaan koleksi dengan tema Walisongo berdasarkan pada strategi penelusuran berdasar pada *Boolean operators*?
3. Bagaimana pula pemetaan koleksi perpustakaan mengenai Walisongo berdasar pada *conspectus*?
4. Bagaimana pemanfaatan koleksi tentang Walisongo di kalangan pemustaka?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah

1. Menjelaskan praktik pengembangan koleksi Perpustakaan UIN Walisongo.
2. Mengungkap pemetaan koleksi tentang Walisongo yang ada di *online public access catalog* (OPAC) dengan operator boolean.
3. Mengungkap cakupan dan kedalaman koleksi tentang Walisongo berdasarkan pada *conspectus score*.
4. Mengungkap pemanfaatan koleksi tentang Walisongo di kalangan pemustaka berdasarkan pada record layanan sirkulasi.

D. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Signifikansi dari penelitian ini adalah

1. Memberikan kontribusi terhadap prioritas pengembangan koleksi perpustakaan sesuai dengan rencana strategis UIN Walisongo.
2. Menyediakan informasi pemetaan koleksi Walisongo di antara semua koleksi yang ada di UPT Perpustakaan.

3. Menyediakan informasi sejauh mana koleksi tentang Walisongo berkontribusi terhadap pengembangan kajian tentang Walisongo di UIN Walisongo.
4. Menyediakan informasi terkait dengan keterpakaian koleksi Walisongo di kalangan para pemustaka.

E. KONSEP

Keberadaan koleksi perpustakaan pada hakekatnya merupakan produk informasi perpustakaan untuk dimanfaatkan sebaik mungkin oleh para penggunanya. Seberapa jumlah koleksi perpustakaan, akan kurang berguna bilamana tidak dimanfaatkan oleh para penggunanya. Indikator koleksi perpustakaan dimanfaatkan secara baik oleh penggunanya adalah dengan adanya pengunjung yang secara fisik hadir ke ruang perpustakaan dan melakukan transaksi informasi, misalnya dengan membaca ataupun melakukan peminjaman dan pengembalian koleksi.³ Di samping itu, mengingat perpustakaan juga menyediakan bahan-bahan digital, pengguna juga bisa hadir ke ruang perpustakaan secara virtual.

Perpustakaan perlu memetakan koleksinya untuk memaksimalkan dalam penyediaan sumber referensi kepada semua pengguna yang secara potensial datang dari berbagai program studi di lingkungan UIN Walisongo. Pemetaan akan lebih mudah bila diturunkan dari klasifikasi yang dikembangkan oleh Dewey dengan model *Dewey Decimal Classification* yang

³ Sutarno Ns, *Membina Perpustakaan Desa: Dilengkapi Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan* (Jakarta: Sagung Seto, 2008), 67.

membagi koleksi dalam 10 kelas decimal.⁴ Dewey membagi disiplin ilmu dalam persepuluhan dimana kajian agama dimasukkan dalam notasi 200 yang kemudian ada alokasi khusus Agama Islam.

Dalam pandangan para ahli dan praktisi, klasifikasi agama Islam tidak terakomodasi oleh DDC, maka mereka membuat angka klasifikasi tersendiri dengan basis 2X dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip Dewey dalam began klasifikasi *Dewey Decimal Classification*.

Kajian atas Walisongo banyak dimasukkan dalam kelas 2X yang luput dari perhatian banyak pihak, khususnya bagi mereka yang selama ini mengkaji pemetaan koleksi. Dalam perspektif perpustakaan, Walisongo punya peran krusial dalam pengembangan masyarakat Islam sehingga semua hal terkait dengan Walisongo dikategorikan sebagai kajian agama Islam. Dasar pemikirannya sederhana bahwa Walisongo dikenal sebagai pihak yang paling berpengaruh dalam menyebarkan Islam di Indonesia khususnya Jawa. Walaupun, pada praktiknya, Walisongo merupakan ahli dalam bidang budaya, komunikasi, marketing, sosiologi, resolusi konflik dan keahlian lainnya.

Sejarah membuktikan bahwa Walisongo telah memodifikasi budaya lokal tertentu ke dalam budaya yang dijiwai ajaran Islam. Sebagai ilustrasi ada budaya sekaten yang sampai saat ini masih berlangsung di keraton Solo. Istilah ini berasal dari kata syahadatain yang berisi pernyataan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah.

⁴ Merja Hyödynmaa, Aniita Ahlholm-Kannisto, and Hannele Nurminen, 'How to Evaluate Library Collections: A Case Study of Collection Mapping', *Collection Building* 29, no. 2 (1 January 2010): 43–49, <https://doi.org/10.1108/01604951011040125>.

F. KAJIAN TERDAHULU

Walisongo merupakan tema menarik bagi mereka yang bergelut dalam bidang ilmu sosial. Mereka tidak henti-hentinya berusaha untuk mengungkap peran sosial Walisongo yang sedari dulu menjadi misteri. Bagi sebagian besar orang peneliti dan pemerhati masalah sosial keagamaan, peran Walisongo adalah nyata, terbukti ada tinggalan masjid yang masih kokoh berdiri sampai sekarang, sebut saja masjid Demak sebagai contohnya. Namun ada juga sebagian kecil orang yang melihat bahwa cerita Walisongo adalah mitos dengan dalih mereka tidak mendapat bukti tertulis yang autentik yang bisa dibaca sekarang.

Terlepas dari kontroversi yang ada dalam dunia penelitian, peran Walisongo sangat bisa dirasakan. Terbukti ajaran Islam tersebar seacara luas dari kota sampai ke tempat yang terpencil sekalipun. Bila cerita Walisongo adalah tidak benar, bagaimana menjelaskan fakta yang sudah sangat jelas bahwa Islam tersebar begitu meluas di Jawa yang notabene dulunya adalah pemeluk Hindu dan Budha.

Banyak penelitian yang berusaha mengungkap Walisongo, Misalnya bagaimana Sunan Kalijaga yang berusaha mengubah wayang dengan paradigma baru terkait dengan ketuhanan. Langkah ini ditempuh sebagai jalan kompromi untuk menghindarkan diri dari konflik keyakinan yang secara potensial terjadi di kalangan rakyat.⁵ Sunan Kalijaga sangat

⁵ Syamsul Bakhri and Ahmad Hidayatullah, 'Desakralisasi Simbol Politheisme Dalam Silsilah Wayang: Sebuah Kajian Living Qur'an Dan Dakwah Walisongo Di Jawa', *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (19 July 2019): 13–30, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i1.934>.

menyadari bahwa orang Jawa tidak bisa lepas dari kecintaannya terhadap boneka atau wayang sehingga tradisi wayang ini dipertahankan.⁶ Modifikasi yang bisa dilihat adalah wayang kulit yang berusaha tidak menyerupakan wayang tersebut dengan wujud nyata orang.

Dalam penelitian lain, misalnya Kasdi melihat bahwa apa yang dipraktikkan oleh para auliya terdahulu (Walisongo) sudah sangat akomodatif terhadap budaya lokal. Dalam pandangannya, visi ajaran Islam sangat toleran, damai, dan terbuka.⁷

Penelitian terkait dengan pemetaan koleksi Walisongo belum banyak menjadi perhatian para peneliti. Bisa jadi, kelangkaan ini disebabkan karena minimnya data terkait dengan Walisongo dalam artian data tertulis. Penelitian ini diharapkan menjadi terobosan untuk memetakan, sebenarnya sejauhmana peta referensi mengenai Walisongo.

Di samping itu, nama besar Walisongo yang melekat pada UIN memberikan tugas tambahan bahwa sudah waktunya rujukan ilmiah terkait dengan Walisongo harus berada di lingkungan pendidikan tinggi, utamanya UIN Walisongo. Penelitian merupakan upaya menghadirkan referensi ilmiah tersebut, sehingga bila para ahli bicara mengenai Walisongo maka akan merujuk kepada UIN Walisongo Semarang.

⁶ Heru Syahputra, 'Walisongo dan wayang: sebuah refleksi sarana perkembangan Islam di Jawa', *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 1, no. 2 (11 July 2019), <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v1i2.4845>.

⁷ Abdurrohman Kasdi, 'The Role of Walisongo in Developing the Islam Nusantara Civilization', *ADDIN* 11, no. 1 (26 April 2017): 1–26, <https://doi.org/10.21043/addin.v11i1.1973>.

G. METODE PENELITIAN

Penelitian pemetaan ini menggunakan pendekatan *collection-based methods*,⁸ yang menitikberatkan pada koleksi, dalam hal ini “Walisongo”. Ada tiga pendekatan yang akan digunakan yaitu untuk melihat koleksi Walisongo, yaitu penelusuran informasi tentang Walisongo dengan *Boolean Operator*; analisis subjek; peminjaman; dan *conspectus*.

Penelitian ini akan mendeskripsikan koleksi yang dimiliki Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo yang membahas mengenai “Walisongo”, yaitu para wali yang menyebarkan Islam di Indonesia, khususnya di Jawa. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusur koleksi melalui OPAC (*Online Public Access Catalog*) Perpustakaan. Koleksi yang ditemukan akan dilihat nomor klasifikasi subjeknya untuk melihat sebaran subjek pembahasan mengenai topik “Walisongo”.

Koleksi yang ditemukan tersebut dianalisis dengan melihat isi dan cakupan pembahasan dalam daftar isi untuk melihat topik-topik yang dibahas dalam koleksi tersebut. Selanjutnya, koleksi yang berisi pembahasan mengenai topik “Walisongo” dinilai atau diberi nilai menurut *Conspectus* yang diterbitkan oleh *Association of College & Research Libraries*, yang dikenal dengan The RLG *Conspectus* dimodifikasi untuk penyesuaian dengan konteks penelitian ini, yaitu mengenai koleksi yang

⁸ Janine Schmidt, ‘Developing a Library Collection Today: Revisiting “Collection Evaluation, the Conspectus and Chimeras in Library Cooperation”’, *Australian Academic & Research Libraries* 47, no. 4 (October 2016): 190–95, <https://doi.org/10.1080/00048623.2016.1250598>.

membahas tentang “Walisongo”.⁹ Penilaian koleksi menggunakan *Conspectus* ini menggunakan skor 0-5, dengan rincian sebagai berikut:

- 0- *Out-of-Scope*: Koleksi yang membahas tentang “Walisongo”, namun bukan berupa kajian ilmiah, tetapi berupa cerita, legenda, mistis, atau mitos yang tidak memiliki dasar rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah;
- 1- *Minimal Level*: Koleksi yang berisi pembahasan dasar dan singkat mengenai Walisongo;
- 2- *Basic Information Level*: Koleksi yang berisi pembahasan mengenai pengantar umum “Walisongo” Bahan pustaka ini biasanya berupa bahan rujukan seperti kamus atau ensiklopedi. Koleksi level ini tidak mencukupi untuk mendukung pembelajaran, kajian mandiri, dan penelitian secara intensif dalam topik Walisongo;
- 3- *Instructional Support Level*: Koleksi yang membahas mengenai Walisongo yang memadai untuk sumber pembelajaran di perguruan tinggi, baik untuk level sarjana S1 maupun pascasarjana, maupun untuk kajian mandiri. Koleksi pada level ini berisi pembahasan yang mencukupi mengenai Walisongo, namun tidak sampai pada intensitas penelitian yang mendalam;
- 4- *Research Level*: Koleksi yang membahas mengenai Walisongo dan merupakan sumber utama untuk kebutuhan penelitian. Termasuk dalam level ini adalah hasil-hasil penelitian mengenai Walisongo.

⁹ Nancy E. Gwinn and Paul H. Mosher, ‘Coordinating Collection Development: The RLG Conspectus’, *College & Research Libraries* 44, no. 2 (1 March 1983): 128–40, https://doi.org/10.5860/crl_44_02_128.

5- *Comprehensive Level*: Koleksi-koleksi penting yang membahas mengenai Walisongo secara mendalam.

Penilaian ini dimaksudkan untuk memetakan cakupan dan kedalaman pembahasan koleksi tersebut mengenai topik “Walisongo”.

Selanjutnya, untuk mengetahui peta sebaran bidang subjek atau topik yang dibahas dalam koleksi mengenai Walisongo, koleksi yang ditemukan dicatat notasi klasifikasi atau nomor panggilnya. Notasi ini telah ditentukan oleh para pustakawan dengan mengacu pada *Dewey Decimal Classification (DDC)*¹⁰ dan Sistem Klasifikasi Islam 2X yang merupakan pengembangan dari DDC khusus untuk klasifikasi Islam.¹¹

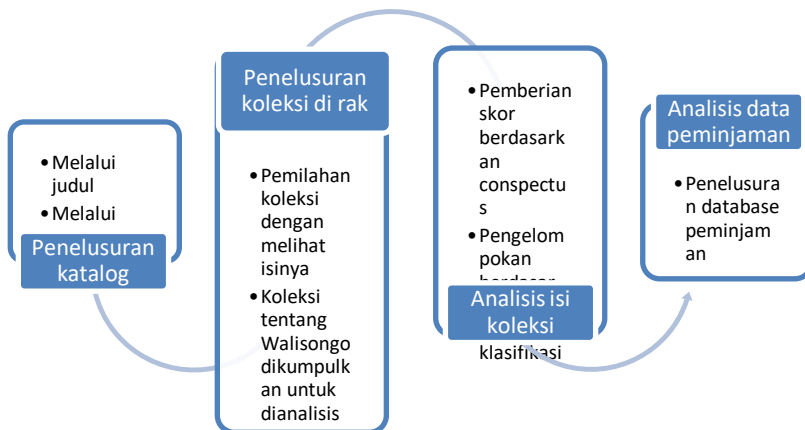
Untuk mengetahui pemanfaatan koleksi oleh pengguna, akan dilakukan observasi dengan melihat data peminjaman di sistem database otomasi Perpustakaan.

¹⁰ Melvil Dewey dan Joan S. Mitchell. *Dewey Decimal Classification, 23rd Edition*. Ohio: Occana Publications, 2011.

¹¹ M. Kailani Eryono, *Daftar Tajuk Subyek Islam Dan Sistem Klasifikasi Islam : Adaptasi Dan Perluasan DDC Seksi Islam* (Jakarta: Puslitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama Departemen Agama, 2003).

H. ALUR / DESAIN PENELITIAN

Alur atau tahapan pengumpulan dan analisis data penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



I. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I mencakup pendahuluan, berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, metode penelitian, tujuan penelitian, kajian terdahulu.

Bab II akan membahas tinjauan pustaka dengan menyampaikan konsep pengembangan koleksi, pemetaan, dan pemanfaatan koleksi di kalangan pemustaka.

Bab III akan membahas profile UPT Perpustakaan UIN Walisongo, profile koleksi, dan analisa pemetaan koleksi.

Bab IV merupakan menutup yang akan mencakup kesimpulan dan rekomendasi.

BAB. II

PENGEMBANGAN KOLEKSI

A. PENGERTIAN

Perpustakaan merupakan lembaga yang tumbuh dinamis sesuai dengan zamannya. Perpustakaan pada umumnya beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) karena bentuk media perekam informasi berkembang sejalan dengan teknologi pada suatu waktu tertentu. Ketika pertama kali mesin cetak ditemukan, materi cetak yang dikumpulkan oleh perpustakaan menjadi barang istimewa sebagai terobosan awal yang memungkinkan banyak orang membaca yang tidak hanya berasal dari kelompok ilmuwan saja.

Ketika media perekam informasi berasal dari bahan elektronik seperti halnya berupa cakram tipis yang kemudian dikenal dengan *compact disk*, perpustakaan juga mengoleksi bahan-bahan tersebut. Dalam konteks saat itu, perpustakaan dilihat sebagai salah satu lembaga yang cukup mewah karena mampu mengoleksi media yang tidak memerlukan tempat yang luas, namun mampu menyimpan informasi yang begitu besar baik berupa tulisan, gambar maupun video.

Dewasa ini, hampir semua perpustakaan mengubah wajahnya menjadi hibrida yang mengoleksi berbagai macam informasi dengan percampuran media dari cetak, elektronik, dan digital. Perpustakaan menjadi sangat ramah pada siapa saja baik yang datang secara fisik ke ruang-ruang perpustakaan, maupun yang minta dikunjungi dengan layanan daring perpustakaan.

Tidak berlebihan bila salah satu tokoh penting dalam kepastakawanan dari India menyebutkan bahwa salah satu hukum ilmu perpustakaan dan informasi adalah “*library is living organism*.”¹² Dalam pandangan Ranganathan, perpustakaan bisa dipahami sebagai makhluk hidup yang selalu tumbuh berkembang. Semua unsur yang menjadi bagian perpustakaan bisa berkembang sesuai dengan pemustakaanya.

Kemajuan perpustakaan yang secara faktual bisa diamati adalah pengembangan koleksi yang selalu berkembang dari waktu ke waktu. Pengembangan koleksi dimaknai sebagai proses pemenuhan kebutuhan informasi para pemustaka dengan menawarkan bahan perpustakaan yang tepat, mengganti atau memperbaiki yang rusak dan menciptakan kebijakan dan program yang melibatkan koleksi.¹³ Sanjay mengutip batasan pengembangan koleksi dari *Harrod's Librarian's Glossary* bahwa pengembangan koleksi merupakan proses perencanaan program akuisisi bahan perpustakaan yang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan mendesak, tetapi untuk membangun koleksi yang koheren dan dapat diandalkan selama beberapa tahun guna memenuhi tujuan layanan.¹⁴

Untuk melengkapi definisi ini, Sanjay juga menambahkan bahwa pengembangan koleksi perpustakaan adalah jumlah total bahan pustaka buku, manuskrip, serial,

¹² Alireza Noruzi, ‘Application of Ranganathan’s Laws to the Web: The Five Laws of the Web’, text (Webology, 2004), <https://www.webology.org/2004/v1n2/a8.html>.

¹³ Your Dictionary, ‘Collection-Development Meaning’, 2021, <https://www.yourdictionary.com/collection-development>.

¹⁴ Patel Sanjay, ‘Collection Development in Academic Libraries’, *International Journal of Library and Information Science* 8, no. 7 (30 November 2016): 62–67, <https://doi.org/10.5897/IJLIS2015.0601>.

dokumen pemerintah, pamflet, katalog, laporan, rekaman, gulungan mikrofilm, kartu mikro dan microfiche, kartu berlubang, kaset komputer, dan sebagainya yang membentuk kepemilikan perpustakaan tertentu.

Sementara, menurut Reitz batasan pengembangan koleksi adalah sebagai:

“The process of planning and building a useful and balanced collection of library materials over a period of years, based on an ongoing assessment of the information needs of the library's clientele, analysis of usage statistics, and demographic projections, normally constrained by budgetary limitations. Collection development includes the formulation of selection criteria, planning for resource sharing, and replacement of lost and damaged items, as well as routine selection and deselection decisions”.¹⁵

Dalam pandangan Reitz, pengembangan koleksi merupakan proses perencanaan dan pembangunan koleksi bahan perpustakaan yang bermanfaat dan seimbang dalam suatu periode tahun, berdasarkan penilaian berkelanjutan dari kebutuhan informasi pelanggan perpustakaan, analisis statistik penggunaan, dan proyeksi demografi, biasanya dibatasi oleh keterbatasan anggaran. Pengembangan koleksi merupakan kegiatan yang meliputi perumusan kriteria pemilihan, perencanaan pembagian sumber daya, dan penggantian barang yang hilang dan rusak, serta keputusan pemilihan dan pembatalan pemilihan rutin.

Ada ahli lain yang menambahkan bahwa pengembangan koleksi merupakan proses pemenuhan

¹⁵ Reitz, ‘Collection Development’.

kebutuhan informasi masyarakat yang dalam konteks perguruan tinggi adalah civitas akademika secara tepat waktu dan secara tepat guna dengan memanfaatkan sumber daya informasi yang dikelola oleh perpustakaan atau yang dikelola oleh perpustakaan lain.

Pengembangan koleksi juga bisa dimaknai sebagai kegiatan yang menjaga agar koleksi perpustakaan tetap terjaga kebaruannya sesuai dengan kebutuhan pemustaka atau pengguna perpustakaan. Untuk melaksanakan proses tersebut, perpustakaan dituntut untuk memiliki alat seleksi yang memungkinkan pemilihan koleksi secara baik dan tepat, melakukan survey pemustaka, menyeleksi, mengevaluasi dan menyangi koleksi.

Koleksi perpustakaan diusahakan tetap baru dalam artian sebaiknya perpustakaan mempunyai buku-buku bidang tertentu yang terbaru (*current*). Hal ini dimaknai sebagai usaha perpustakaan untuk menyediakan sumber terbaru terpercaya yang secara potensial mengangkat tema penelitian terbaru yang wajib dibaca oleh para peneliti.

Tuntutan yang seringkali muncul dari para civitas akademika adalah bahwa perpustakaan tidak hanya mengoleksi buku-buku terbaru tetapi juga yang tepat sasaran dan tepat guna. Tepat sasaran berarti bahwa koleksi yang ada di perpustakaan benar-benar sesuai dibutuhkan oleh para peneliti dan pengajar sehingga sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Disamping itu, koleksi sebaiknya tepat guna, yaitu bisa dimanfaatkan oleh anggota civitas akademika dalam perkuliahan sekarang ini.

Dalam beberapa hal, pengembangan koleksi sering disinonimkan dengan manajemen koleksi. Pakar melihat bahwa keduanya mengacu pada makna yang sama. *Collection management* lebih mengacu pada tata kelola koleksi dalam

melaksanakan akuisisi yang mencakup perencanaan, pengaturan komponen koleksi, *budgeting*, evaluasi dan pemanfaatan koleksi tersebut.

Terlepas dari kesamaan istilah di atas, sebenarnya tujuan dari pengembangan koleksi adalah menjadikan perpustakaan memiliki koleksi yang memenuhi kebutuhan dan sesuai dengan populasi pemustakanya dalam batas-batas sumber daya keuangan dan personalnya. Untuk mencapai tujuan ini, setiap segmen koleksi harus dikembangkan dengan penerapan sumber daya yang konsisten dengan kepentingan misi perpustakaan dan kebutuhan pemustakanya.¹⁶

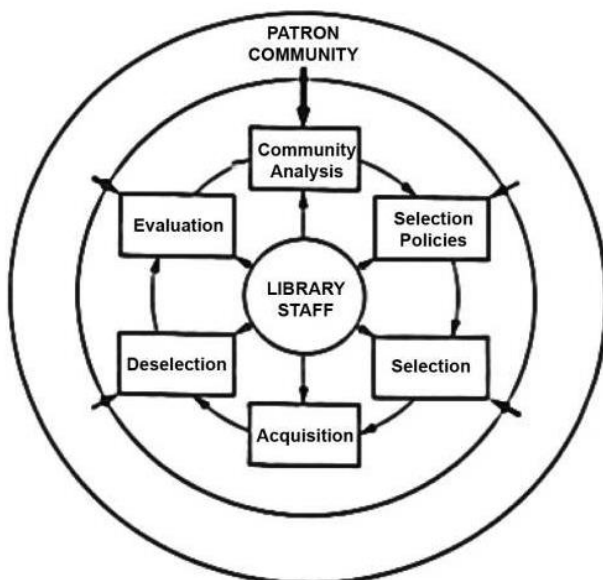
Titik tekan pengembangan koleksi sampai pada tahun 2000-an dengan sekarang mengalami telah mengalami pergeseran. Dulu, perpustakaan yang baik selalu dikaitkan dengan jumlah koleksi cetak yang banyak. Akibatnya, rak koleksi perpustakaan dipenuhi dengan berbagai ensiklopedia yang punya entri sampai ratusan ribu sehingga berjilid-jilid. Namun, dewasa ini, ketika media informasi mengalami perubahan yang luar biasa, koleksi fisik berupa buku cetak tidak lagi menjadi primadona meskipun masih banyak yang memanfaatkan koleksi bentuk cetak tersebut.

Sekarang ini, generasi muda merasa lebih nyaman mengakses informasi melalui *smartphone*. Mereka berupaya semua kebutuhannya, termasuk kebutuhan informasi bisa dimasukkan dalam *smartphone* dengan harapan ada kemudahan akses, kemudahan penyimpanan, dan kemudahan pembacaan.

¹⁶ Peggy Johnson, *Fundamentals of Collection Development and Management*, 4Th edition (Chicago: The American Library Association, 2018), 1.

B. RUANG LINGKUP PENGEMBANGAN KOLEKSI

Ruang lingkup pengembangan koleksi sebenarnya mengacu pada batasan yang dikemukakan oleh Evans & Saponaro,¹⁷ meliputi analisis komunitas, kebijakan seleksi, seleksi buku / koleksi, akuisi, penyiangan dan evaluasi terhadap koleksi. Evans & Saponaro mengilustrasikan proses pengembangan koleksi pada gambar berikut ini:



Proses pengembangan koleksi

Sumber : G. Edward Evans dan Margaret Zarnosky Saponaro, *Developing Library and Information Center Collections*, Fifth edition (Westport, Connecticut: Libraries Unlimited, 2005), 8.

¹⁷ Evans and Saponaro, *Developing Library and Information Center Collections*, 8.

Community analysis pada gambar di atas memperlihatkan proses pengembangan koleksi yang menitikberatkan pada perpustakaan untuk mengenali masyarakat yang akan dilayani secara mendalam, apa kebutuhan informasi mereka dan bagaimana perilaku informasi mereka. Kebutuhan informasi merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut koleksi apa yang secara potensial dibutuhkan oleh pemustaka untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Dalam konteks belajar di perguruan tinggi, adalah buku atau *ebooks* apa yang dibutuhkan oleh mahasiswa, database apa yang dibutuhkan oleh peneliti dan sebagainya.

Terkait dengan penyediaan *online database* kepada pemustaka, perpustakaan juga harus mengacu kepada kebutuhan riil sivitas akademika dengan pertimbangan bahwa biaya yang dikeluarkan lembaga punya kemanfaatan yang bisa diambil para pemustaka.

Komunitas perguruan tinggi relatif mudah untuk dikenali karena kebutuhan informasi mereka yang relatif sama dalam suatu fakultas tertentu. Termasuk di dalamnya dari perguruan tinggi yang mulanya insntitut karena hanya berkonsentrasi pada kajian Islam semata dan berganti menjadi universitas. Namun demikian, dewasa ini program studi dan fakultas tumbuh begitu cepat, maka perpustakaan dituntut untuk secara cepat pula mengantisipasi kebutuhan pemustaka mereka.

Untuk itu, perpustakaan bisa kembali mengidentifikasi para pemustakanya. Walau secara umum pemustaka perguruan adalah pengajar, mahasiswa dan staf. Fabbi dkk. mengusulkan

perpustakaan perlu mempertimbangkan mereka yang secara potensial memanfaatkan perpustakaan,¹⁸ yaitu:

- Pengguna di luar lokasi/jarak jauh. Pengguna luar kota ini biasanya hanya mengandalkan informasi katalog berbasis *web*. Pada awalnya, sebenarnya mereka mencari informasi yang dia butuhkan saja. Hanya saja kadang mereka mendapat informasi yang dibutuhkan di suatu perpustakaan perguruan tinggi tertentu. Di sini perpustakaan sebaiknya memberikan kesempatan kepada mereka datang yang secara spontan untuk memanfaatkan koleksi.
- Pengguna kampus lainnya. Dewasa ini, suatu perpustakaan perguruan tinggi banyak menjalin kerja sama dengan perpustakaan lainnya. Misalnya Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI) yang merupakan kumpulan perpustakaan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang sengaja membangun kerjasama jejaring dan berbagi informasi secara sukarela. *Networking* ini kemudian mengeluarkan kartu peminjaman yang memungkinkan pemegang kartu tersebut untuk meminjam buku dari perpustakaan anggota kerja di seluruh Indonesia¹⁹.

Ada juga forum serupa dari perpustakaan yang berasal dari berbagai perpustakaan perguruan tinggi negeri yang dikenal sebagai Forum Komunikasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri (FKP2TN). Pada prinsipnya,

¹⁸ Jennifer Fabbi, Darla Bressle, and Vanessa Earp, *A Guide to Writing CMC Collection Development Policies* (Chicago: Association of College and Research Libraries A division of the American Library Association, 2007).

¹⁹ Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI), 'FPPTI', FPPTI, 2021, <http://fppti.or.id/v1/>.

FK2TN adalah sebuah organisasi nirlaba yang bekerja untuk mewadahi dan membina kerjasama antara perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi negeri di Indonesia yang secara sengaja menciptakan *information resource sharing*.²⁰ Jadi anggota kerja sama terbatas dari perguruan tinggi negeri saja.

Pada prinsipnya, kedua forum tersebut masing-masing menyediakan kartu bagi anggota perpustakaan kerja sama yang memungkinkan mereka meminjam koleksi di perpustakaan lain di bawah kerja sama serupa.

- Pendidik lokal. Pendidik ini dimaksudkan pengajar bidang tertentu yang bukan berasal dari perguruan tinggi yang bersangkutan. Misalnya para guru sekolah yang membutuhkan referensi yang mendalam bidang tertentu.
- Anggota komunitas.
- Alumni. Sebagian kecil dari para alumni merupakan kelompok kecil yang masih rajin memanfaatkan koleksi perpustakaan untuk menyelesaikan masalah mereka.
- Pembina konsorsium melalui pinjaman antar perpustakaan. Di negara maju, konsep pinjam antar perpustakaan bisa terwujud secara baik karena bantuan fasilitas dari perguruan tinggi yang bersangkutan dan pemerintah setempat.

Selection policies atau kebijakan seleksi. Kebijakan ini merupakan prosedur yang diterbitkan oleh perpustakaan tentang bagaimana koleksi baru dipilih. Menurut *University of Dallas*,

²⁰ Forum Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri (FKP2TN), 'FKP2TN', Munas FKP2TN tahun 2020, 2021, <http://www.fkp2tn.org/>.

sebagaimana dipraktikkan di perpustakaan, bahwa kebijakan pengembangan koleksi ini merupakan pernyataan prinsip dan pedoman yang digunakan oleh perpustakaan tertentu dalam pemilihan, perolehan, evaluasi, dan pemeliharaan bahan pustaka.²¹ Cara ini akan digunakan baik dalam memberikan konsistensi di antara mereka yang bertanggung jawab untuk mengembangkan koleksi dan dalam mengkomunikasikan kebijakan perpustakaan kepada fakultas, mahasiswa, staf, dan orang lain yang berkepentingan. Dapat dipahami bahwa seiring dengan perubahan program dan kebutuhan informasi lain dari universitas, kebijakan pengembangan koleksi juga akan berubah untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Kebijakan pengembangan koleksi sangat krusial. Bila perpustakaan tidak membuat kebijakan ini, seperti halnya melakukan bisnis usaha tanpa ada perencanaan sama sekali. Johnson mendukung pendapat Spohrer yang menyatakan bahwa kebijakan pengembangan koleksi itu ibarat kontrak sosial antara perpustakaan dengan para pemustakanya.²²

Kegiatan seleksi merupakan identifikasi bahan perpustakaan yang akan ditambahkan ke dalam koleksi. Seleksi mutlak diperlukan karena terbitan buku cetak, buku elektronik (*ebooks*), atau terbitan lainnya muncul dalam jumlah yang sangat melimpah. Hal ini bisa terlihat ketika seseorang mencari dengan *query* tertentu akan muncul temuan (*recall*) yang sangat banyak, walau dengan ketepatan (*precision*) yang sangat rendah. Hasil ini akan membuat kecewa para pencari informasi karena kebutuhan informasinya terhadap oleh informasi yang

²¹ University of Dallas, 'Collection Development Policy', 2021, <https://udallas.edu/library/policies/coldev.php>.

²² Johnson, *Fundamentals of Collection Development and Management*, 84.

melimpah yang ditemukan. Untuk kasus buku tidak mesti demikian, namun tetap saja dibutuhkan seleksi untuk memastikan bahwa apa yang dibutuhkan oleh pengguna terpenuhi. Kehadiran perpustakaan pasti akan dipertanyakan manakala koleksi buku yang ada bukan bagian yang dibutuhkan oleh pemustakanya sendiri.

Pengadaan atau akuisis, dalam bahasa sehari-hari adalah pembelian koleksi dalam berbagai media, yaitu proses memilih dan memperoleh bahan yang dipilih untuk perpustakaan dan pusat informasi dalam semua format, termasuk materi digital, dan memelihara catatan yang diperlukan terkait dengan pengadaan. Akuisisi adalah fungsi pertama dari layanan teknis perpustakaan, di samping fungsi katalogisasi dan manajemen koleksi. Akuisisi juga digunakan untuk merujuk ke bagian fungsional yang bertanggung jawab atas semua aspek perolehan bahan untuk perpustakaan.

Secara sederhana penyiangan koleksi ini adalah proses pengambilan atau pengeluaran buku yang berada dalam rak karena pertimbangan fisik buku tersebut rusak atau karena tidak dimanfaatkan oleh para pemustaka. Langkah ini ditempuh dengan harapan rak koleksi hanya berisi buku-buku yang digunakan oleh pemustaka.

Evaluasi ini lebih dimaknai sebagai usaha perpustakaan untuk melakukan penilaian terhadap suatu buku tertentu bagaimana keterpakaianya dalam kurun waktu tertentu.

C. KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KOLEKSI

Perpustakaan perguruan tinggi seharusnya memahami kebutuhan para pemustakanya yang terdiri atas sivitas akademika dari berbagai program studi dan fakultas. Semakin

banyak program studi yang dibuka, semakin banyak literatur dan rujukan ilmiah yang dibutuhkan oleh mereka. Secara ideal program studi harus memberikan sumber rujukan baru untuk diadakan oleh perpustakaan yang dibutuhkan untuk pengembangan khazanah pengetahuan.

Kebutuhan program studi di lingkungan perguruan tinggi tidak sama, termasuk kebutuhan akan referensi ilmiah untuk pembelajaran, penelitian, maupun kegiatan akademik lainnya. Program studi teknologi informasi, khususnya teknik informatika secara potensial membutuhkan buku-buku baru yang selalu terkini karena sifat ilmu tersebut yang berkembang dengan sangat cepat. Dari tahun ke tahun selalu ada temuan baru yang berisi rekayasa dalam bidang perangkat lunak atau *software*. Buku-buku teknik informatika yang diterbitkan dua atau tiga tahun lalu barangkali akan terhitung kadaluwarsa karena dinamika ilmu ini yang sangat cepat.

Hal ini secara kontras berbeda dengan ilmu sosial atau kajian agama pada umumnya yang terhitung lambat. Buku-buku ilmu sosial yang berusia 5 tahun atau 10 tahun bisa jadi masih menjadi sumber rujukan yang penting mengingat pergerakan ilmu ini yang lambat. Teori-teori sosial cenderung berjalan lebih lambat dibandingkan dengan kajian teknologi informasi yang mengalami kemajuan secara cepat.

Untuk alasan ini perpustakaan harus memahami kekinian subyek, sehingga akuisisi buku yang dilakukan setiap tahunnya harus memperhatikan faktor kadaluwarsa ilmu yang melekat pada suatu kajian ilmu tertentu. Oleh karenanya, kebijakan pengembangan koleksi diperlukan oleh setiap perpustakaan untuk memenuhi rasa keadilan proporsional diantara sekian banyak prodi yang ada.

Kebijakan pengembangan koleksi terkait erat dengan pengembangan koleksi. Kebijakan merupakan pedoman atau garis-garis besar yang dimiliki perpustakaan dalam mengadakan koleksi untuk tiap tahunnya. Menurut Evans & Saponaro, kebijakan pengembangan koleksi memberikan panduan bagi mereka yang melakukan pekerjaan seleksi. Secara khusus, staf berkonsultasi dengan kebijakan pengembangan koleksi ketika mempertimbangkan bidang subjek mana yang akan ditambah dan menentukan seberapa banyak penekanan yang akan diberikan pada setiap bidang. Pada saat yang sama pula, kebijakan tersebut harus menjadi mekanisme komunikasi dengan pemustaka serta dengan mereka yang menyediakan dana.²³ Maka seringkali pedoman atau kebijakan ini disebut sebagai kontrak antara perpustakaan dengan pemustakanya.²⁴

Ada banyak pihak yang bisa diajak komunikasi untuk menjadikan kebijakan pengembangan koleksi ini sempurna, baik pihak yang menyandang dana, pihak yang memanfaatkan koleksi yang membuat kebijakan sendiri dan para pustakawan yang secara nyata bertindak langsung untuk mengadakan koleksi. Komunikasi ini menjadi krusial untuk menjawab pertanyaan dari pemustaka sejauh mana koleksi relevan dengan kebutuhan mereka.

²³ Evans and Saponaro, *Developing Library and Information Center Collections*, 49.

²⁴ Ghalib Khan and Rubina Bhatti, 'An Analysis of Collection Development in the University Libraries of Pakistan', *Collection Building* 35, no. 1 (4 January 2016): 22–34, <https://doi.org/10.1108/CB-07-2015-0012>.

Laksmi mencatat ada beberapa tujuan dari penyusunan kebijakan ini,²⁵ yaitu:

1. Membantu menetapkan metode menilai bahan koleksi yang akan dijadikan dasar untuk melakukan pengadaan.
2. Membantu menentukan metode terbaik dalam pengadaan koleksi seperti halnya ke penerbit atau *web site* penerbit dan cara lainnya.
3. Membantu mengatasi masalah penyensoran buku, baik yang diberlakukan oleh pemerintah maupun kesepakatan nilai dan norma masyarakat.
4. Membantu menetapkan rencana anggaran jangka panjang dengan menetapkan prioritas dan menegaskan pertumbuhan dan pengembangan tujuan perpustakaan.
5. Membantu perencanaan dalam program kerja sama dengan perpustakaan lain seperti pinjam antar perpustakaan.
6. Membantu menetapkan kriteria bahan perpustakaan yang harus disiangi atau tetap disimpan.

Senada dengan pendapat Laksmi, perpustakaan *the Cowan - Blakley Memorial Library, University of Dallas* juga mengeluarkan tujuan mengapa perpustakaan perguruan tinggi memiliki tujuan yang jelas,²⁶ yaitu

1. Untuk memberikan pedoman pemilihan bahan yang akan ditambahkan ke koleksi baik dengan pembelian, hadiah, atau rencana persetujuan.
2. Untuk memastikan pertumbuhan koleksi yang sistematis berdasarkan rencana yang mencerminkan

²⁵ Laksmi, *Pengembangan Koleksi*, Ed. ke-1 (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019), 2.24-25.

²⁶ University of Dallas, 'Collection Development Policy'.

- tujuan dan sifat universitas dan kurikulum yang berkembang.
3. Memperjelas kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan bagi dosen, mahasiswa, dan administrator. Untuk menginformasikan dan memberi saran dalam keputusan anggaran.
 4. Untuk memungkinkan perbandingan antara kebijakan perpustakaan suatu universitas tertentu dan perpustakaan lain untuk membantu pengembangan kerjasama koleksi.
 5. Untuk memberikan dasar evaluasi koleksi, mengantisipasi kebutuhan masa depan dan area masalah dalam koleksi perpustakaan.

Ada dua faktor utama yang mempengaruhi kebijakan pengembangan koleksi. Menurut Laksmi faktor utama yang mempengaruhi kebijakan pengembangan koleksi mengacu pada SWOT (*strength, weakness, opportunity, dan threat*) yang ada pada suatu perpustakaan. Berdasar SWOT ini akan terlihat kekuatan dan kelemahan dalam menyusun kebijakan pengembangan koleksi. *Strength dan weakness* merupakan unsur internal, sementara *opportunity dan threat* merupakan faktor yang mempengaruhi dari luar.²⁷

Umumnya, kelemahan dari kebijakan pengembangan koleksi adalah kekurangan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia, minimnya anggaran, keterbatasan alat seleksi, kebijakan lembaga, visi misi perpustakaan, dan infrastruktur perpustakaan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi adalah dukungan riil dari pemerintah dan masyarakat.

²⁷ Laksmi, *Pengembangan Koleksi*, 2.8.

Menurut Sivadas seperti dikutip oleh Khan & Bhatti, membagi faktor-faktor ini menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurutnya, faktor internal antara lain: misi dan tujuan kelembagaan, tujuan perpustakaan, komunitas pengguna, koleksi saat ini, dan sumber daya yang tersedia. Faktor eksternal meliputi kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi dan dukungan keuangan kepada institusi, lingkungan akademik dan penerbitan, sikap pengguna terhadap berbagai jenis format dan pencarian informasi mereka dan mereka sikap terhadap pendidikan.

Lembaga induk dimana perpustakaan bernaung sangat berpengaruh terhadap kebijakan pengembangan koleksi, karena pada hakekatnya perpustakaan adalah bagian universitas yang membantu universitas menggapai visi dan misinya. Sebagai ilustrasi, perguruan tinggi yang akan menjadi perguruan tinggi riset terkemuka pada suatu tahun tertentu, membutuhkan dukungan perpustakaan dengan cara menyediakan sumber informasi ilmiah. Perpustakaan juga harus punya tujuan yang selaras dengan universitas sebab tujuan perpustakaan adalah bagian dari tujuan universitas juga.

Dalam posisi seperti ini, perpustakaan harus memahami ideologi lembaga induknya. Pemahaman ini akan berpengaruh pada koleksi apa saja yang seharusnya diadakan. Perpustakaan perguruan tinggi yang berada di bawah pengelolaan organisasi massa akan berbeda dengan perpustakaan yang berada di bawah yayasan tertentu. Perpustakaan yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga berbeda dengan perpustakaan yang berada di bawah Kementerian Agama. Bahkan pengembangan koleksi perpustakaan yang berada dalam satu atap perguruan tinggi tertentu dapat memunculkan kontestasi ideologi yang berbeda. Misalnya, koleksi perpustakaan utama dan koleksi American Corner yang

merupakan bantuan dari Kedutaan Besar AS akan berbeda biarpun kedua berada dalam satu naungan Universitas Muhammadiyah.²⁸

Kebijakan perpustakaan juga dipengaruhi oleh penggunaannya, artinya bahan perpustakaan yang akan diakuisi merupakan kebutuhan riil mereka. Kebutuhan informasi pemustaka dapat diketahui dengan berbagai cara. Bisa jadi perpustakaan melakukan survey untuk mencari tahu kebutuhan para pemustakanya atau perpustakaan juga secara sederhana bisa mengedarkan formulir kepada pemustaka agar mereka menuliskan kebutuhan mereka sendiri.

Sebelum mengadakan bahan perpustakaan, sebaiknya ada pemeriksaan ulang apakah buku-buku yang akan dibeli sudah ada atau belum di perpustakaan. Mengingat koleksi buku sangat banyak, maka perpustakaan harus memeriksa ketersediaan koleksi di rak untuk memastikan bahwa pengadaan buku terbebas dari duplikasi.

C.1. Faktor internal

Berdasarkan analisis SWOT, perpustakaan sebaiknya memahami faktor internal yang sangat mempengaruhi pengembangan koleksi yang merupakan titik lemah dan kuat yang dimiliki perpustakaan. Faktor tersebut adalah:

- a) Sumber daya manusia
- b) Budget
- c) Alat bantu seleksi

²⁸ Nurdin Laugu, 'Kontestasi ideologi dalam pengembangan koleksi di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta', in *Antologi kajian dalam bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi : filosofi, teori, dan praktik. Bunga rampai* (Jakarta: ISIPII Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia, 2019), 86–104.

- d) Kebijakan lembaga
- e) Visi dan misi perpustakaan
- f) Ruang atau gedung perpustakaan.

Sumber daya manusia merupakan isu klasik di lembaga mana saja, tak terkecuali di perpustakaan. Dalam pandangan umum, perpustakaan dapat dilihat dari sisi orang yang melayani pemustaka di bagian sirkulasi dan staf yang bekerja menata buku-buku di rak saja. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh perpustakaan, yang tidak perlu memerlukan pendidikan tinggi untuk menyelesaikan pekerjaannya. Namun demikian, hakekatnya pekerjaan ini harus memahami filosofi pembagian kajian ilmu menurut Dewey yang disebut *Dewey Decimal Classification*.

Dewey mengelompokkan ilmu pengetahuan dalam sepuluh kelas dalam bentuk desimal yang dimulai dari angka 000 sampai dengan 999. Penataan buku di perpustakaan mencerminkan klasifikasi tersebut. Angka yang berdekatan selalu berkumpul dan angka yang berbeda relatif berjauhan. Klasifikasi akan mengumpulkan disiplin ilmu yang secara potensial sama dan memisahkan disiplin ilmu yang berbeda. Kajian ekonomi akan kumpul dengan kajian ekonomi, sementara kajian teknologi akan berkumpul di bagian teknologi.

Untuk memudahkan temu-kembali buku dalam rak, maka semua buku dirakkan (*shelving*) berdasarkan angka klasifikasi Dewey tersebut. Cara ini bisa sangat sederhana bilamana koleksi yang dimiliki perpustakaan tidak banyak. Sementara bila koleksi perpustakaan sangat banyak banyak, maka menuntut banyak tenaga untuk melakukan *shelving* secara tepat sehingga penataan ini juga berfungsi sebagai sarana temu kembali yang bermanfaat bagi para pemustaka (*information retrieval system*).

Biarpun layanan ini terlihat sederhana, namun perpustakaan tidak bisa mengabaikan sumber daya manusia yang ada di sana. Mereka bertanggung jawab penuh atas penataan buku, peminjaman dan pengembalian buku. Umumnya, banyak perpustakaan yang meminta bantuan relawan dari kalangan pemustaka untuk pekerjaan ini. Sebab, seringkali tenaga atau staf yang ada di perpustakaan tidak mampu untuk mengatasi tuntutan pemustaka yang berada di layanan ini baik untuk kepentingan peminjaman koleksi untuk dibawa pulang atau yang memanfaatkan layanan baca di tempat.

Budget perpustakaan. *Budget* atau anggaran merupakan jumlah total dana yang tersedia untuk memenuhi pengeluaran perpustakaan selama periode waktu tertentu umumnya selama satu tahun.²⁹ Di sebagian besar anggaran, dana dialokasikan menurut kategori pengeluaran. Pasal 23 butir nomor 6 UU Nomor 43 Tahun 2007 mengamanatkan bahwa anggaran perpustakaan setidaknya 5% dari anggaran lembaga induk. Angka ini diperuntukkan bagi perpustakaan sekolah. Bila prosentase ini juga diperuntukkan perpustakaan perguruan tinggi, maka perpustakaan akan mampu menyediakan berbagai macam layanan informasi ilmiah, utamanya belanja untuk langganan koleksi elektronik atau digital berupa *online database*.

Alat bantu seleksi (*book selection aids*). Istilah ini sering disebut secara singkat dengan alat seleksi, yaitu alat yang digunakan perpustakaan untuk pemilihan bahan perpustakaan dari berabagai macam media. Alat ini diperlukan agar perpustakaan tidak mengajukan judul buku baru berdasar pada buku ini “penting”, namun juga harus melihat apakah buku tersebut dibutuhkan oleh pemustaka.

²⁹ Joan M. Reitz, ‘Budget’, in *ODLIS* (ABC-CLIO, LLC, 2020), https://products.abc-clio.com/ODLIS/odlis_b.aspx.

Kelemahan yang sering muncul di kalangan program studi, biasanya staf yang ada di sana tidak secara serius mengusulkan buku-buku baru untuk keperluan mahasiswanya. Mereka cenderung memanfaatkan referensi yang sudah dipakai pada tahun-tahun sebelumnya.

C.2. Faktor eksternal

Pengembangan koleksi di perpustakaan dewasa ini punya tantangan tersendiri karena kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan ini telah menjadikan masyarakat semakin dekat dengan pemanfaatan *smartphone* untuk mengakses informasi. Hampir semua hajat hidup bisa mereka kontrol dari gawai mereka selamat 24 jam. Bisa jadi mereka ada yang sangat perhatian dengan koleksi buku, karena buku tersebut sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan spiritual berupa pengetahuan. Mereka tetap melihat bahwa buku cetak masih sebagai media yang paling nyaman untuk dibaca dibanding media lainnya. Namun bagi sebagian besar orang merasa tidak harus membaca buku berbahan kertas, tapi mereka menggunakan gawai dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Cara ini lebih demokratis dan mudah karena tidak memerlukan waktu atau membawa fisik buku kemana-mana. Mereka merasa cukup semua keperluan ada dalam gawai.

Laksmi melihat ada faktor luar yang mempengaruhi pengembangan koleksi karena hal-hal berikut, yaitu gaya hidup, minimnya kegiatan membaca, dan adanya peningkatan buku cetak dan noncetak.³⁰

Gaya hidup masyarakat yang semakin kritis. Perpustakaan menghadapi tantangan tersendiri terkait erat

³⁰ Laksmi, *Pengembangan Koleksi*, 2.12.

dengan gaya hidup masyarakat yang banyak bertumpu pada teknologi informasi terejawantah dalam pemanfaatan fasilitas ada dalam *smartphone* mereka. Perpustakaan tertantang untuk menyediakan informasi ilmiah dalam media cetak dan media digital untuk mengakomodasi keinginan pemustaka. Di samping itu, pemerintah juga akan menghadapi kekritisian pemustaka terkait erat dengan isi buku.

Minimnya kegiatan membaca. Paradoks yang muncul dalam dunia modern seperti sekarang ini adalah ketidakmerataan informasi, kaya informasi dan miskin informasi. Kelompok miskin informasi dari sebagian masyarakat cenderung membaca, hanya saja banyak membaca materi yang hanya dipublikasikan di media sosial. Mereka cenderung tidak membaca buku-buku yang secara khusus menambah khazanah pengetahuan. Di sini letak dilemma yang harus dihadapi perpustakaan, bagaimana caranya mereka bisa membaca buku-buku koleksi perpustakaan.

Adanya peningkatan buku cetak non cetak. Buku cetak dewasa ini tetap mengalami kenaikan setiap tahunnya. Kenaikan ini menjadi tantangan tersendiri bagi perpustakaan untuk menghadirkan bacaan yang bisa meningkatkan pengetahuan dan kearifan para pembacanya.

C.3. Penyusunan kebijakan pengembangan koleksi tertulis

Para ahli berpendapat bahwa kebijakan pengembangan koleksi merupakan kontrak antara perpustakaan dengan pemustakanya.³¹ Kontrak ini akan semakin kuat manakala

³¹ Evans and Saponaro, *Developing Library and Information Center Collections*, 53; Khan and Bhatti, 'An Analysis of Collection Development in the University Libraries of Pakistan'.

disusun secara tertulis yang menjadi pedoman bagi semua anggota tim pengembangan koleksi perpustakaan, baik dari pustakawan, ahli, maupun pemustaka.

Penyusunan kebijakan koleksi mempunyai banyak manfaat. Rahma dan Makmur menyebut beberapa manfaat kebijakan pengembangan koleksi,³² yaitu:

- a) Dokumen untuk sosialisasi kepada masyarakat dan sebagai standar untuk menginformasikan kepada setiap orang tentang sifat dan ruang lingkup koleksi;
- b) Menginformasikan kepada setiap orang tentang prioritas pengoleksian dan mendorong pemikiran tentang prioritas secara organisasi untuk koleksi;
- c) Menghasilkan komitmen pada tingkat tertentu sesuai dengan sasaran organisasi;
- d) Menentukan standar untuk materi yang bisa masuk ke koleksi dan rana yang tidak masuk dan masalah sensor serta mengurangi pengaruh dari pemilih tunggal dan bias perorangan;
- e) Memberikan sebuah sarana pelatihan dan orientasi bagi staf baru;
- f) Membantu menjamin konsistensi dari waktu ke waktu, walaupun staf pengelola berganti;
- g) Memberikan pedoman kepada staf untuk membantu dalam penyiangan dan mengevaluasi koleksi;
- h) Membantu dalam rasionalisasi alokasi anggaran dan membantu dalam perencanaan anggaran;
- i) Menjadi sebuah alat dalam menilai kinerja;

³² Elva Rahma and Testiani Makmur, *Kebijakan Sumber Informasi Perpustakaan: Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 20.

- j) Memberikan informasi kepada pihak-pihak luar perpustakaan dan membantu memilih cara terbaik untuk pengadaan.

Secara ideal, pedoman ini akan memberikan rambu-rambu terkait dasar hukum (*legal standing*) adanya pengembangan koleksi, argumentasi mengapa judul buku tertentu dipilih, dan bagaimana cara mengeksekusinya. Sehingga pedoman ini sejalan dengan visi dan misi perpustakaan dan juga visi dan misi lembaga induk yang menaunginya.

Ada beberapa asas yang dapat dijadikan dasar pengembangan koleksi,³³ yaitu kesesuaian (*relevant*), berorientasi pada pengguna, kelengkapan, kemutakhiran, dan kerja sama.

Kesesuaian (*relevant*). Pada hakekatnya, pengembangan koleksi merupakan upaya pengejaran visi dan misi perpustakaan. Maka pengembangan koleksi perpustakaan merupakan upaya pemenuhan visi misi perpustakaan. Bila visi dan misi tersebut adalah menjadi pusat kegiatan komunikasi ilmiah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pembelajaran, dan penelitian, maka perpustakaan dituntut untuk bisa menyediakan *training center* yang mendukung pemustaka bisa melakukan penelitian dan perpustakaan mampu menyediakan bahan-bahan ilmiah yang mencerminkan kemajuan pendidikan dan penelitian dalam dunia akademik.

Berorientasi pada pengguna (*user oriented*). Istilah ini merujuk bahwa pemustaka sebagai pengguna perpustakaan adalah tujuan kehadiran perpustakaan. Tidak berlebihan bila sarana layanan apa saja ada di perpustakaan diperuntukkan kepada penggunanya. Cara pengelola perpustakaan melakukan

³³ Laksmi, *Pengembangan Koleksi*, 2.19.

inovasi layanan harus berdasar pada kemauan pemustakanya. Semakin banyak layanan yang bisa memenuhi harapan pemustaka, semakin baik layanan perpustakaan, termasuk di dalamnya pengembangan koleksinya. Pada prinsipnya, *user oriented* adalah program apapun termasuk pengembangan koleksi yang dirancang harus mengutamakan kenyamanan pengguna.³⁴

Kelengkapan. Pengguna perpustakaan (pemustaka) sangat beragam. Mereka membutuhkan keragaman bahan perpustakaan. Keragaman ini mengacu pada kebutuhan untuk studi mereka maupun untuk keperluan bacaan santai atau pemenuhan hobi. Perpustakaan perguruan tinggi dituntut untuk melengkapi literatur ilmiah bidang kajian yang ada di perguruan tinggi dimana perpustakaan berdiri. Kelengkapan ini sangat membantu para sivitas akademika untuk mencari sumber ilmiah dan menghasilkan karya ilmiah pula.

Kemutakhiran (*current*). Pengembangan koleksi seharusnya yang terbaru sehingga informasi yang terkandung di dalamnya adalah data terbaru. Mengingat ilmu pengetahuan berkembang dengan sangat cepat, perpustakaan dituntut untuk selalu menjadikan bahan-bahan yang mutakhir atau terkini.

Kerja sama. Pengembangan koleksi lebih sempurna bila dilakukan melalui kerja sama dengan banyak pihak. Mengingat materi perpustakaan tidak hanya buku cetakan saja, namun juga bahan elektronik atau virtual, maka sebaiknya perpustakaan, khususnya bagian pengembangan koleksi memperhatikan banyak hal sebagaimana disarankan oleh Gregory,³⁵ yaitu:

³⁴ Oxfordify, 'User Oriented', in *Oxfordify English Dictionary*, 2021.

³⁵ Vicki L. Gregory, *Collection Development and Management for 21st Century Library Collections: An Introduction*, Second Edition (Chicago: ALA Neal-Schuman, 2019), 32.

- Pembatalan atau penyimpanan sumber daya cetak ketika versi elektronik sumber daya tersedia.
- Penyediaan atau pembatasan akses jarak jauh ke sumber daya elektronik yang dimiliki atau dilisensikan oleh perpustakaan.
- Justifikasi atau pembenaran biaya baru, yang dapat mencakup biaya perangkat keras dan perangkat lunak selain biaya bahan elektronik.
- Lokasi sumber daya dan biaya pemeliharaan Internet yang sesuai atau tautan jaringan lainnya
- Kemungkinan duplikasi jurnal atau database tertentu, berdasarkan paket pembelian yang tersedia dari agregator informasi elektronik yang berbeda.
- Negosiasi persyaratan lisensi untuk penggunaan materi, termasuk ketentuan yang menangani jenis pertimbangan hukum baru ini dalam kebijakan pengembangan koleksi itu sendiri
- Pertimbangan pelestarian khusus dan masalah akses jangka panjang yang disajikan oleh sumber daya elektronik
- Kepuasan oleh perpustakaan atas persyaratan teknis untuk akses ke sumber daya, termasuk hal-hal seperti menentukan format dan platform komputer yang diperlukan untuk mendukung materi
- Masalah pembatalan, yang mencakup apakah perpustakaan kehilangan semua hak atas materi yang sebelumnya dilisensikan setelah pembatalan terjadi
- Pertanyaan kinerja, seperti apakah produk elektronik benar-benar melakukan pekerjaan yang diinginkan dengan lebih baik (yaitu, apakah produk tersebut membuat informasi lebih mudah atau lebih akurat tersedia daripada produk cetaknya?)

- Pelatihan staf dan pengguna dalam penggunaan sumber daya elektronik baru
- Akses dan masalah organisasi mengenai apakah akan membuat katalog item yang tersedia di Internet atau kumpulan sumber daya elektronik
- Masalah pengembangan koleksi koperasi, seperti kemampuan untuk memberikan salinan pinjaman antar perpustakaan.

D. KEBUTUHAN INFORMASI

D.1. Karakteristik Pengguna

Pada prinsipnya, setiap pengembangan koleksi selalu didasarkan pada kebutuhan informasi pengguna. Perpustakaan tidak asal-asalan mengembangkan koleksi sesuai dengan kemauan pengelola perpustakaan. Ada banyak cara yang dapat digunakan untuk mengetahui koleksi apa saja yang dibutuhkan oleh para pengajar dan para mahasiswa dalam konteks perguruan tinggi. Sebagai ilustrasi, pusat komputer merupakan lembaga yang mencatat semua kegiatan belajar mengajar para mahasiswa dan dosennya. Catatan ini bisa dijadikan sebagai dasar buku wajib apa yang dibaca oleh dosen dan mahasiswa serta buku bacaan tambahan apa saja yang seharusnya diperlukan untuk pengayaan materi mata kuliah.

Perpustakaan sebagai lembaga yang mengoleksi, mengolah, dan menyebarkan informasi dituntut untuk tahu persis bagaimana karakter para penggunanya. Pengguna perpustakaan perguruan tinggi relatif sama, dalam arti pengguna mereka adalah pengajar, staf, dan mahasiswa. Kebanyakan mereka membutuhkan bahan bacaan ilmiah (*scientific resources*), baik dalam bidang sains, sosial humaniora, maupun agama, baik dalam bentuk digital maupun cetak.

Tuntutan pengguna perpustakaan perguruan tinggi juga relatif sama antara satu perguruan tinggi dengan perguruan tinggi yang lainnya. Hampir semua Universitas Islam Negeri di Indonesia membutuhkan pengembangan koleksi yang sama pula. Mereka sedang berusaha keras menambah koleksi bidang sains, teknik maupun ilmu-ilmu murni atau Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA).

Karakter pengguna perpustakaan perguruan tinggi jauh berbeda dibanding dengan pengguna perpustakaan umum. Namanya juga umum, tidak spesifik, maka pengembangan koleksinya mengacu pada kebutuhan umum yang sangat beragam. Perpustakaan umum harus mengakomodasi kebutuhan informasi semua golongan yang beragam dari sisi usia, tingkat pendidikan, agama, budaya, kondisi ekonomi, dan sebagainya. Keragaman ini yang harus diperhatikan pengelola perpustakaan agar mereka bisa memenuhi kebutuhan informasinya. Hal ini sesuai dengan batasan perpustakaan umum yang dikemukakan oleh Philip Gill, yaitu:

“A public library is an organization established, supported and funded by the community, either through local, regional or national government or through some other form of community organization. It provides access to knowledge, information and works of the imagination through a range of resources and services and is equally available to all members of the community regardless of race, nationality, age, gender, religion, language, disability, economic and employment status and educational attainment.”³⁶

³⁶ Philip Gill, ed., *The Public Library Service: IFLA/UNESCO Guidelines for Development* (Munchen: De Gruyter Saur, 2001), 2, <https://doi.org/10.1515/9783110961959>.

Selanjutnya, Gill mencatat bahwa tujuan utama dari perpustakaan umum adalah untuk menyediakan sumber daya dan layanan dalam berbagai media untuk memenuhi kebutuhan individu dan kelompok untuk pendidikan, informasi dan pengembangan pribadi termasuk rekreasi. Mereka memiliki peran penting dalam pengembangan dan pemeliharaan masyarakat demokratis dengan memberikan akses individu ke berbagai pengetahuan, ide, dan pendapat yang luas dan beragam.

Definisi di atas mencerminkan tiga ciri khas dari perpustakaan umum, yaitu: lembaga ini harus terbuka untuk masyarakat umum tanpa ada pembatasan agama, suku, ras, pekerjaan, atau bahkan pandangan politik; dibiayai oleh umum, artinya biaya pengembangannya bisa jadi berasal dari masyarakat atau pemerintah lewat pajak; jasa yang disediakan oleh perpustakaan bersifat gratis. Dari sini pula perpustakaan umum harus melihat kompleksitas kebutuhan para penggunanya, karena penggunanya berasal semua umur, dan semua latar belakang.

Barangkali, kebutuhan informasi yang paling seragam adalah perpustakaan khusus. Perpustakaan khusus merupakan perpustakaan milik pribadi yang membentuk unit perusahaan bisnis atau organisasi lain, mengkhususkan diri dalam buku dan materi lain yang menarik bagi organisasi yang menjadi bagiannya, dan biasanya hanya melayani staf atau anggota organisasi ini.³⁷

Koleksi perpustakaan berisi pengetahuan atau opini yang terbatas pada subyek atau sekelompok koleksi bidang

³⁷ Merriam-Webster, 'Special Library', in *Merriam-Webster Dictionary*, 2021.

tertentu. Perpustakaan khusus menyediakan sumber informasi khusus tentang subjek tertentu, melayani pelanggan khusus dan terbatas, dan memberikan layanan khusus kepada pelanggan itu. Yang termasuk perpustakaan khusus adalah perpustakaan perusahaan, perpustakaan pemerintah, perpustakaan hukum, perpustakaan medis, perpustakaan museum, perpustakaan berita. Bisa jadi, perpustakaan khusus juga ada di dalam institusi akademik. Perpustakaan-perpustakaan ini termasuk sebagai perpustakaan khusus karena sering didanai secara terpisah dari universitas lainnya dan melayani kelompok pengguna yang ditargetkan.

D.2. Kebutuhan Informasi

Manusia cenderung mencari informasi karena memiliki masalah, baik masalah yang dihadapi dalam akademik atau masalah ringan yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari. Terdorong kebutuhan untuk menyelesaikan masalah, seseorang berusaha bertanya pada orang lain yang dianggap tahu. Seseorang akan bertanya pada tokoh masyarakat atau kyai bila menghadapi masalah hukum keluarga. Dia juga akan tanya pada guru kelas sebagai upaya mencari solusi bila anaknya bermasalah di kelas. Secara sederhana, seseorang memerlukan informasi dari berbagai sumber untuk mengatasi masalahnya. Bahkan, seseorang yang tidak punya masalah sekalipun seringkali merasa penasaran untuk mencari informasi dengan melakukan *browsing* melalui internet atau datang ke perpustakaan untuk mengetahui informasi dalam tema tertentu.

Dalam psikologi, ada istilah yang mewakili kemauan seseorang yaitu kebutuhan (*need*) dan keinginan (*want*). Secara etimologi *need* atau kebutuhan adalah situasi di mana perlu untuk melakukan sesuatu “*a situation in which it is necessary for something to be done*”. Sementara, ingin atau *want* adalah merasa bahwa seseorang ingin memiliki, menyimpan, atau

melakukan sesuatu “*to feel that you would like to have, keep, or do something*”.³⁸

Dalam konteks kepastakawanan terdapat perbedaan antara kedua istilah tersebut. Laksmi mengutip pendapat Clayton & Gorman untuk membedakan antara kedua istilah tersebut.³⁹

Tabel 2.1. Perbandingan kebutuhan dengan keinginan

Kebutuhan / need	Keinginan / want
Perpustakaan berkewajiban memenuhi kebutuhan dengan menyediakan materi yang berkualitas	Pustakawan tidak berhak memaksakan pandangan pribadi tentang koleksi pada pengguna
Perpustakaan berkewajiban mendidik pengguna dengan memberikan pengaruh pada cara berpikir dan berperilaku	Perpustakaan harus menyediakan koleksi yang akan digunakan oleh para pengguna
Perpustakaan seharusnya menyediakan kebutuhan pengguna secara efektif seperti yang diberikan oleh toko buku.	Koleksi yang diinginkan para pengguna yang beragam akan membangun koleksi yang berkualitas
Perpustakaan harus meningkatkan minat baca pengguna dengan cara menyediakan informasi bahkan yang bukan	Apabila para anggota memberikan dukungan finansial, mereka berhak menentukan isi koleksi.

³⁸ Macmillan, ‘Want’, in *Macmillan Dictionary* (Macmillan Education Limited, 2021).

³⁹ Laksmi, *Pengembangan Koleksi*, 3.6-7.

menjadi pilihan mereka sekalipun.	
Tanpa motivasi, minat baca pengguna akan sangat jauh dari yang diharapkan.	Menyediakan koleksi yang diinginkan pengguna serta memastikan mereka akan membaca yang akan membantu membangun kebiasaan membaca.

Kebutuhan informasi merupakan pengakuan seseorang adanya ketidakpastian dalam dirinya. Keadaan kosong ini yang mendorong seseorang untuk mencari informasi. Kebutuhan informasi seseorang berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Seseorang yang pekerjaannya sebagai penjual kaki lima cenderung mencari tempat belanja yang murah sehingga punya kemungkinan mendapat laba yang cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan keberlangsungan usahanya. Petani juga punya membutuhkan informasi yang berbeda dengan pedagang. Dia cenderung untuk mencari tahu harga pupuk yang murah sehingga biaya penggarapan tanah tidak terlalu mahal, dan di akhir panen raya harga padi tidak jatuh.

Peneliti atau pengajar yang menjadi mitra pengelola perpustakaan perguruan tinggi memiliki kebutuhan informasi yang spesifik dibandingkan dengan dua profesi di atas. Ilmuwan sekarang atau masa lalu membutuhkan informasi yang khas, seperti yang dikemukakan Voight dalam Purnomowati yakni:

- 1) Kebutuhan informasi untuk mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh ilmuwan atau peneliti lain agar tetap mengikuti perkembangan terbaru di bidang yang diminati.
- 2) Kebutuhan yang ditimbulkan karena pekerjaannya, yaitu kebutuhan informasi tertentu yang

berhubungan langsung dengan penelitian atau masalah yang sedang dihadapi.

- 3) Kebutuhan untuk menemukan atau memeriksa melalui informasi yang relevan dengan suatu subyek tertentu.⁴⁰

Ilmuwan bidang kajian Islam akan selalu mengikuti apa yang menjadi *trend* penelitian dewasa ini. Mereka tidak mau untuk sedikitpun tertinggal dari isu terkini. Misalnya, isu moderasi beragama menjadi bahasan menarik di tengah fenomena masyarakat yang kadang tidak dewasa dalam memahami agamanya. Sama halnya dengan peneliti bidang teknologi yang jauh harus mengawasi apa yang sekarang terjadi dan temuan terkini yang menjadi isu utama mengingat kajian ini sangat cepat berkembang. Bisa jadi temuan atau *invention* lima tahun lalu sudah menjadi kadaluwarsa karena kemajuan disiplin ilmu ini begitu dinamis.

Apapun profesi seseorang, termasuk di dalamnya para ilmuwan, ketika mereka belum menemukan informasi yang memadai untuk mengatasi masalahnya, atau menjawab masalah yang mengemuka, mereka mengalami kekosongan yang terus berusaha mencari jawabnya.

Krikelas menyatakan bahwa kegunaan informasi oleh para peneliti atau ilmuwan didorong kuat oleh kebutuhan yang berbeda, yaitu:⁴¹

- 1) Berusaha mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh peneliti lain dewasa ini dengan harapan tetap mengikuti perkembangan penelitian terbaru di bidangnya.

⁴⁰ Sri Purnomowati, 'Kebutuhan Informasi Tenaga Penelitian & Pengembangan Dikalangan Industri Strategis', *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi* 22, no. 5-6 (1998): 3-8.

⁴¹ James Krikelas, 'Information-Seeking Behavior: Patterns and Concepts', *Drexel Library Quarterly* 19, no. 2 (1983): 5-20.

- 2) Berusaha mengenali kebutuhan yang ditimbulkan dari pekerjaan, yaitu kebutuhan akan informasi khusus yang berhubungan langsung dengan penelitian atau masalah yang sedang dihadapinya dari pekerjaan yang sedang dijalankannya.
- 3) Kebutuhan untuk menemukan atau memeriksa melalui semua informasi yang relevan dengan suatu objek tertentu. Hal ini akan dilakukan apabila peneliti akan memulai suatu pekerjaan atau penelitian baru dengan harapan tidak ada duplikasi dalam penelitian.

Selanjutnya Putu Laxman Pendit⁴² mengemukakan bahwa ada berbagai tingkatan kebutuhan informasi dalam diri manusia, yaitu *visceral need*, *conscious need*, *formulized need*, dan *compromised need*.

Visceral need merupakan tingkatan dimana informasi belum dikenali sebagai sebuah kebutuhan dengan alasan belum bisa dikaitkan langsung dengan pengalaman seseorang. Pada langkah ini kebutuhan informasi masih sebatas pada tahapan tersembunyi. *Conscious need* merupakan kondisi seseorang yang mulai merasa apa yang dia butuhkan sesuatu. *Formalized need* merupakan tahapan dimana seseorang mulai mengenali kebutuhan informasinya dan bisa jadi dia mampu menyampaikan kebutuhan informasinya pada orang lain. Sedangkan *compromised need* merupakan kondisi seseorang yang berubah-ubah dalam merumuskan kebutuhannya karena mengantisipasi atau bereaksi terhadap kondisi tertentu.

⁴² Putu Laxman Pendit, 'Pendekatan Berorientasi Pemakai Dalam Kajian Tentang Perpustakaan Dan Sistem Informasi', *Makalah Disampaikan Pada Temu Ilmiah Dua Hari: Perpustakaan Dan Teknologi Informasi, Perpustakaan Nasional RI, 8-9 Juni 1993: 1* 11 (1993).

D.3. Perilaku Pencarian Informasi

Perilaku informasi (*information behavior*) merupakan salah satu kajian bidang *library and information science* (LIS) yang berusaha menyelidiki dan memahami bagaimana seseorang menemukan informasi. Perilaku ini mencakup hal-hal yang benar-benar mencari informasi untuk kebutuhannya dan juga menemukan kembali informasi yang sudah pernah disimpan (*information retrieval*). Seorang ahli yang pertama kali mengangkat tema ini adalah Wilson yang memberikan definisi perilaku informasi sebagai keseluruhan perilaku seseorang terkait dengan sumber data saluran informasi.⁴³ Setelah Wilson mengungkapkan perilaku informasi, kemudian muncul suatu model pencarian informasi yang disebut dengan model perilaku informasi Wilson. Setelah kemunculan model Wilson ini, muncul banyak model pencarian informasi lainnya.

Perilaku informasi ini merupakan perilaku seseorang yang terus bergerak mencari informasi untuk menjawab semua kesulitan yang sedang dihadapi ataupun menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Untuk menyelesaikan masalah seseorang cenderung dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari pengalaman diri sendiri yang terjadi dan dialami oleh yang bersangkutan pada masa lalu. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti halnya berkonsultasi pada pihak lain, atau mencari informasi dari berbagai sumber yang secara potensial bisa menjawab permasalahan informasi yang sedang dihadapi oleh seseorang.

⁴³ T.D. Wilson, 'On User Studies and Information Needs', *Journal of Documentation* 37, no. 1 (1 January 1981): 3–15, <https://doi.org/10.1108/eb026702>.

Ada berbagai model yang banyak dikembangkan seperti *information search process (ISP)* yang dikembangkan oleh Kuhlthau, *sense-making* oleh Dervin, model pencarian informasi model Wilson, dan model pencarian Ellis.

Kuhlthau mengembangkan *information search process* dengan enam langkah, yaitu inisiasi, seleksi, eksplorasi, formulasi, koleksi, dan presentasi. Tahapan tersebut diilustrasikan pada gambar berikut⁴⁴:

Tabel 2.2. *Information search process menurut Kuhlthau*

	Stages in ISP	Feelings Common to each Stage	Thoughts Common to each Stage	Actions Commons to each Stage	Appropriate Task according to Kuhlthau model
1	Initiation	uncertainty	General / vague	Seeking Background information	Recognize
2	Selection	optimism			identify
3	exploration	Confusion / Frustration / Doubt		Seeking Relevant information	investigate
4	Formulation	Clarity	Narrowed / clearer		Formulate
5	Collection	Sense of direction / confidence	Increased interest	Seeking relevant or focused information	Gather
6	Presentatio n	Relief / Satisfaction Or disappointment	Clearer or focused		Complete

⁴⁴ Carol C. Kuhlthau, 'Inside the Search Process: Information Seeking from the User's Perspective', *Journal of The American Society for Iformation Sience* 42, no. 5 (1991): 361-371.

Kuhlthau menjelaskan bahwa tahap pertama adalah inisiasi. Pada tahap awal ini biasanya ditandai dengan rasa ketidakpastian. Pada langkah ini umumnya seseorang baru menyadari bahwa dirinya memerlukan suatu pengetahuan tertentu untuk mengurangi ketidakpastian.

Seleksi adalah tahap dimana seseorang mulai memastikan topik umum pencarian (mengidentifikasi). Dengan pertimbangan pengetahuan tertentu yang dirasakan, seseorang mulai merasa ada bahan untuk dicari atau setidaknya bisa didiskusikan dengan orang lain termasuk teman kerjanya. Seseorang sudah semakin tahu pada sumber mana dia akan menggali informasi sehingga dia merasa optimis.

Eksplorasi adalah pencarian dalam tahap tertentu (investigasi). Adalah sangat mungkin seseorang merasa bingung dalam artian merasa ragu-ragu karena ada perbenturan konsep antara apa yang ada dalam pikiran dengan informasi yang sudah dia dapatkan. Pada tahap ini pula seseorang akan mengarahkan atau memfokuskan pada pencarian informasi yang sebenarnya dia butuhkan.

Formulasi merupakan titik balik ISP ketika perasaan ketidakpastian berkurang dan kepercayaan diri meningkat. Pada tahap ini seseorang biasa merasa lebih percaya diri. Dia sudah melihat ada kejelasan masalah yang secara potensial bisa diselesaikan.

Collection adalah tahap dimana pencari informasi mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang dihadapi. Dia mencatat dan memperhatikan hal hal penting.

Penyajian merupakan tahap akhir dari pencarian akan menghasilkan dua kemungkinan, puas atau tidak puas. Hasil ini merupakan usaha maksimal dalam mencari dan mengumpulkan

informasi serta mensintesanya sebagai hasil akhir yang nantinya akan menjadi hasil pemikirannya.

Model pencarian informasi berikutnya dikembangkan oleh David Ellis yang melakukan penelitian pencarian informasi pada ahli ilmu sosial. Dia mengemukakan ada 7 langkah pencarian informasi, yaitu

- a. starting,
- b. chaining,
- c. browsing,
- d. differentiating,
- e. monitoring,
- f. extracting, dan
- g. conclusion.⁴⁵

Starting (mulai) terdiri atas aktivitas-aktivitas yang merupakan karakteristik dari pencarian awal untuk informasi seperti mengidentifikasi referensi yang bisa menjadi titik awal dari referensi siklus penelitian. Tahap ini seringkali memasukkan sumber yang sudah digunakan sebelumnya begitu juga sumber-sumber yang diharapkan memberikan informasi yang relevan. Dalam tahap ini, pencari informasi biasanya meminta rekan kerja atau konsultasi tinjauan literatur, katalog daring, indeks dan abstrak. Kegiatan membaca sarana bibliografi seperti di atas sering dijadikan kegiatan permulaan pada pencarian informasi.

Chaining merupakan kegiatan mengikuti rantai sitasi atau bentuk lain dari hubungan referensi antara materi atau

⁴⁵ David Ellis, 'The Derivation of a Behavioural Model for Information Retrieval System Design' (Thesis submitted for the Degree of Doctor of Philosophy at the University of Sheffield, England, University of Sheffield, 1987), <https://core.ac.uk/download/pdf/9554645.pdf>.

sumber yang teridentifikasi ketika melakukan kegiatan “starting”. *Chaining* bisa mundur atau maju. *Chaining* bisa menjadi rantai ke belakang (*backward chaining*) ketika referensi dari sumber awal diikuti. Cara ini sering disebut sebagai cara tradisional karena mengikuti bibliografi atau daftar pustaka yang inti. Dalam arah sebaliknya, rantai ke depan mengidentifikasi, dan menindaklanjuti, sumber lain yang mengacu pada sumber asli (*forward chaining*). *Forward chaining* ini mencari rujukan pada pengarang dan subyek yang sama.

Browsing. Pada tahap ini, secara santai mencari informasi di bidang yang secara potensial menarik minatnya. Kegiatan ini tidak hanya mencakup sekilas isi jurnal yang diterbitkan jurnal dan daftar isinya, namun juga referensi dan cetakan abstrak dari pencarian literatur retrospektif.

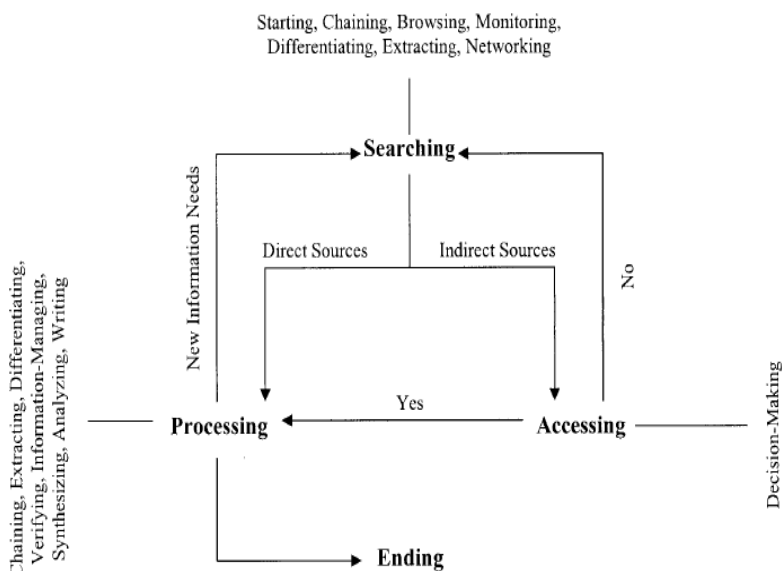
Differentiating. Merupakan kegiatan yang membedakan sumber informasi untuk menyaring informasi berdasar pada kualitas referensi. Ada tiga kriteria yang digunakan dalam melakukan saringan, yaitu topik kajian yang sesungguhnya, pendekatan yang digunakan, dan kualitas/tingkat atau jenis perlakuan.

Monitoring/pemantauan: mengikuti perkembangan di suatu daerah dengan secara teratur mengikuti sumber-sumber tertentu (misalnya, jurnal inti, surat kabar, konferensi, majalah, buku, dan katalog).

Extracting. Ekstraksi merupakan kegiatan yang terkait dengan menelusuri sumber atau sumber tertentu dan secara selektif mengidentifikasi materi yang relevan dari sumber tersebut (misalnya, kumpulan jurnal, seri monografi, kumpulan indeks, abstrak atau bibliografi, dan database komputer).

Conclusion. Ada yang menyebut sebagai ending, yaitu mengikat ujung yang longgar melalui pencarian akhir

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Meho & Tibo, perilaku pencarian informasi mengalami perubahan dalam arti pengembangan.⁴⁶ Perubahan tersebut bisa dilihat dalam gambar berikut:



Tahapan perilaku pencarian informasi ilmuwan ilmu sosial menurut Ellis yang dikembangkan oleh Meho & Tibo.

⁴⁶ Lokman Meho and Helen Tibbo, 'Modeling the Information Seeking Behavior of Social Scientists: Ellis's Study Revisited', *Journal of the American Society for Information Science and Technology* 54 (1 April 2003), <https://doi.org/10.1002/asi.10244>.

Meskipun penelitian ini mengkonfirmasi model Ellis, ditemukan empat fitur tambahan selain yang diidentifikasi oleh Ellis. Fitur-fitur baru ini adalah: mengakses, jaringan, verifikasi, dan pengelolaan informasi. Mengingat hal tersebut, studi mengembangkan model baru, yang, tidak seperti Ellis, mengelompokkan semua fitur ke dalam empat tahap yang saling terkait: mencari, mengakses, memproses, dan mengakhiri.

E. ANGGARAN PENGEMBANGAN KOLEKSI

E.1. Tujuan dan Kebijakan

Hampir semua organisasi membutuhkan anggaran untuk membiayai kegiatannya, baik yang bergerak untuk mencari laba ataupun nirlaba. Anggaran ini sangat penting karena bisa dijadikan sebagai sarana mengukur diri untuk melaksanakan kegiatan dalam kurun waktu tertentu. Dalam konteks kelembagaan di perguruan tinggi, unit yang bisa mendatangkan keuntungan sama pentingnya juga dengan unit yang hanya menghabiskan dana keuntungan sebab keduanya merupakan bagian penting dari lembaga induknya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) anggaran merupakan taksiran mengenai penerimaan dan pengeluaran kas yang diharapkan untuk periode yang akan datang.⁴⁷ Menurut Reitz, anggaran atau budget adalah jumlah total dana yang tersedia untuk memenuhi pengeluaran perpustakaan selama periode waktu tertentu (biasanya satu atau

⁴⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 'Anggaran', in *KBBI Daring* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

dua tahun). Di sebagian besar anggaran, dana dialokasikan menurut kategori pengeluaran.⁴⁸

Dalam *public budgeting*, Rubenstein dalam Nurkholis dan Khusaini memberi batasan penganggaran sebagai berikut:

“A plan for introducing programs deals with objectives and goal within a period, including an estimate of resources required, usually compared with past periods showing future requirements.”⁴⁹

Jadi penganggaran dipahami sebagai rencana untuk memperkenalkan program berkaitan dengan tujuan dan sasaran dalam suatu periode, termasuk perkiraan sumber daya yang dibutuhkan, biasanya dibandingkan dengan periode masa lalu yang menunjukkan kebutuhan masa depan. Penganggaran di lembaga tertentu sering menjadikan tahun lalu sebagai rujukan yang memudahkan untuk menentukan program di masa mendatang beserta penganggarnya sekalian. Yang terpenting dari suatu anggaran adalah ketersediaan ketika akan dilakukan belanja. Maka anggaran paling sederhana didefinisikan sebagai rencana pengeluaran dana selama periode waktu dana tersebut diantisipasi akan tersedia.⁵⁰

Karena penganggaran punya peran penting dalam pengembangan koleksi di perpustakaan, maka penyusunannya harus dilakukan dengan cara yang baik. Laksmi mengelaborasi tujuan penyusunan penganggaran, sebagai berikut:

⁴⁸ Reitz, ‘Budget’.

⁴⁹ Nurkholis and Mohammad Khusaini, *Penganggaran Sektor Publik* (Malang: UB Press, 2019), 4.

⁵⁰ Gregory, *Collection Development and Management for 21st Century Library Collections: An Introduction*, 95.

- a. Menetapkan sasaran perpustakaan secara jelas sehingga menghindari kerancuan dan memberi arah yang akan dituju.
- b. Mengkomunikasikan harapan manajemen kepada pihak-pihak terkait sehingga anggaran dipahami, didukung, dan dilaksanakan dengan baik. Untuk kasus perguruan tinggi, komunikasi dengan semua pihak yang memegang kendali penganggaran sebaiknya diajak komunikasi agar tahu persis nilai penting mengapa perpustakaan mengajukan sejumlah anggaran tertentu.
- c. Menyediakan rencana secara rinci tentang aktivitas sehingga mengurangi ketidakpastian dan memberikan arahan yang jelas bagi staf untuk mencapai tujuan organisasi.
- d. Menkordinasikan metode yang akan dilaksanakan dalam rangka memaksimalkan sumber daya
- e. Menyediakan alat ukur dan mengendalikan kinerja staf serta menyediakan informasi yang mendasari perlu tidaknya tindakan koreksi.⁵¹

Kebijakan penganggaran sebaiknya memiliki prinsip tertentu yang harus diikuti oleh suatu organisasi. Wahyono menyebutkan ada tiga prinsip utama dalam penganggaran, yakni: realistik, luwes, dan berkelanjutan.⁵²

Realistik merupakan prinsip dalam penganggaran yang disusun berdasar pada butir-butir anggaran seperti seberapa

⁵¹ Laksmi, *Pengembangan Koleksi*, 4.4.

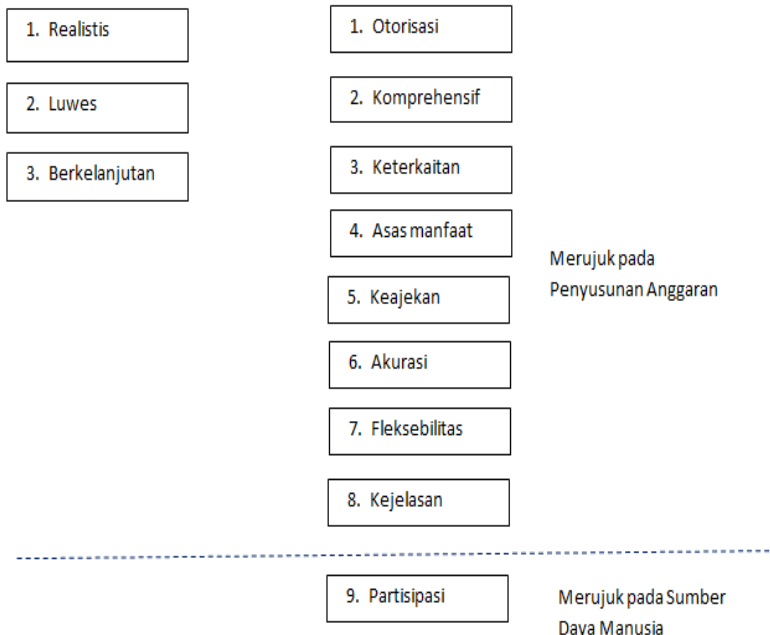
⁵² Budi Wahyono, 'Konsep Dasar Penganggaran - Pengertian Anggaran', accessed 12 October 2021, <http://www.pendidikanekonomi.com/2012/11/konsep-dasar-penganggaran-pengertian.html>.

kisaran angka, waktu pelaksanaan sehingga mudah dilaksanakan. Sebagai ilustrasi bila perpustakaan mendapat anggaran sebanyak 50 juta rupiah, maka sebaiknya target pembelian jumlah buku ditarget secara realistis. Bila buku yang sekarang berlaku di pasaran berharga sekitar 150 ribu rupiah, maka perpustakaan menganggarkan buku cetak sebanyak 50 juta dibagi dengan 150 ribu rupiah yang hasilnya 330 judul dengan 1 eksemplar. Perpustakaan tidak perlu menganggarkan pembelian buku di luar jangkauan anggaran yang sudah dialokasikan.

Luwes merupakan prinsip penganggaran yang fleksibel, artinya bahwa pada praktiknya, penganggaran sering sekali berubah dalam suatu lembaga pemerintah tertentu. Mengingat perubahan sering terjadi maka sebaiknya perpustakaan menyiapkan rencana A dan B sekaligus sehingga ketika ada perubahan terjadi tidak terlalu repot untuk mengganti versi penganggaran terbaru. Misalkan ketika program pembelian sedang berlangsung, ada permintaan khusus dari pengajar agar perpustakaan membeli buku terbaru sebagai referensi mahasiswa ketika sedang kuliah.

Berkelanjutan. Bahwasannya, perpustakaan akan mengadakan penganggaran setiap tahunnya, dan setiap tahun pula akan membeli koleksi baru baik untuk *ebooks*, buku cetak, *database*, atau bahan lainnya. Untuk itu, perpustakaan harus mewaspadaikan agar pembelian tahun lalu jangan sampai dibeli lagi yang berakibat pada duplikasi koleksi. Menghindari duplikasi merupakan cara perpustakaan memastikan perencanaan dan pembelian berjalan dengan lancar dan baik. Dan kegiatan ini akan berlangsung terus menerus setiap tahunnya.

Selanjutnya, berdasar pada asas yang dikemukakan Wahyono, Laksmi mengurai tiga prinsip tersebut menjadi sembilan prinsip lainnya, yaitu:



Prinsip dalam penganggaran

Otorisasi merupakan pemberian kekuasaan, yaitu fungsi untuk menetapkan hak akses/keistimewaan ke sumber daya. Dalam penganggaran, otorisasi diperlukan untuk memastikan semua benar sesuai dengan aturan yang berlaku. Misalnya perpustakaan akan melakukan pengadaan buku baru, maka perpustakaan sudah menyiapkan semua judul terpilih untuk mendapat persetujuan dari pemegang otoritas anggaran pada lembaga induk.

Komprehensif. Laporan penganggaran dari suatu unit tertentu harus jelas menunjukkan penerimaan beserta pengeluarannya. Berdasar laporan komprehensif ini nantinya akan terlihat dana mana yang penggunaannya tidak jelas dan titik mana pula yang melanggar.

Asas manfaat. Azas ini perlu diperhatikan bahwa setiap komponen penganggaran harus tepat guna, artinya anggaran terealisasi dengan memberi kemanfaatan yang sempurna bagi unit.

Perpustakaan bisa mengadopsi fungsi anggarannya dari penganggaran sektor publik seperti diungkap oleh Rubenstein dalam Nurkholis & Khusaini yaitu sebagai alat perencanaan, alat pengendalian, alat kebijakan fiskal, alat koordinasi dan komunikasi, alat penilaian kinerja.⁵³

Sebagai alat perencanaan, anggaran dapat digunakan untuk merumuskan tujuan dan kebijakan sehingga sejalan dengan visi dan misi organisasi, merencanakan berbagai program dan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi dan merencanakan sumber pembiayaannya, mengalokasikan dana pada berbagai program kegiatan yang telah disusun, dan menentukan indikator kinerja dan tingkat pencapaian strategi.

Anggaran sebagai alat pengendalian, merupakan alat yang sangat penting untuk menghubungkan antara proses perencanaan dengan proses pengendalian. Anggaran ini akan memberikan rincian pendapatan dan pengeluaran agar pembelanjaan dapat dipertanggungjawabkan secara baik.

Anggaran sebagai alat koordinasi dan komunikasi antar unit dalam suatu lembaga tertentu. Pada hakekatnya, anggaran ini juga sebagai sarana komunikasi antar unit dalam lembaga yang memungkinkan mengetahui dan mendeteksi bilamana terjadi inkonsistensi anggaran dalam unit tertentu.

Anggaran bisa dijadikan sebagai alat penilaian kinerja. Hal ini secara umum terjadi di lembaga pemerintahan bahwa

⁵³ Nurkholis and Khusaini, *Penganggaran Sektor Publik*, 4–6.

penganggaran dan pembelanjanya sangat mencerminkan kinerja lembaga tersebut.

E.2. Masalah dalam Penganggaran

Praktik penganggaran di berbagai lembaga, secara nyata memiliki permasalahan. Ada banyak faktor yang berpotensi menimbulkan masalah dalam penganggaran. Setidaknya ada lima kendala terkait dengan penganggaran di perpustakaan, yaitu keterbatasan pengetahuan, kurangnya kemampuan memprediksi, minimnya data, minimnya pelibatan pihak lain, dan pengawasan yang lemah.⁵⁴

Keterbatasan pengetahuan dalam menyusun anggaran. Bagi lembaga, harus punya sumber daya manusia yang ahli dalam penganggaran dengan seperangkat logika penganggaran akan membantu lembaga dalam penyusunan anggaran. Keterbatasan staf yang menguasai penganggaran akan menyulitkan lembaga ketika “bersaing” mendapat anggaran dari lembaga induk.

Untuk kasus UIN Walisongo yang saat itu IAIN, berada dalam manajemen Kementerian Agama, dituntut untuk memahami budaya yang berkembang di sana, dimana kajian Islam masih menonjol karena ada 4 fakultas yang berbasis pada kajian Islam. Maka penyusunan anggaran pembelian buku tidak selalu sama antara satu fakultas dengan fakultas lainnya.

Misalkan bidang studi di perguruan tinggi yang diwakili dengan klasifikasi *Dewey Decimal Classification*, akan terlihat seperti berikut.

⁵⁴ Laksmi, *Pengembangan Koleksi*, 4.11.

Tabel 2.3. Ilustrasi penganggaran perpustakaan

No	Kajian	No klas	Judul
1	Karya umum, metode penelitian, ilmu perpustakaan, jurnalistik.	000	Rp. 1.000.000
2	Filsafat, psikologi	100	Rp. 1.000.000
3	Agama (non Islam)	200	Rp. 1.000.000
4	Ilmu sosial (sosiologi, komunikasi, politik ekonomi, hukum, pendidikan)	300	Rp. 1.000.000
5	Bahasa (dunia)	400	Rp. 1.000.000
6	Ilmu murni (matematika, kimia, fisika)	500	Rp. 1.000.000
7	Pengetahuan praktis / bidang teknologi	600	Rp. 1.000.000
8	Kesenian / arsitektur	700	Rp. 1.000.000
9	Kesusastraan /Fiksi	800	Rp. 1.000.000
10	Sejarah, geografi, biografi	900	Rp. 1.000.000
11	Agama Islam (Qur'an, hadis, tauhid, fikih, politik, ekonomi, pendidikan, filsafat, dakwah, aliran & sekte, sejarah, dan biografi).	2X classes	Rp. 1.000.000
JUMLAH			Rp. 11.000.000

Penganggaran perpustakaan seperti di atas terlihat sudah adil karena semua bidang kajian ilmu mendapat porsi yang sama. Padahal sebenarnya keadilan tidak harus dalam

jumlah yang sama, namun proporsional. Hal ini *berlaku* juga untuk alokasi buku pada semua bidang kajian. Mengingat kajian Agama Islam masih dominan yang diwakili 4 fakultas, maka sebaiknya porsi di atas dipertimbangkan kembali. Kelas 2X seharusnya mendapat terbanyak karena secara riil banyak dibutuhkan.

Klasifikasi 2X didasarkan pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 0543 /U 1987 dengan tema utama “adaptasi dan perluasan DDC seksi Agama Islam”. Adapun ringkasan pertama sebagai berikut:

2X0 Islam (umum)

2X1 Al Quran dan ilmu terkait

2X2 Hadis dan ilmu terkait

2X3 Aqaid dan ilmu kalam

2X4 Fiqh

2X5 Akhlak dan tasawuf

2X6 Sosial budaya

2X7 Filsafat dan perkembangannya

2X8 Aliran dan sekte

2X9 Sejarah, Islam, dan modernisasi

Berdasarkan notasi di atas akan terlihat bahwa kajian Islam perlu mendapat perhatian lebih dari fakultas kecil. Bisa jadi lembaga induk mengubah prioritasnya untuk menempatkan bidang sains mendapat porsi banyak mengingat fakultas ini masih baru. Yang penting, bagaimana strategi penyusunan anggaran perpustakaan sangat dipengaruhi oleh kebijakan lembaga induk.

Kurangnya kemampuan dalam memprediksi anggaran. Staf yang bertanggung jawab atas penganggaran dituntut untuk tahu persis anggaran tahun lalu yang bisa dijadikan dasar sebagai memperkerikan anggaran pada tahun lalu. Dia juga harus selalu mengikuti berita terkini terkait dengan anggaran dengan harapan bisa selalu mengikuti trend prosentase yang akan digunakan pada tahun anggaran yang akan datang.

Kekurangan data dan informasi. Umumnya ada banyak fakultas dan unit dalam suatu perguruan tinggi. Staf yang bertanggung jawab atas penganggaran harus selalu mencari informasi terkait anggaran dibagian perencanaan dan keuangan dengan harapan informasi anggota langsung bisa diketahui dengan cepat dan akurat.

Minimnya pelibatan pihak lain dalam penganggaran. Pimpinan unit sebaiknya juga bisa menjaga komunikasi dengan pimpinan unit lainnya terkait dengan penganggaran agar program tahunan yang membutuhkan penganggaran bisa dilaksanakan dengan sempurna. Sebagai ilustrasi, wabah covid 19 menjadikan semua kegiatan unit yang ada di luar kantor ditiadakan. Namun demikian, bilamana kegiatan bisa dilaksanakan dan syarat apa yang perlu dipenuhi, maka perpustakaan bisa meniru unit lain yang punya kegiatan serupa.

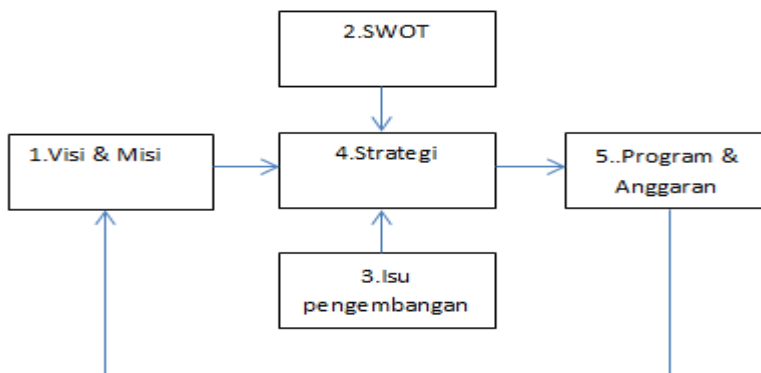
Pengawasan yang lemah terhadap masalah keuangan. Keadaan suatu lembaga pendidikan tinggi bermacam-macam, ada yang sudah mendirikan satuan pengawasan internal. Namun, ada juga lembaga yang tidak memandang satuan pengawas internal ini penting tidak mendesak untuk didirikan. Padahal, keberadaan satuan pengawasan ini penting untuk fungsi preventif yang memantau langsung bagaimana unit-unit di bawah lembaga induk melakukan penganggaran dan memanfaatkan anggaran. Model pengawasan seperti ini bila tidak dihadirkan umumnya mengundang titik lemah karena merasa tidak ada yang mengawasi secara ketat.

E.3. Penyusunan Anggaran

Pada umumnya, anggaran perpustakaan disusun secara bertahap. Ada yang menamakan penganggaran ini dengan penganggaran strategis karena anggaran yang disiapkan oleh perusahaan dengan mempertimbangkan tujuan jangka panjang dan biaya yang membutuhkan waktu lebih dari satu tahun untuk dicapai.

Ini melibatkan persiapan beberapa anggaran dan perkiraan untuk biaya jangka pendek yang selaras dengan jangka panjang. Selanjutnya mengalokasikan dan mengkategorikan dana tergantung pada kegiatannya.

Anggaran ini harus sejalan dengan visi misi lembaga induk dan juga visi dan misi perpustakaan itu sendiri. Ada beberapa tahapan penyusunan anggaran yang diilustrasikan dalam gambar berikut.⁵⁵



Tahapan penyusunan anggaran menurut Laksmi dengan perubahan oleh penulis

⁵⁵ Laksmi, 4.23.

Langkah pertama, menerjemahkan visi dan misi lembaga. Ada baiknya perpustakaan kembali mengecek visi dan misi perguruan dimana dia bernaung. Pengecekan ini bermakna membaca kembali dan mencermati visi dan misi perguruan tinggi. Misalnya, ada sebuah perguruan tinggi dengan visi “Universitas Islam Riset Terdepan Berbasis pada Kesatuan Ilmu Pengetahuan untuk Kemanusiaan dan Peradaban pada Tahun 2038”.⁵⁶ Maka visi ini harus dijadikan acuan penyelerasan visi yang dikembangkan oleh perpustakaan. Visi perpustakaan harus menjadi penafsiran dari visi universitas, yakni "Menjadi pusat kegiatan komunikasi ilmiah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pembelajaran, dan penelitian."⁵⁷

Langkah kedua, analisis SWOT. Analisis SWOT (atau matriks SWOT) adalah teknik perencanaan strategis yang digunakan untuk membantu seseorang atau organisasi mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terkait dengan persaingan bisnis atau perencanaan proyek. Teknik ini, bekerja dengan mengelaborasi lapisan dalam suatu lembaga yang dirancang untuk digunakan dalam tahap awal proses pengambilan keputusan dan dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi posisi strategis berbagai jenis organisasi termasuk di dalamnya perpustakaan sebagai organisasi nirlaba. SWOT telah digambarkan sebagai alat analisis strategis yang terbukti benar, tetapi juga telah dikritik karena keterbatasannya.

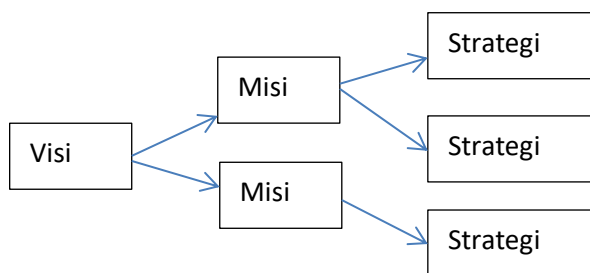
Langkah ketiga, yaitu menetapkan isu pengembangan koleksi. Ada perpustakaan yang menyusun anggaran dengan menyatukan antara pembelian dan perawatan koleksi dengan

⁵⁶ UIN Walisongo, ‘Visi, Misi dan Tujuan’, *UIN Walisongo* (blog), 2021, https://walisongo.ac.id/?page_id=4370.

⁵⁷ Umar Falahul Alam et al., *Buku Panduan Perpustakaan UIN Walisongo 2020* (Semarang: UPT Perpustakaan UIN Walisongo, 2020), 8.

alasan bahwa perawatan atau perbaikan bagian dari pengembangan koleksi. Namun demikian, umumnya perpustakaan menyusun proses penganggaran secara terpisah antara keduanya.

Lengkap ke empat, menentukan strategi. Pada awalnya, strategi merupakan rencana terperinci untuk mencapai kesuksesan dalam situasi seperti perang, politik, bisnis, industri, olahraga, atau keterampilan perencanaan untuk suatu situasi tertentu seperti strategi pemasaran untuk produk dengan melibatkan publisitas gratis sebanyak mungkin.⁵⁸ Makna ini bisa diadaptasikan dalam konteks penyusunan anggaran perpustakaan perguruan tinggi, karena hakekatnya strategi merupakan uraian atau terjemahan dari misi yang pada awalnya berpangkal pada visi lembaga. Bila digambarkan, visi akan diurai dalam misi, yang kemudian dikembangkan ke dalam strategi seperti terlihat dalam gambar berikut:



Gambar di atas mengilustrasikan bahwa ada hubungan yang serasi antara visi, misi, dan strategi dalam suatu lembaga tertentu. Misalnya UPT Perpustakaan UIN Walisongo yang memiliki strategi menjadi pusat komunikasi ilmiah masyarakat

⁵⁸ Cambridge University Press, 'Strategy', in *Cambridge Dictionary* (England: Cambridge University Press, 2021), <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/strategy>.

akademik dengan menyediakan koleksi yang berkualitas dan akses informasi seluas-luasnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Langkah ke lima, program dan anggaran. Dalam penganggaran, umumnya ada 4 macam yaitu *an object of expenditure or line-item budget, a lump-sum budget, a program budget, or a formula budget*.⁵⁹

Line item budget merupakan cara menghitung jumlah pengeluaran dibagi dengan kategori tertentu. Misalnya pengeluaran untuk keperluan perpustakaan dihitung untuk semua item, seperti

- Gaji atau honorarium staf.
- Buku
- Datababse jurnal
- Ebooks
- Perbaikan buku
- Peralatan kantor seperti alat pendingin ruangan, computer, air.
- Alat habis pakai seperti kertas ataupun tinta.

Lump sum budget. Model ini memungkinkan perpustakaan melakukan kreatifitas dalam mengimplementasikan anggaran yang diberika oleh lembaga induk.

Program budget. Metode ini merupakan rencana keuangan yang dilakauakn secara periodic berdasarkan pada program kerja yang telah disahkan oleh lembaga induk.

⁵⁹ Gregory, *Collection Development and Management for 21st Century Library Collections: An Introduction*, 95.

Umumnya, rencana dibuat tertulis secara kuantitatif dan dinyatakan dengan satuan uang untuk jangka waktu tertentu.

Formula budget. Anggaran formula (atau berdasarkan formula) adalah metode pengalokasian sumber daya yang tersedia berdasarkan kriteria kuantitatif objektif, baik berdasarkan pad acara-cara terdahulu atau proyeksi formula. Metode ini memiliki daya tarik yang jelas bagi akademisi dan merupakan jenis yang paling mungkin ditemukan dalam konteks pendidikan tinggi, dan oleh karena itu sering digunakan dalam anggaran sumber daya perpustakaan universitas dan perguruan tinggi.

F. PROSES SELEKSI

F.1. Pengertian

Setiap perpustakaan apapun jenisnya selalu melakukan seleksi. Secara etimologi seleksi merupakan tindakan memilih seseorang atau sesuatu. Seleksi ini berupa pilihan atau rentang sesuatu.⁶⁰ Secara etimologis, seleksi bahan perpustakaan adalah proses memutuskan bahan mana yang harus ditambahkan ke koleksi perpustakaan. Keputusan seleksi biasanya dibuat berdasarkan tinjauan dan alat pengembangan koleksi standar oleh pustakawan yang ditunjuk sebagai penyeleksi di bidang studi tertentu, berdasarkan minat dan bidang spesialisasi

⁶⁰ Cambridge University Press, 'Selection', in *Cambridge Dictionary* (England: Cambridge University Press, 2021), <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/selection>.

mereka. Di perpustakaan perguruan tinggi, seleksi juga dapat dilakukan oleh anggota dosen yang mengajar di bidangnya.⁶¹

Dalam batasan yang lebih spesifik, seleksi koleksi merupakan proses mengidentifikasi rekaman informasi atau dokumen yang akan ditambahkan di rak koleksi dengan mendasarkan pada kebijakan pengembangan koleksi yang ada.⁶²

Seleksi adalah seni dan ilmu yang bergantung pada kombinasi pengetahuan, pengalaman, intuisi, emosi, dan suasana hati. Pustakawan yang berpengalaman mungkin kesulitan menjelaskan dengan tepat bagaimana mereka memutuskan apa yang akan ditambahkan dan apa yang harus dikecualikan. Namun demikian bedasar pada pengalamannya dia akan mampu menyimpulkan apa yang harus ditambahkan, apa yang seharusnya ditambahkan, atau apa yang bisa ditambahkan ke dalam rak koleksi.⁶³

Sebagian pustakawan berpendapat bahwa perpustakaan harus dipahami sebagai tempat untuk melestarikan budaya dan sarana untuk mencerdaskan masyarakat. Atas dasar ini, pustakawan harus melakukan seleksi dengan pertimbangan kualitas. Pandangan ini sering digolongkan sebagai pandangan tradisional. Sementara, pustakawan lain berpendapat bahwa perpustakaan harus menjaga kualitas koleksi berasar pada kebutuhan penggunaannya. Koleksi baiknya adalah yang disukai oleh pengguna perpustakaan. pandangan ini sering disebut

⁶¹ Joan M. Reitz, 'Selection', in *ODLIS* (California: ABC-CLIO, LLC, 2020), https://products.abc-clio.com/ODLIS/odlis_s.aspx.

⁶² Shihabuddin Qalyubi et al., *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fak. Adab UIN Sunan Kalijaga, 2007), 81.

⁶³ Johnson, *Fundamentals of Collection Development and Management*, 121.

sebagai pandangan liberal. Disamping itu, ada yang yang berpandangan bahwa pustakawan harus menjaga keselarasan dan keseimbangan dengan menggabungkan kedua pemikiran tradisional dan liberal dengan memperhatikan kualitas koleksi dan kebutuhan pengguna.⁶⁴

Pendapat di atas mencerminkan dinamika pemikiran di kalangan para pustakawan bahwa seleksi koleksi berdasar tiga ancahan yang berbeda, yaitu berdasar kualitas koleksi agar para pengguna menyerap pengetahuan yang berkualitas untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dengan cara menyerap informasi yang berkualitas dan berguna. Seleksi koleksi juga harus melihat secara nyata apa yang dibutuhkan oleh para penggunanya. Kebutuhan informasi ini sebaiknya amejadi alasan dasar koleksi apa saja yang seharusnya diadakan oleh perpustakaan. Secara ideal, perpustakaan diharapkan bisa menyeleksi koleksi yang merujuk pada bahan yang berkualitas, dan pada saat yang sama pengguna membutuhkan bahan yang berkualitas juga.

Menurut Johnson ada beberapa langkah yang sebaiknya ditempuh dalam seleksi ini yaitu Seleksi dapat dianggap sebagai proses empat langkah:⁶⁵

- Mengidentifikasi yang relevan.
- Mengevaluasi, apakah sebuah item layak untuk dipilih, dan apakah item tersebut sesuai untuk koleksi?
- Memutuskan untuk membeli;
- Menyiapkan pesanan dan terkadang penempatan.

⁶⁴ Laksmi, *Pengembangan Koleksi*, 5.5.

⁶⁵ Johnson, *Fundamentals of Collection Development and Management*, 122.

F.2. Prinsip Seleksi dan Tim Seleksi

Untuk mendapatkan hasil yang ideal, banyak ahli yang menyarankan agar perpustakaan memberikan kriteria tertentu. *American Library Association* (ALA) menawarkan kriteria seleksi yaitu seleksi harus mencerminkan kekinian dan ketepatan waktu materi; akurasi, kualitas, dan kedalaman material kualitas; relevansi; mewakili berbagai perspektif tentang subyek kontroversial; cakupan dan konten; sumber daya dalam berbagai format dan dapat diakses baik secara virtual maupun fisik.⁶⁶

Kekinian dan ketepatan waktu materi. Bahan perpustakaan yang akan diadakan idealnya adalah terkini. Kajian ilmu apapun sebaiknya memilih yang terkini dengan harapan temuan bidang ilmu diungkap di sana. Walaupun kekinian, biasanya buku kalah cepat penerbitannya dibandingkan dengan artikel jurnal, setidaknya sumber ini akan menolong mereka yang mencari informasi akademik terkini.

Akurasi, kualitas, dan kedalaman material. Secara normatif bahan perpustakaan berisikan informasi ilmiah yang akurat karena berbasis penelitian, sehingga siapapun yang tertarik dalam bidang tersebut bisa melakukan penelitian serupa untuk memastikan akurasi hasil penelitian.

Bahan perpustakaan juga harus punya kualitas isi dan fisik yang baik. Fisik buku tidak bisa dipandang remeh karena

⁶⁶ American Library Association, 'Selection Criteria : Tools, Publications & Resources', 2021, <https://www.ala.org/tools/challengesupport/selectionpolicytoolkit/criteria>.

iklim tropis yang ada di Indonesia memudahkan buku cepat rusak karena faktor kimia maupun biologis (*life organism*).

Pustakawan sebaiknya bisa berbagi dengan pihak lain seperti pengajar dan dosen untuk memastikan bahan yang diadakah punya kedalaman kajian.

Relevansi mata pelajaran atau judul dengan kebutuhan ilmiah atau kurikulum institusi saat ini dan yang potensial termasuk "karya standar atau penting dalam suatu bidang". Salah satu tugas perpustakaan adalah memastikan keberadaannya membantu lembaga induk dengan menyediakan koleksi yang sejalan dengan kurikulum lembaga. Adalah tidak bisa pungkiri bahwa perguruan tinggi punya kurikulum sendiri yang harus didukung dengan sumber sumber informasi yang baik.

Mewakili berbagai perspektif tentang subyek kontroversial. Dalam suatu periode tertentu selalu saja ada buku yang menjadi kontroversi bagi suatu komunitas tertentu sehingga dulu perpustakaan mengenal adanya censorship untuk ke dalam koleksi. Bisa jadi perpustakaan menangani masalah ini dengan tidak melakukan akuisisi buku kontroversi tersebut. Walaupun begitu, perpustakaan sangat mungkin untuk menerima buku ini dengan alasan bahwa buku kontroversi sekalipun adalah karya akademik yang harus disikapi secara akademik pula yang membuka ada kontroversi.

Cakupan dan konten (representasi dan keragaman subjek). Perpustakaan perguruan tinggi relatif mengakomodasi semua kajian ilmu selama kajian ilmu tersebut masuk mendukung referensi di program studi tersebut.

Sumber daya dalam berbagai format dan dapat diakses baik secara virtual maupun fisik. Perpustakaan sudah harus memikirkan format koleksi seperti apa yang sebaiknya

disediakan untuk pera penggunaanya. Mengingat sebagian besar yang sudah terbiasa dengan gawai, perpustakaan harus menyediakan dalam bentuk hibrida yang memungkinkan bahan koleksi diakses secara virtual dan bahan tercetak yang diakses secara nyata.

Dengan merangkum pendapat Clayton & Gorman, Laksmi mengemukakan kriteria seleksi yang menyangkut otoritas pencipta, ruang lingkup koleksi, target pembaca, penyusunan tulisan fisik koleksi, kemutakhiran dan ke-*relevan*-an.⁶⁷

Otoritas pencipta. Pencipta tidak hanya mengacu pada pengarang buku atau dokumen tertentu. Tapi semua pihak yang berkontribusi atas hadirnya suatu karya. Pengarang merupakan pihak yang bertanggung jawab atas isi buku atau dokumen, sementara ada editor yang bertanggung jawab atas keselarasan bahasa dalam buku atau dokumen. Ilustrator bertanggung jawab atas gambar atau ilustrasi karya yang mendukung isi suatu karya. Di luar pihak yang disebut di atas, ada penerbit yang menerbitkan dan mempublikasikan suatu karya.

Perpustakaan bisa mempertimbangkan buku atau dokumen dari berbagai otoritas di atas yang ke semua unsur tersebut membentuk otoritas karya.

Ruang lingkup. Hampir semua koleksi perpustakaan perguruan tinggi didasarkan pada kajian ilmu yang ada di perguruan tinggi tersebut. Namun demikian, mengingat kelahiran bidang studi tidak seragam, ada baiknya perpustakaan memberikan penekanan pada ruang lingkup tertentu. Perguruan tinggi berbasis Islam akan banyak mengoleksi kajian Islam. Namun ketika kajian lainnya lahir misalnya bidang sains, ada

⁶⁷ Laksmi, *Pengembangan Koleksi*, 5.6-11.

baiknya perpustakaan memperhatikan kebutuhan pengajaran dan penelitian bidang sains juga.

Target pembaca. Dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi, adalah relatif mudah untuk menentukan siapa yang akan dijadikan target pembaca. Pengguna perpustakaan perguruan tinggi adalah sivitas akademika yang rata-rata mereka akan membutuhkan informasi akademik untuk belajar, mengajar, dan penelitian. Maka bisa dipastikan bahwa kebutuhan buku mereka adalah untuk menunjang kurikulum. Namun demikian, bahwa perpustakaan juga bisa dijadikan sebagai pusat rekreasi ilmiah. Maka tidak berlebihan bila menyediakan buku-buku fiksi populer maupun fiksi ilmiah. Cara ini perlu ditempuh untuk merangsang pemikiran mahasiswa untuk membaca fiksi yang akan mengkayakan imajinasi dan pemikiran mereka.

Perpustakaan juga harus memikirkan penggunanya yang terdiri atas mahasiswa tingkat awal dan akhir. Kebutuhan mereka pasti berbeda, dimana mahasiswa tingkat pertama lebih banyak memprioritaskan pada buku teks yang membantu mereka menyelesaikan tugas kuliah, sementara mahasiswa akhir membutuhkan buku metode penelitian atau bahkan jurnal penelitian.

Penyusunan tulisan. Ada baiknya pustakawan melihat koleksi yang akan dibeli dengan harapan tahu terlebih dulu, format buku yang akan dibeli, termasuk di dalamnya kemudahan memahami isinya. Hal ini perlu untuk memastikan koleksi yang akhirnya ada di tangan pembaca bisa dinikmati dengan baik.

Fisik koleksi. Perpustakaan perlu memilih koleksi yang tidak hanya berdasar pada isinya saja. Koleksi berupa buku merupakan materi fisik yang nantinya akan ditempatkan di rak.

Atas alasan ini, perpustakaan wajib mempertimbangkan jilidan koleksi tersebut. Dewasa ini, banyak buku yang tebal-tebal namun mudah karena faktor penjilidan yang jelek, ditandai dengan lepasnya sampul buku dari bodi buku itu sendiri. Akibat dari penjilidan yang buruk ini akan menyedot anggaran perbaikan buku.

Mutakhir dan relevan. Ada banyak terbitan buku baru setiap tahunnya. Buku tersebut bisa jadi cetak ulang ataupun benar-benar baru. Seleksi buku memerlukan kemutakhiran buku, artinya sebaiknya buku yang akan diseleksi adalah yang benar-benar baru. Walaupun ada buku cetak ulang, maka perlu dicek kembali apakah perpustakaan sudah mengoleksi buku tersebut atau belum. Bila sudah mengoleksi, sebaiknya langsung mengalihkan ke koleksi yang baru lainnya agar tidak ada duplikasi.

Julia menambahkan kriteria seleksi yaitu dengan tingkat kesulitan, perbandingan, harga, kurikulum, dan permintaan pengguna.⁶⁸ Selama ini sebelum *ebooks* mengalami *booming*, perpustakaan membeli buku cetak dalam negeri dan impor. Untuk buku dalam negeri tidak ada masalah baik dari pengusulan maupun pada tahapan eksekusi. Namun buku-buku yang diimpor mengandung banyak masalah. Masalah utama buku cetak impor ini adalah buku yang terlanjur dipilih dan dibeli kadang tidak sampai ke pihak yang melakukan pesan karena hilang atau kelalaian pihak ekspedisi. Di samping itu, buku impor berharga mahal dan dengan harga yang mahal pula pengirimannya.

⁶⁸ Yuyu Yulia, *Pengembangan Koleksi* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 10–11.

Perbandingan. Ada baiknya pihak yang melakukan seleksi juga melakukan pengecekan ulang di katalog perpustakaan, bahkan kalau perlu ada pengecekan fisik buku di rak perpustakaan dengan harapan buku yang diseleksi benar-benar tidak ada dalam koleksi. Di samping itu, pengecekan ini perlu dilakukan dengan harapan bisa meminimalisir kepadatan subyek buku yang ada dalam koleksi.

Fisik buku juga harus mendapat perhatian tersendiri, utamanya terkait dengan bidang sains yang memerlukan ilustrasi gambar yang jelas. Bidang sains memerlukan gambar yang jelas disamping penulisan rumus-rumus yang jelas pula. Fisik ini sangat berpengaruh pada pembacaan. Bahkan, kadang buku-buku yang menggunakan bahasa asing bisa dipahami secara baik pesannya karena gambar dan rumus-rumus yang disajikan terbaca secara jelas.

Kurikulum dan permintaan pengguna. Kehadiran koleksi di perpustakaan harus menjadi pendukung kurikulum yang dipakai oleh lembaga induknya. Di samping itu, perpustakaan bisa menerima permintaan judul tertentu dari penggunanya. dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi, adalah semua sivitas akademika.

Untuk menghasilkan seleksi yang baik, diperlukan suatu tim yang tahu seluk beluk pemilihan koleksi baru untuk perpustakaan. Ada beberapa kriteria yang diusulkan untuk menempati tim tersebut, yaitu

- a. Memiliki ketrampilan yang memadai terkait sarana bibliografi serta termasuk di dalamnya mengenai dunia penerbitan.
- b. Memahami secara baik karakter pengguna perpustakaan ditandai dengan pemahaman yang komprehensif seluk beluk pengguna, dan kebiasaan

baca mereka Kategori ini relatif lebih sulit untuk perpustakaan umum yang punya koleksi beragam dibanding dengan perpustakaan perguruan tinggi.

- c. Memahami kebutuhan dan keinginan informasi para pengguna. Pada umumnya pengguna perpustakaan mencari informasi ke perpustakaan terkait dengan tugas kuliah. Kendati demikian, banyak pengguna memerlukan bacaan rekreatif untuk santai. Dalam posisi ini tim seleksi harus bisa memilih buku mana yang mampu mendorong pembaca untuk punya cita-cita yang tinggi, atau setidaknya memberikan wawasan yang luas untuk pembacanya.
- d. Bersikap netral ketika melakukan seleksi. Tim seleksi sebaiknya tidak memilih bahan perpustakaan berdasar pada kesukaan subyektif semata, namun mengacu pada kebutuhan nyata para pengguna. Disamping itu, pemilihan juga didasarkan pada kualitas.
- e. Memiliki pengetahuan mendalam dan bisa menganalisis bacaan dengan baik.⁶⁹

Selanjutnya Qolyubi merekomendasikan pihak-pihak yang sebaiknya mengisi tim seleksi perpustakaan sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

⁶⁹ Qalyubi et al., *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 84.

Tabel 2.4. Anggota tim seleksi perpustakaan

Jenis Perpustakaan	Anggota Tim		
	Pustakawan	Lembaga Induk	Pengguna
Umum	Pustakawan	Pimpinan, dewan penasehat	Tokoh masyarakat
Sekolah	Pustakawan	Kepala sekolah, wakil guru	siswa
Perguruan tinggi	Pustakawan	Pimpinan, dekan, kaprodi, dosen, komisi penasehat	mahasiswa
Khusus	Pustakawan	Pimpinan	

F.3. Alat Bantu Dan Pengadaan Seleksi

Alat bantu seleksi dibutuhkan untuk mendapatkan kualitas koleksi yang baik. Dalam dunia kepustakawanan, dikenal enam alat bantu yang mengarahkan perpustakaan mendapatkan hasil terbaik yaitu:

- a. Daftar buku terkini yang diproduksi dalam bentuk pamflet, buletin, leaflet, folder pengumuman, dan lain-lain. Dahulu, ada daftar judul buku baru yang dipublikasikan kepada umum dengan tujuan promosi dari penerbit tentang judul buku baru apa saja yang akan terbit. Daftar sangat membantu tim seleksi untuk

memilih karena umumnya dalam daftar ini diberi keterangan tambahan untuk setiap judul buku. Bahkan, bila ada judul buku susulan, penertbit masih memberikan judul, terbitan terbaru yang sedang diterbitkan dan yang akan diterbitkan.

- b. Katalog dan bibliografi. Ada sejumlah organisasi komersial seperti penerbit, penjual buku, distributor dan percetakan yang kegiatan utamanya adalah mengeluarkan publikasi tentang publikasi dengan motif bisnis. Publikasi ini diterbitkan pada interval periodik, yaitu, periodisitas regular. Ada publikasi yang sengaja menjual ke lembaga, namun ada juga mengirim ke beberapa lembaga dengan gratis.
- c. Bibliografi nasional. Di nergara maju, ada bibliografi, semacam daftar dari semua buku yang telah diterbitkan secara nasional. Misalnya Amerika Serikat ada *Cumulative Book Index: A World List of Books in English Language*. Buku tersebut diterbitkan secara rutin baik tiga bulanan, maupun tahunan.
- d. Bibliografi mata pelajaran.
- e. Ulasan saat ini.
- f. Daftar khusus yang memberikan data tentang buku yang direkomendasikan atau penjual buku, atau publikasi inti dalam bidang atau disiplin tertentu.⁷⁰

Alat seleksi yang pada umumnya digunakan oleh perpustakaan adalah bibliografi, tinjauan pustaka, dan katalog iklan. Sebagai alat bantu seleksi, bibliografi memberikan daftar bahan pustaka / buku secara lengkap. Daftar ini memuat judul,

⁷⁰ Indira Gandhi National Open University, 'Unit 6. Different Types Of Selection Tools And Their Importance' (India: Indira Gandhi National Open University, n.d.), 32–39.

pengarang, jenis bahan, edisi, tempat terbit, penerbit, tahun terbit, ukuran fisik, dan juga nomor standar buku (ISBN).

Tinjauan pustaka. Alat seleksi jenis ini memberikan data bibliografi secara sempurna, termasuk semua data bibliografi yang dibutuhkan oleh perpustakaan. Di samping itu, alat ini memberikan tinjauan berupa timbangan suatu karya baik dari sisi keunggulan, maupun kelemahannya, yang akhirnya terserah kepada pihak yang melakukan seleksi untuk mengakuisisi buku tersebut atau tidak.

Katalog iklan. Sesuai dengan namanya, yaitu iklan yang menginformasikan kepada khalayak secukupnya saja. Iklan ini hanya berusaha membujuk agar pelanggan membeli buku yang diiklankan walaupun praktiknya iklan ini tidak mengulas sama sekali atas buku yang diiklankan.

G. EVALUASI

G.1. Prinsip

Langkah akhir dari proses pengembangan koleksi adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemenuhan kebutuhan informasi para pengguna. Dalam posisi ini, sebenarnya perpustakaan sedang mengukur diri sendiri kekuatan atau keterpakaian koleksi dengan menggunakan cara ukur khusus. Koleksi perpustakaan disebut kuat manakala subyek kajian sejalan dengan visi dan misi lembaga induk, serta pada saat yang sama bisa memenuhi kebutuhan informasi penggunanya. Kebahagiaan pengelola perpustakaan pada umumnya bila bisa membantu lembaga induk dan pada saat yang sama bisa membantu pengguna untuk menyelesaikan masalahnya.

Kemampuan perpustakaan memenuhi kebutuhan pengguna dengan koleksinya, berarti secara potensial koleksi tersebut menunjuk pada keterpakaian. Dan kebalikannya, bila tiak berhasil maka perpustakaan perlu melihat ulang sejauhmana koleksi bisa memberi manfaat.

Evaluasi perlu dilakukan oleh semua jenis perpustakaan agar kualitas koleksinya bisa terjaga dengan baik. Dalam banyak kesempatan, perpustakaan mendapat koleksinya dengan cara tukar menukar, membeli, atau bahkan mendapat hadiah. Dalam kasus pembelian, rata-rata kualitas koleksi terjaga dengan baik karena sedari awal sudah bisa dikontrol oleh para pengelola perpustakaan. namun, bahan perpustakaan yang berasal dari hibah atau tukar menukar tidak bisa mendapatkan hasil koleksi yang ideal. Perpustakaan, dalam posisi ini hanya bisa menerima koleksi tanpa bisa mengontrol kualitas. Keadaan tersebut bisa saja terjadi mengingat budget perpustakaan yang terlalu kecil untuk mendapat dana yang ideal. Sebagai ilustrasi, koleksi perpustakaan umum harus mengakomodasi semua penggunanya yang sanngat beragam dari kalangan masyarakat dari anak-anak sampai pada orang tua yang memanfaatkan koleksi tersebut.

Pada kondisi ini evaluasi krusial untuk mengetahui keadaan koleksi secara riil. Menurut pandangan Clayton & Gorman, seperti dikutip oleh Laksmi, evaluasi koleksi merupakan kegiatan menilai koleksi perpustakaan baik dari segi ketersediaan koleksi bagi pengguna maupun pemanfaatan koleksi oleh penggunanya.⁷¹ Senada dengan definisi di atas, Reitz melihat bahwa penilaian atau evaluasi koleksi merupakan evaluasi sistematis terhadap kualitas koleksi perpustakaan untuk

⁷¹ Laksmi, *Pengembangan Koleksi*, 9.5.

menentukan sejauh mana memenuhi tujuan dan sasaran layanan perpustakaan dan kebutuhan informasi pelanggannya.⁷²

Isu evaluasi sebenarnya berpangkal pada tiga keadaan, yaitu kondisi koleksi, pendataan koleksi, dan anggaran koleksi. Kondisi koleksi bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi karena perpustakaan punya koleksi membludak, ruangan kurang, bahan yang sudah *out of date*, duplikasi, rusak, dan konten kurang sesuai.

Koleksi perpustakaan memerlukan pendataan yang akurat karena koleksi tersebut ditransaksikan. Transaksi peminjaman dan pengembalian buku sering mengalami masalah di tengah penggunaannya. Sistem informasi di perpustakaan sangat kuat sehingga semua kasus transaksi tercatat dengan baik. Namun, dari sisi pengguna, mereka kadang merasa tidak melakukan peminjaman atas suatu buku tertentu. Ada kemungkinan pengguna lupa atas buku yang mereka pinjam, atau pernah meminjamkan kartunya pada orang lain. Akumulasi masalah yang ada di perpustakaan tersebut yang memungkinkan koleksi tersebut kadang tersebar di kalangan pengguna sendiri.

Anggaran koleksi selalu menjadi isu utama dalam evaluasi koleksi sebab bisa jadi ada keterbatasan budget atau kebalikannya, kelebihan. Hanya saja, selama ini tidak ada lembaga seperti perpustakaan kelebihan dana dalam pengadaan bahan buku atau koleksi lainnya. Keterbatasan ini menjadi alasan utama adanya evaluasi karena ada tuntutan pemanfaatan dana yang terbatas tapi diwujudkan dalam bentuk koleks yang berkualitas.

⁷² Joan M. Reitz, 'Collection Assesment', in *ODLIS* (California: ABC-CLIO, LLC, 2021), https://products.abc-clio.com/ODLIS/odlis_c.aspx#collecassess.

G.2. Tujuan

Ada banyak tujuan mengapa perpustakaan mengadakan evaluasi. Schmidh merangkum tujuan evaluasi yang berasal dari berbagai pendapat para ahli yaitu:

- a. Untuk mencari pemahaman yang lebih akurat tentang ruang lingkup, kedalaman dan kegunaan koleksi.
- b. Menyiapkan pedoman dan dasar pengembangan koleksi.
- c. Membantu penyusunan kebijakan pengembangan koleksi.
- d. Mengukur efektivitas kebijakan pengembangan koleksi.
- e. Menentukan kecukupan atau kualitas koleksi.
- f. Untuk membantu memperbaiki kekurangan dalam kepemilikan perpustakaan dan untuk memperbaikinya.
- g. Memfokuskan sumber daya manusia dan keuangan pada bidang yang paling membutuhkan perhatian.
- h. Membantu membenaran atas kenaikan anggaran buku.
- i. Untuk menunjukkan kepada administrator bahwa sesuatu sedang dilakukan tentang tuntutan “lebih banyak uang”.
- j. Untuk menetapkan keberadaan kekuatan khusus, serta kelemahan, dalam koleksi.
- k. Untuk memeriksa kebutuhan untuk penyiangan dan pengendalian koleksi, dan untuk menetapkan area prioritas kebutuhan.⁷³

Sementara, Evans & Saporano melihat ada 3 alasan utama mengapa harus melakukan evaluasi. Kemudian mereka

⁷³ Janine Schmidt, ‘Collection Evaluation and the Conspectus’, *Australian Academic & Research Libraries* 47, no. 4 (1 October 2016): 181–89, <https://doi.org/10.1080/00048623.2016.1253422>.

mengelaborasi alasan-alasan tersebut dengan perspektif internal dan eksternal organisasi, yakni:⁷⁴

- a. Untuk mengembangkan program akuisisi yang cerdas dan realistis berdasarkan pengetahuan menyeluruh tentang koleksi yang ada.
- b. Untuk membenarkan atau justifikasi permintaan pendanaan yang meningkat atau untuk alokasi mata pelajaran tertentu; dan
- c. Untuk meningkatkan keakraban staf dengan koleksi.

Berdasar pada alasan di atas, ada dua tujuan utama yang akan dicapai pada evaluasi yaitu, internal dan eksternal. Kebutuhan internal meliputi kebutuhan untuk mengembangkan koleksi dan kebutuhan untuk membuat anggaran. Sedangkan tujuan eksternal evaluasi adalah untuk kebutuhan lembaga induk dan lembaga di luar organisasi.

Alasan Internal

Kebutuhan pengembangan koleksi

- Apa cakupan sebenarnya dari koleksi? Koleksi perpustakaan mencakup subyek apa saja. Artinya, untuk perpustakaan dituntut memenuhi kebutuhan semua penggunaannya sehingga koleksi seharusnya meliputi semua subyek yang dibutuhkan oleh pengguna.
- Bagaimana kedalaman koleksi? yaitu, jumlah dan jenis bahan apa yang membentuk koleksi? Perpustakaan pasti dituntut untuk menyediakan koleksi dengan kedalaman subyeknya. Bila lembaga induk perpustakaan merupakan universitas Islam, sebaiknya koleksi menyajikan kedalaman subyek. Kajian hukum

⁷⁴ Evans and Saponaro, *Developing Library and Information Center Collections*, 316–18.

Islam tidak hanya membutuhkan koleksi hadis atau tafsir semata, namun lebih dari itu harus mengoleksi tafsir ahkam yang memuat tafsir ayat-ayat hukum. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah mengoleksi kitab-kitab *turats* dalam bidang usul fikih dan fikih.

- Bagaimana masyarakat pengguna memanfaatkan koleksi? yaitu, apa yang beredar dan digunakan di perpustakaan? Bila dikaitkan dengan contoh di atas, bagaimana pengguna memanfaatkan kitab-kitab *turats*? Apakah kitab-kitab induk banyak digunakan? Apakah pengguna nyaman menggunakan kitab aslinya, atau mereka memanfaatkan terjemahannya?
- Berapa nilai moneter dari koleksi tersebut? Berapa nilai koleksi bilamana dikonversi dalam bentuk mata uang lokal? Hal ini diperlukan bila mana koleksi berada dalam asuransi.
- Bidang subyek apa saja yang kuat dari koleksi (dalam istilah kuantitatif dan kualitatif)?
- Bidang apa saja kelemahan dari koleksi tersebut (secara kuantitatif dan kualitatif)?
- Masalah apa yang masih muncul dalam kebijakan pengembangan koleksi?
- Perubahan apa yang harus dilakukan pada program yang ada?
- Seberapa baik petugas pengembangan koleksi menjalankan tugasnya?
- Menyediakan data untuk kemungkinan kerja sama pada program pengembangan koleksi.
- Menyediakan data untuk proyek *deselection* (penyiangan).
- Menyediakan data untuk proyek pembatalan formal.
- Menyediakan data untuk menentukan kebutuhan inventaris secara lengkap.

Kebutuhan anggaran

- Membantu dalam menentukan alokasi yang dibutuhkan untuk memperkuat koleksi bidang kajian yang lemah. Misalnya koleksi yang lemah adalah bidang sains karena baru berdiri 5 tahun lalu, yang jauh lebih muda dibanding dengan kajian Islam yang sudah menjadi kajian utama (*core subject*) sejak perguruan tinggi ini berdiri.
- Membantu dalam menentukan alokasi yang diperlukan untuk mempertahankan kajian subyek yang kuat. Koleksi yang kuat juga harus mendapat anggaran yang proporsional sebab sudah menjadi terkenal karena kedalaman kajiannya, yang pada posisi ini koleksi dijadikan paling unggul dalam suatu wilayah tertentu.
- Membantu dalam menentukan alokasi yang diperlukan untuk pengembangan koleksi retrospektif.
- Membantu dalam menentukan alokasi keseluruhan.

Alasan Eksternal

Kebutuhan kelembagaan lokal

- Apakah kinerja perpustakaan terpinggirkan, memadai, atau di atas rata-rata?
- Apakah permintaan anggaran untuk pengadaan koleksi masuk akal?
- Apakah budget atau anggaran memberikan tingkat dukungan yang sesuai?
- Apakah perpustakaan yang melakukan evaluasi sebanding dengan perpustakaan lain yang melayani komunitas serupa?
- Apakah ada alternatif untuk perluasan ruang (misalnya, penyiangan)?

- Apakah koleksi perpustakaan sudah ketinggalan zaman?
- Apakah ada koordinasi yang cukup dalam program koleksi (yaitu, apakah perpustakaan benar-benar membutuhkan semua koleksi terpisah itu)?
- Apakah tingkat duplikasi sudah sesuai?
- Apakah rasio biaya/manfaat masuk akal?

Kebutuhan ekstraorganisasi

- Menyediakan data untuk keperluan akreditasi.
- Menyediakan data untuk lembaga pendanaan.
- Menyediakan data untuk berbagai jaringan, konsorsium, dan program kerjasama lainnya.
- Memberikan data kepada pihak donor tentang kebutuhan koleksi.

G.3. Metode Evaluasi

Evans dan Saporano dengan menggunakan pendekatan Bonn, menawarkan 5 cara melakukan evaluasi, yaitu

- a. Mengompilasi statistik kepemilikan.
- b. Memeriksa daftar standar, katalog dan bibliografi.
- c. Memperoleh opini dari pengguna biasa.
- d. Meneliti koleksi secara langsung.
- e. Menerapkan standar yang melibatkan penggunaan berbagai metode yang disebutkan sebelumnya, daftar kemampuan pengiriman dokumen perpustakaan, dan mencatat penggunaan relatif dari kelompok tertentu.⁷⁵

IFLA (*International Federation of Library Associations and Institutions*) merekomendasikan dua teknik evaluasi atau

⁷⁵ Evans and Saponaro, 318.

penilaian koleksi, yaitu teknik yang tersedia untuk mengevaluasi koleksi berpusat pada koleksi (*collection-centered*) dan yang berpusat pada klien (*client-centered*). Teknik yang berpusat pada koleksi memeriksa isi dan karakteristik sumber informasi untuk menentukan ukuran, usia, cakupan, dan kedalaman koleksi dibandingkan dengan standar eksternal. Teknik yang berpusat pada klien menggambarkan bagaimana koleksi digunakan dan menunjukkan keefektifan koleksi relatif untuk digunakan. Penilaian koleksi cenderung paling akurat dan menghasilkan hasil yang paling berguna ketika kombinasi teknik berpusat pada klien dan berpusat pada pengumpulan, termasuk hasil kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam pengumpulan data dan proses deskripsi⁷⁶.

Senada dengan panduan IFLA, Evans dan Saponaro mengambil panduan yang dikeluarkan oleh *American Library Association* (ALA) untuk evaluasi koleksi perpustakaan dengan membagi metode penilaian menjadi tindakan yang berpusat pada koleksi (*collection-centered measures*) dan tindakan yang berpusat pada penggunaan (*use-centered measures*). Dalam setiap kategori terdapat sejumlah metode evaluatif khusus. Panduan ini merangkum teknik-teknik utama yang saat ini digunakan untuk mengevaluasi pengumpulan informasi. Metode ini berfokus pada sumber daya cetak, tetapi ada elemen yang juga dapat digunakan dalam evaluasi sumber daya elektronik.

⁷⁶ International Federation of Library Associations and Institutions, 'Guidelines for a Collection Development Policy Using the Conspectus Model' (IFLA, 2001), <https://www.ifla.org/wp-content/uploads/2019/05/assets/acquisition-collection-development/publications/gcdp-en.pdf>.

Metode berpusat pada koleksi (*collection-centered measures*) mengandalkan pemeriksaan koleksi meliputi ukuran, ruang lingkup, kedalaman dan urgensi koleksi tersebut. Metode ini tidak hanya diberlakukan pada koleksi buku saja, tapi juga koleksi lainnya yang ada di perpustakaan seperti halnya ebooks, jurnal, dan repositori lembaga.

Salah satu metode yang berpusat pada koleksi (*collection-centered measures*) adalah *conspectus*. Metode evaluasi ini sudah dipelopori oleh RLG pada tahun 1980-an dan dipraktikkan di banyak perpustakaan. *Conspectus* merupakan ikhtisar atau ringkasan kekuatan koleksi dan intensitas pengumpulan yang disusun berdasarkan subjek, skema klasifikasi, atau kombinasi keduanya, dan berisi kode standar untuk tingkat pengumpulan atau pengumpulan dan bahasa bahan yang dikumpulkan. *Conspectus* merupakan sinopsis dari koleksi perpustakaan atau ikhtisar atau kebijakan pengembangan koleksi terkoordinasi dari konsorsium atau jaringan⁷⁷.

Hanya saja, pembaruan berakhir pada tahun 1997, dan kemudian RLG menjadi bagian dari OCLC pada tahun 2006. Pekerjaan pengembangan *Conspectus* dihentikan, meskipun beberapa perpustakaan terus menggunakannya.⁷⁸

Secara umum, dengan *conspectus*, diketahui indikator kedalaman koleksi, atau level, dengan skala numerik dari 0 sampai 5 dengan keterangan sebagai berikut:

- 0 (*Out of scope*) merupakan indikator yang menunjuk bahwa suatu buku sudah keluar dari ruang lingkup.

⁷⁷ International Federation of Library Associations and Institutions, 3.

⁷⁸ Schmidt, 'Developing a Library Collection Today'.

Perpustakaan tidak dengan sengaja mengumpulkan materi dalam format apapun untuk subjek ini.

- 1 (*Minimal information level*) indikator menunjuk pada informasi pada tingkatan dasar.
- 2 (*Basic Information Level*) indikator ini memperkenalkan dan mendefinisikan suatu subjek, menunjukkan keragaman informasi dan untuk mendukung kebutuhan pengguna perpustakaan.
- 3 (*Study or Instructional level*) indikator ini menunjuk bawa koleksi menyediakan informasi tentang suatu mata kuliah secara sistematis, tetapi pada tingkat yang kurang dari intensitas penelitian, namun tetap mendukung kebutuhan pengguna perpustakaan.
- 4 (*Research Level*) indikator menunjuk bahwa koleksi berisi materi sumber utama yang diterbitkan dan diperlukan untuk studi doktoral dan penelitian independen.

5 (*Comprehensive Level*) indikator menunjuk bahwa koleksi mengupas bidang pengetahuan khusus secara menyeluruh.⁷⁹

Mengingat sekarang koleksi jurnal juga sering dijadikan sebagai indikator reputasi karya ilmiah, sebaiknya juga ada evaluasi terhadap langganan yang ada dengan menilai keterpakaian dan juga melihat perbandingan antara kemanfaatan dan biaya yang dikeluarkan.

Ada empat cara untuk melakukan evaluasi, daftar pencocokan atau periksa atau *checking list*, pendapat para ahli, perbandingan statistik, dan standar pengumpulan. Pertama,

⁷⁹ International Federation of Library Associations and Institutions, 'Guidelines for a Collection Development Policy Using the Conspectus Model', 8–9.

daftar pencocokan merupakan metode daftar periksa/pencocokan atau *checklist* merupakan metode lama yang banyak digunakan untuk pengevaluasi yang bisa melayani berbagai tujuan. Cara ini bisa digunakan sendiri atau dikombinasikan dengan berbagai teknik, biasanya dengan tujuan menghasilkan beberapa pernyataan berbasis numerik berupa prosentase.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia menerbitkan Bibliografi Nasional Indonesia (BNI) sebagai daftar pencocokan. Amerika Serikat juga mnegeluarkan penerbitan serupa yang dikeluarkan oleh asosiasi pustakawannya, American Library association (ALA), yaitu *Books for College Libraries, Business Journal of The United States*, dan Core of lists untuk subyek kajain tertentu.

Metode ini sangat menggantungkan daftar pencocokan sehingga menimbulkan banyak kelemahan yaitu daftar seleksi tidak dapat menunjuk penggunaan yang umum, daftar dibuat secara selektif sehingga mengabaikan publikasi yang barangkali bermutu, banyak judul yang tidak sesuai dengan kebutuhan pengguna, daftar bisa jadi sudah tidak mutakhir, dan daftar ini tidak membedakan materi yang mungkin penting bagi perpustakaan tertentu.

Kedua, pendapat para ahli. Pendapat para ahli dibutuhkan untuk menilai koleksi yang ada di rak. Idelanya, ada *shfeelist* yang mencakup buk-buku dalam rak. Berdasar dari ini, nantinya para ahli akan melihat sebuah buku mengenai kedalaman isi, apakah sudah sesuai dengan kurikulum atau tidak. Atau setidaknya dilihat apakah koleksi tersebut sudah bisa mengatasi masalah informasi mahasiswa sebagai pengguna utama. Hanya saja, cara ini juga mengandung kelemahan, yaitu subyektivitas ahli tidak bisa dilepaskan begitu saja. Kalau saja ada dua ahli yang menilai, bisa jadi ahli yang pertama akan

mengatakan buku tertentu memenuhi asas ideal dalam artian sesuai kurikulum, dibutuhkan pemustaka dan punya kajian yang mendalam. Namun, bagi ahli lain tidak melihat ada kedalaman subyek, dan seterusnya.

Ketiga. Perbandingan penggunaan statistik. Metode ini berusaha membandingkan data statistik koleksi yang ada database perpustakaan mengenai berapa judul dan eksemplar yang tersimpan. Bila perpustakaan memiliki cabang, misal dalam kasus perpustakaan perguruan tinggi yang punya perpustakaan fakultas harus dilihat juga berapa judul dan eksemplar yang ada pada perpustakaan, dan adakan duplikasi dari koleksinya.

Cara ini hanya mengungkap data statistik saja sehingga perpustakaan tidak bisa secara langsung tahu bagaimana kedalaman koleksi dan sejauhmana relevansi koleksi dengan kurikulum.

Standar koleksi. Metode ini dilakuakn dengan cara mencocokkan antara daftar koleksi dengan standar koleksi. Standar koleksi ini bisa diterbitkan oleh lembaga induk untuk perpustakaan perguruan tinggi, atau juga bisa berasal dari asosiasi dan badan akreditasi nasional.

Metode ini akan memberikan peringkat sebuah perpustakaan berdasar pada presentasi koleksi yang ada dibandingkan dengan ukuran yang dimiliki oleh lembaga induk atau lembaga asosiasi.

Metode berpusat pada penggunaan. (*use-centered measures*). berpusat pada penggunaan, yakni:

Studi sirkulasi. Studi ini menggali layanan sirkulasi pada suatu perpustakaan dengan mengecek langsung statistik peminjaman, pengembalian, dan juga keterlambatan. Cara ini

paling kuno dimanfaatkan oleh perpustakaan untuk mengevaluasi dirinya sejauhmana dimanfaatkan oleh para pemustaka.

Kelemahan metode ini adalah tidak mencakup kegiatan perpustakaan lainnya seperti kegiatan pemustaka yang membaca di tempat atau memanfaatkan layanan perpustakaan di luar layanan sirkulasi. Apalagi kebiasaan anak muda sekarang yang mengalami perubahan perilaku informasi dimana mereka tidak meminjam buku untuk dibaca di rumah, namun cukup memfoto bagian penting dari buku untuk dibaca.

Opini/studi pengguna. Cara ini lebih menekankan pendapat para pemustaka yang memanfaatkan koleksi perpustakaan. Layanan perpustakaan merupakan layanan jasa, jadi pemberian jasa waktu transaksi sangat mempengaruhi opini pemustaka. Bisa jadi mereka puas terhadap akses informasi, tapi Ketika bertemu staf mereka mendapat ketidaknyamanan. Atau kebalikannya mereka agak mengalami kesulitan waktu melakukan pencarian, namun mendapat kemudahan Ketika melakukan transaksi. Dari sini terlihat bahwa opini pengguna sangat bersifat subyektif.

Analisis statistik ILL. (*Inter library loan* ILL) atau pinjam antar perpustakaan sangat marak dan bisa dilaksanakan dengan mudah karena mereka tidak mengalami masalah jarak dan keuangan. Makanya ILL sering ditemui di negara maju. Walaupun negara berkembang seperti Indonesia bisa melakukan kegiatan tersebut, namun dalam tataran praktik, perpustakaan belum berhasil.

Konsep ini sebenarnya mengacu pada Kerjasama antar perpustakaan. Lembaga yang menjadi perantara untuk transaksi peminjaman atau pengembalian. Hanya saja karena jarak dan pembiayaan, konsep ini belum berlaku di Indonesia. Jasa yang

dilakukan di sini adalah information resource sharing, belum sampai pada ILL.

Studi kutipan. Studi kutipan ini menilai sejauh mana buku-buku dalam koleksi menjadi sumber referensi pemustaka dalam menyusun suatu karya ilmiah. Apakah para pemustaka banyak mensitir buku-buku yang dikoleksi oleh perpustakaan. Studi ini akan menghitung jumlah sitiran dalam suatu karya tulis tertentu. Studi ini juga akan melihat sumber mana yang paling banyak dimanfaatkan, apakah dari buku teks, jurnal, atau koleksi lainnya. Di samping itu, metode akan melihat siapa nama penulis yang paling banyak disebut.

Studi penggunaan internal (ruang baca). Kajian ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian pemanfaatan koleksi yang dilakukan pemustaka lewat layanan sirkulasi. Praktiknya, banyak mahasiswa yang meminjam buku untuk dibawa pulang, namun banyak juga dari mereka yang tidak meminjam buku untuk dibawa pulang, tapi cukup dibaca di tempat. Dalam kasus ini, pemanfaatan buku bisa dihitung dari buku yang berada di meja baca, atau lokasi mana saja yang tidak berada dalam rak koleksi.

Ketersediaan rak. Metode dengan mengecek ketersediaan buku di rak bisa dilakukan dengan cara mencocokkan buku yang ada dalam koleksi dengan formular peminjaman. Cara hanya relevan bila layanan perpustakaan dilakukan dengan cara tertutup. Sehingga metode ini sangat tidak populer sebab sudah banyak perpustakaan yang menganut model layanan terbuka.

BAB III

DESKRIPSI DAN ANALISIS KOLEKSI MENGENAI WALISONGO DI PERPUSTAKAAN UIN WALISONGO

A. PROFILE PERPUSTAKAAN

Perpustakaan UIN Walisongo merupakan perpustakaan perguruan tinggi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari UIN Walisongo sebagai lembaga induknya, berstatus sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di tingkat pusat. Perpustakaan ini merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di perguruan tinggi.⁸⁰

Tujuan penyelenggaraan perpustakaan UIN Walisongo adalah untuk mendukung, memperlancar serta meningkatkan kualitas pelaksanaan program tri dharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.⁸¹

Upaya mencapai tujuan tersebut dilakukan melalui kegiatan pelayanan informasi yang meliputi aspek-aspek: menyeleksi, mengadakan (akuisisi), mengolah, menyimpan dan menyebarkan informasi kepada seluruh civitas akademika dan masyarakat yang memerlukannya.

⁸⁰ Darwanto, Anggun Kusumah Tri Utami, and Nia Gusniawati, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2015), 5.

⁸¹ Alam et al., *Buku Panduan Perpustakaan UIN Walisongo 2020*, 8.

Sejalan dengan tujuan di atas, maka UPT Perpustakaan UIN Walisongo Semarang mempunyai beberapa fungsi strategis:

- Sebagai pusat ilmu pengetahuan dan pendidikan;
- Sebagai pusat dan penyedia informasi dan keterangan tentang berbagai hal sesuai dengan ruang lingkup pendidikan;
- Sebagai pusat penelitian literatur;
- Sebagai tempat rekreasi;
- Sebagai sumber inspirasi;
- Sebagai tempat pelestarian berbagai karya ilmiah.

Perpustakaan UIN Walisongo Semarang tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan UIN Walisongo Semarang. Perpustakaan ini dibuka secara resmi pada tanggal 15 September 1973, tiga tahun setelah peresmian lembaga induknya (UIN). Pada awal berdirinya, perpustakaan menempati satu ruangan di gedung kampus UIN, Jl. Ki Mangunsarkoro No. 17 Semarang. Tahun 1976 UIN pindah ke kampus baru di Jrah dan perpustakaan menempati dua ruangan di gedung C. Selanjutnya pada tahun 1979 perpustakaan menempati gedung tersendiri (yang saat ini menjadi gedung Program Pascasarjana). Pada awal tahun 1994 perpustakaan pindah ke gedung baru berlantai 2 di kampus III, Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 2 Ngaliyan Semarang.

Pada awal tahun 2021, perpustakaan menempati Gedung baru, General Library & ICT center bersama dengan Pusat Teknologi Informasi & Pangkalan Data. Layanan perpustakaan terdapat dari lantai 1 sampai dengan 4.

Secara umum, Lantai 1 hanya digunakan untuk pengembalian mandiri melalui drop box, sementara lantai 2 & 3 untuk layanan peminjaman mandiri dan ruang baca. Sementara

lantai 4 untuk layanan referensi. Adapun gedung lama yang berlokasi di sebelah Gedung baru difungsikan sebagai American Corner.

Perpustakaan memiliki visi sebagai landasan ideal dalam menyediakan layanan, yaitu "Menjadi pusat kegiatan komunikasi ilmiah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pembelajaran, dan penelitian."

Adapun misionya adalah

- Menyediakan sumberdaya informasi yang berkualitas untuk pembelajaran dan penelitian;
- Menyediakan fasilitas dan sarana belajar serta akses informasi ilmiah seluas-luasnya kepada komunitas akademik UIN Walisongo dan masyarakat luas;
- Mengoptimalkan pengelolaan fasilitas dan aset dalam rangka peningkatan mutu layanan

Sistem layanan perpustakaan terbuka, yang memungkinkan pemustaka bisa akses langsung ke koleksi dengan jadwal sebagai berikut:

- Senin – Jum'at : Pukul 08.00 - 17.00
- Sabtu : Pukul 08.00 - 15.00

Layanan Sirkulasi UPT Perpustakaan UIN Walisongo menyediakan layanan peminjaman, pengembalian dan perpanjangan masa pinjam koleksi. Layanan ini dilakukan baik secara mandiri atau melalui staf.

Layanan referensi adalah layanan rujukan yang diberikan kepada pemustaka, yang bertujuan membantu dalam penelusuran informasi. Adapun jenis koleksi referensi yang dimiliki oleh UPT Perpustakaan UIN Walisongo meliputi: ensiklopedi, kamus, handbooks, sumber biografi, direktori, almanak, terbitan pemerintah, terbitan berkala, jurnal,

prosiding, indeks, abstrak, undang-undang dan bibliografi. Koleksi referensi hanya bisa dibaca di tempat.

Penelusuran Literatur ini disediakan bagi pengguna yang sedang melakukan penelitian, baik untuk kepentingan tugas akhir (skripsi dan tesis), maupun tugas lainnya (paper, makalah, dll.), yang membutuhkan literatur untuk rujukan, baik berupa buku, artikel jurnal, prosiding dsb. Perpustakaan siap membantu melakukan penelusuran literatur dari koleksi sendiri maupun dari Internet.

Bimbingan pemakai terutama diberikan kepada mahasiswa baru setiap awal tahun akademik. Layanan ini dimaksudkan sebagai pembekalan bagi mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar pemanfaatan perpustakaan sebagai salah satu sarana yang penting dalam menunjang keberhasilan studi, termasuk bimbingan menggunakan sarana teknologi informasi. Disamping itu bimbingan juga diberikan secara individual kepada pemakai yang membutuhkan.

Layanan OPAC (*Online Public Access Catalog*) merupakan alat bantu untuk memudahkan pemustaka dalam melakukan penelusuran informasi koleksi di Perpustakaan. Layanan OPAC dapat diakses di situs <https://library.walisongo.ac.id/> melalui komputer yang disediakan di perpustakaan maupun laptop/*smartphone* pribadi.

Kartu SUPER FPPTI (Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia). FPPTI merupakan kerjasama antar Perpustakaan Perguruan Tinggi di Indonesia yang menyediakan pelayanan *reciprocal borrowing* antar anggota. Informasi terkait dapat diakses di: fppti-jateng.or.id

Kartu sakti FKP2TN (Forum Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri) adalah sebuah forum kerjasama

antara perpustakaan perpustakaan perguruan tinggi negeri di Indonesia baik yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, maupun Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi dan kementerian lain yang memiliki lembaga pendidikan tinggi. FKP2TN berdiri pada tanggal 26 September 1992. FKP2TN menerbitkan Kartu SAKTI yang dapat diperoleh di bagian Tata Usaha UPT Perpustakaan UIN Walisongo dengan memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Informasi terkait dengan Kartu SAKTI ini dapat diakses di: www.fkp2tn.org

B. KOLEKSI

Secara umum penataan koleksi perpustakaan tersebar didasarkan pada Klasifikasi Desimal Dewey, juga disebut Sistem Desimal Dewey, merupakan sistem yang digunakan untuk mengatur koleksi perpustakaan berdasarkan pembagian semua pengetahuan menjadi 10 kelompok, dengan masing-masing kelompok diberi 100 nomor. 10 kelompok utama adalah: 000–099, karya umum; 100–199, filsafat dan psikologi; 200–299, agama; 300–399, ilmu sosial; 400–499, bahasa; 500–599, ilmu alam dan matematika; 600–699, teknologi; 700–799, seni; 800–899, sastra dan retorika; dan 900–999, sejarah, biografi, dan geografi. 10 kelompok utama ini pada gilirannya dibagi lagi dan lagi untuk memberikan kelompok dalam kajian ilmunya atau subyek yang lebih spesifik. Dalam setiap grup utama, subseri utama dibagi 10; misalnya, sejarah Eropa ditempatkan pada tahun 940-an. Subdivisi lebih lanjut akhirnya meluas ke angka desimal; misalnya, sejarah Inggris ditempatkan

di bawah 942, sejarah periode Stuart di 942.06, dan sejarah Persemakmuran Inggris di 942.063⁸².

Berdasarkan klasifikasi W.T. Harris untuk Perpustakaan Umum St. Louis, sistem Dewey pertama kali dirumuskan oleh pustakawan Amerika Melvil Dewey pada tahun 1873 untuk aplikasi di Perpustakaan Amherst College. Ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1876, dan edisi ke-20 dari sistem telah diterbitkan pada akhir abad ke-20⁸³.

Dulu, klasifikasi ini dirasa tidak banyak mengakomodasi klasifikasi bidang kajian Islam karena hanya memberi ruang klasifikasi yang sempit. UIN Walisongo menggunakan klasifikasi 2X sebagai modifikasi angka klasifikasi 297 yang ada di DDC. Modifikasi ini tetap mengikuti aturan DDC sebagai dasar pengklasifikasian. Berikut ini adalah model klasifikasi yang di perpustakaan UIN Walisongo.

KELAS UTAMA

000 Karya umum

100 Filsafat dan disiplin terkait

200 Agama

300 Ilmu-ilmu sosial

400 Bahasa

500 Ilmu-ilmu murni

600 Ilmu-ilmu terapan

⁸² Editors of Encyclopedia Britannica, 'Dewey Decimal Classification: Definition, Origin, & Facts', in *Encyclopedia Britannica* (Britannica, 20021), <https://www.britannica.com/science/Dewey-Decimal-Classification>.

⁸³ Britannica.

700 Kesenian

800 Sastra

900 Geografi umum dan sejarah serta cabangnya.

FILSAFAT (100)

100 Metafisika

120 Teori pengetahuan

130 Gejala paranormal

140 Aliran filsafat

150 Psikologi

160 Logika

170 Etika

180 Filsafat Kuno

AGAMA (200)

210 Agama-agama alam

220 Alkitab

230 Teologi Kristen

240 Moral dan amal agama

250 Gereja Kristen lokal

260 Teologi sosial

270 Sejarah gereja

280 Dominasi dan sekte gereja

290 Agama-agama lain

297 Agama Islam

ILMU SOSIAL (300)

- 310 Statistik
- 320 Ilmu politik
- 330 Ilmu ekonomi
- 340 Hukum
- 350 Administrasi negara
- 360 Masalah dan pelayanan sosial
- 370 Pendidikan
- 380 Perdagangan dan perhubungan
- 390 Adat istiadat & kebiasaan

BAHASA (400)

- 410 Linguistik
- 420 Bahasa Inggris
- 430 Bahasa Jerman
- 440 Bahasa Perancis
- 450 Bahasa Italia, Romania
- 460 Bahasa Spanyol & Portugis
- 470 Bahasa Lain
- 480 Bahasa Yunani
- 490 Bahasa-bahasa lain

ILMU MURNI (500)

- 510 Matematika
- 520 Astronomi
- 530 Fisika

- 540 Kimia
- 550 Geologi
- 560 Paleontologi
- 570 Ilmu hayat
- 580 Ilmu tumbuh-tumbuhan
- 590 Ilmu hewan

ILMU TERAPAN (600)

- 610 Kedokteran
- 620 Rekayasa (engineering)
- 630 Pertanian
- 640 Kesejahteraan keluarga
- 650 Manajemen
- 660 Teknologi kimia
- 670 Manufaktur
- 680 Manufaktur khusus
- 690 Teknik bangunan

KESENIAN (700)

- 710 Seni tata lingkungan
- 720 Arsitektur
- 730 Seni pahat dan ukir
- 740 Menggambar
- 750 Melukis dan lukisan
- 760 Seni grafis dan percetakan
- 770 Fotografi

780 Musik

790 Rekreasi dan seni pertunjukan

SASTRA (800)

810 Sastra Indonesia

820 Sastra Inggris

830 Sastra Jerman

840 Sastra Perancis

850 Sastra Italia, ROrmania

860 Sastra Spanyol dan Portugis

870 Sastra lain

880 Sastra Yunani

890 Sastra bahasa lain

GEOGRAFI (900)

910 Geografi dan perjalanan

920 Biografi

930 Sejarah dunia purba s.d tahun 499

940 Sejarah Eropa

950 Sejarah Asia

950.8 Sejarah Indonesia

960 Sejarah Afrika

970 Sejarah Amerika Utara

980 Sejarah Amerika Selatan

990 Sejarah dunia lainnya

Adapun klasifikasi Islam yang digunakan di perpustakaan, adalah:

Al-Qur'an dan Ilmu yang berkaitan (2X1)

2X1.1 ILMU-ILMU AL-QUR'AN

2X1.2 Al-Qur'an dan terjemahnya

2X1.3 Tafsir al-Qur'an

2X1.4 Kumpulan ayat-ayat dan suratsurat tertentu

2X1.5 Kritik dan komentar mengenai al-Qur'an

2X1.6 Kandungan al-Qur'an

2X1.7 Musabaqah Tilawatil Qur'an

2X1.9 Sejarah al-Qur'an

Hadis dan Ilmu yang berkaitan (2X2)

2X2.1 Ilmu Hadis, Termasuk Mustalah Hadis

2X2.2 Kumpulan Hadis (menurut perawi, matan, terjemah, syarah)

2X2.3 Kumpulan Hadis menurut bidang tertentu

2X2.4 Kumpulan Hadis menurut derajat Hadis

2X2.5 Kritik terhadap Hadis

2X2.6 Cerita-cerita Hadis

2X2.9 Sejarah pengumpulan, penulisan, dan pembukuan hadis

Aqidah dan Ilmu Kalam (2X3)

2X3.1 - 2X3.6 Pembahasan mengenai rukun iman

2X3.7 Kepercayaan mengenai hal-hal tertentu

2X3.8 Aqidah menurut aliran dan sekte-sekte tertentu

2X3.9 Islam tentang agama/aliran lain

Fiqih (2X4)

2X4.1 Ibadah

2X4.2 Mu'amalat

2X4.3 Hukum perkawinan (munakahat)

2X4.4 Hukum waris (faraid) dan Wasiat

2X4.5 Hukum pidana Islam (jinayat)

2X4.6 Hukum peradilan (qada')

2X4.7 Hukum internasional

2X4.8 Fiqih dari berbagai faham

2X4.9 Aspek fiqih lainnya

Akhlak dan Tasawuf (2X5)

2X5.1 Akhlak

2X5.2 Tasawuf

2X5.3 Tarekat

2X5.4 Do'a dan Wirid

Sosial dan Budaya Islam (2X6)

2X6.1 Masyarakat Islam

2X6.2 Politik

2X6.3 Ekonomi

2X6.4 Kedudukan Wanita

2X6.6 Organisasi

2X6.7 Kesenian dan Kebudayaan

2X6.8 Perpustakaan dan Museum

2X6.9 Adat Istiadat

Filsafat dan Perkembangan (2X7)

2X7.1 Filsafat

2X7.2 Dakwah

2X7.3 Pendidikan

2X7.4 Pemurnian dan pembaharuan pemikiran

2X7.5 Pers Islam

Aliran dan Sekte dalam Islam (2X8)

2X8.1 Ahlussunah wal Jama'ah

2X8.2 Syiah

2X8.3 Mu'tazilah

2X8.4 Khawarij

2X8.5 Qadariyah dan Jabariyah

2X8.6 Murji'ah

2X8.7 Ahmadiyah

2X8.8 Bahaiyah

2X8.9 Aliran dan sekte yang timbul kemudian

Sejarah Islam dan Biografi (2X9)

2X9.1 Zaman Nabi Muhammad SAW

2X9.2 Khulafaurrasyidin

2X9.3 Daulah Amawiyah

2X9.4 Daulah Abbasiyah

2X9.5 Daulah-daulah lain

2X9.6 Perkembangan Islam di berbagai negeri setelah 1800

2X9.8 Biografi tokoh-tokoh / pemuka-pemuka Islam

2X9.9 Peta sejarah Islam

C. ANALISA KOLEKSI PERPUSTAKAAN TENTANG WALISONGO

C.1. Praktik Pengadaan koleksi

Perpustakaan adalah organisme hidup yang selalu berkembang, ditandai dengan adanya pengadaan koleksi baik dalam bentuk cetak maupun noncetak. Pengadaan koleksi tersebut hakekatnya merupakan kontrak yang telah disepakati oleh perpustakaan dan sivitas akademika universitas sebagai pengguna utama layanan jasa informasi. Para ahli menyebutnya kontrak karena koleksi yang akan diadakan merupakan kebutuhan dari para pemustaka.⁸⁴

Sebelum kegiatan pengadaan ini dilaksanakan, ada berbagai kegiatan untuk mendapatkan hasil yang ideal, yaitu analisis pengguna, kebijakan seleksi, dan seleksi koleksi.⁸⁵ Analisis pengguna dilakukan perpustakaan untuk melihat langsung apa kebutuhan riil para pemustakanya. Untuk analisis ini, perpustakaan telah menjalin kerja sama dengan berbagai pihak di lingkungan universitas untuk memastikan kebutuhan informasi para pengajar dan mahasiswa bisa terpenuhi. Sementara kebijakan pengembangan koleksi merupakan

⁸⁴ Johnson, *Fundamentals of Collection Development and Management*, 84.

⁸⁵ Evans and Saponaro, *Developing Library and Information Center Collections*, 8.

pedoman bagi pustakawan dalam melaksanakan pemilihan koleksi.

Untuk mewujudkan pemilihan koleksi yang ideal, perpustakaan juga mengadakan kerja dengan Lembaga Penjamin Mutu untuk memantau rujukan apa saja yang digunakan oleh para dosen dalam mengajar mahasiswa di kelas. Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui secara pasti buku atau artikel jurnal apa yang diacu mereka dalam kegiatan belajar mengajar. Walau demikian, ternyata upaya yang dilakukan oleh perpustakaan tidak menemui hasil yang ideal seperti yang diharapkan karena sumber referensi yang ada dalam pusat data Lembaga Penjamin Mutu tidak mencerminkan kebaruan buku rujukan untuk pengajaran. Di samping itu, buku rujukan terkait Walisongo tidak masuk dalam kurikulum pengajaran di UIN Walisongo.

Kebijakan pengembangan koleksi yang disusun oleh tim perpustakaan UIN Walisongo tahun 2019 juga tidak mengamanatkan pengadaan buku bertemakan Walisongo. Tim lebih lebih mengacu pada arahan pihak penilai (asesor) dari Perpustakaan Nasional agar secara kuantitas menambah koleksi, baik dalam bentuk cetak dan non cetak.

Upaya perpustakaan untuk mendapatkan seleksi yang nantinya akan diadakan tidak hanya terhenti di sini. Perpustakaan melalui kepala perpustakaan mengirimkan surat kepada para dekan di lingkungan universitas agar mereka memberi daftar referensi buku apa saja yang harus disediakan untuk bahan belajar mengajar di kelas. Surat kepala perpustakaan tidak mendapat jawaban seperti yang diharapkan karena pihak fakultas tidak mengirimkan judul-judul buku baru yang sebaiknya diadakan untuk keperluan mereka dan para mahasiswa.

Pada tahapan ini, perpustakaan mengambil jalan melakukan seleksi terhadap judul buku yang bersumber pada katalog penerbit. Secara ideal alat seleksi yang biasa digunakan di perpustakaan adalah dengan katalog penerbit, bibliografi, tinjauan atau resensi buku, pangkalan data perpustakaan lain, sumber-sumber dari internet, dan silabus mata kuliah.⁸⁶

Akhirnya, perpustakaan UIN Walisongo mengusulkan judul baru untuk diakuisisi setelah melakukan *focus group discussion* (FGD) yang dihadiri oleh semua pustakawan dan staf ahli yang berasal dari para dosen yang ditempatkan di perpustakaan.

C.2. Analisis Pemetaan

Untuk memahami pemetaan koleksi perpustakaan, diperlukan beberapa pendekatan dalam analisis penelitian ini, yaitu dengan penelusuran katalog perpustakaan, maka digunakan strategi penelusuran Boolean dengan operator OR,⁸⁷ pemetaan berdasar nilai menurut *Conspectus*, analisis subyek, dan data peminjaman yang berasal dari SLiMS.

Adapun tahapan dan langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Strategi Penelusuran

- a. Penelusuran menggunakan Boolean operator OR melalui judul dengan kata kunci: *wali OR walisongo OR walisanga OR "wali songo" OR "wali sanga"*. Strategi penelusuran ini dimaksudkan untuk menjangring semua koleksi yang di dalam judulnya ada kata: wali,

⁸⁶ Yulia, *Pengembangan Koleksi*, 1.13.

⁸⁷ Thomas Mann, *The Oxford Guide to Library Research*, 4th ed. (Oxford: Oxford University Press, 2015), 189–91.

walisongo, walisanga, wali songo, atau wali songo. Penelusuran ini menghasilkan temuan 166 judul koleksi. Dari 166 judul koleksi ini, terdapat 14 judul koleksi yang berisi mengenai subjek “Walisongo”.

Tabel 3.1. Hasil penelusuran koleki mengenai Walisongo melalui judul

NO	JUDUL	TAHUN TERBIT	NO PANGGIL
1	Atlas Walisongo : buku pertama yang mengungkap Wali songo sebagai fakta sejarah	2012	2X7.210598 AGU a
2	Babad Walisongo	2013	959.82 YUD b
3	Dakwah Walisongo : penyebaran Islam berbasis kultural di tanah Jawa	2007	2X7.2 PUR d
4	Islamisasi di Jawa : Walisongo, Penyebar Islam di Jawa menurut penuturan babad	2000	2X9.659 8 Sof i
5	Jejak historis syekh subakir : melacak riwayat penumbalan tanah jawa dan wali songo generasi pertama	2014	2X7.21 ROM j
6	Kesaktian dan tarekat sunan kalijaga : menelusuri jejak-jejak historis panglima walisongo	2018	2X5.3 ANW k
7	Makrifat Jawa : makna hidup sejati Syekh Siti Jenar dan Wali Songo	2007	2X5.226 Agu m
8	Mengislamkan tanah Jawa : telaah atas da'wah Walisongo	1995	2X7.2 Sak m

9	Misteri Syekh Siti Jenar : peran Walisongo dalam mengislamkan tanah Jawa	2004	2X9.85 Sim m
10	Tarikh al-auliya : Tarikh Walisongo	T. Th.	2X9.85 Mus t
11	Walisanga	1973	2X9.6598 SAL w
12	Walisongo : gelora dakwah dan jihad di Tanah Jawa (1404-1482)	2015	2X7.21095982 ABD w
13	Walisongo : kisah-kisah yang nyaris tak terungkap	2006	2X7.2109598 MUD w
14	Walisongo the wisdom: syiar 9 wali selama 1 abad	2019	2X9.6598 NOV w

- b. Selanjutnya penelusuran melalui judul dengan *query* “*sunan*”. Istilah carian “*sunan*” ini berasumsi bahwa nama-nama Walisongo biasanya diawali dengan kata “Sunan”. Penelusuran menggunakan istilah carian “Sunan” ini , menghasilkan temuan 69 judul koleksi. Dari 69 judul ini terdapat 14 judul yang berisi mengenai subjek “Walisongo” atau yang terkait dengan “Walisongo”.

Tabel 3.2. Hasil penelusuran mengenai Walisongo melalui judul dengan kata carian “Sunan”

NO	JUDUL	TAHUN TERBIT	NO PANGGIL
1	Dakwah Sunan Kalijaga : penyebaran agama Islam di Jawa berbasis kultural	2004	2X7.2 Pur d
2	Dimensi psikoterapi dalam Suluk Linglung Sunan Kali Jaga	2010	2X0 Sri d
3	Jalan hidup Sunan Gunung Jati : sejarah faktual dan filosofi kepemimpinan seorang Pandhita-Raja	2015	2X7.21 SUR j
4	Kesaktian dan tarekat Sunan Kalijaga : menelusuri jejak-jejak historis panglima walisongo	2018	2X5.3 ANW k
5	Mengungkap perjalanan Sunan Kalijaga : dari putra adipati, maling dan perampok sampai seorang wali	2010	2X7.2109598 SAP m
6	Mistik dan makrifat Sunan Kalijaga	2006	2X5.3 Cho m
7	Napak jejak pemikiran Sunan Muria : dari ekoreligi hingga akidah muttahidah	2014	2X6. 1 MUR n
8	Relasi kuasa dan alam gaib Islam - Jawa : mitologi Nyai Roro Kidul dalam naskah wawacan Sunan Gunung Jati	2012	204.22 ZAI r
9	Sufisme Sunan Kalijaga: ajaran dan laku spiritual sang guru sejati	2015	2X5.2 PUR s
10	Suluk ketentraman jiwa Sunan Bonang : rahasia metode keselarasan dalam syair tomboti	2012	2X5.3 HAQ s

11	Sunan Bonang dari Rembang untuk Nusantara : biografi, pemikiran dan jejaring	2019	2X9.859.8 ULU s
12	Sunan Kalijaga : Mistik dan makrifat	2013	2X5.3 CHO s
13	Sunan Kalijaga guru suci orang jawa : kisah dan sejarah perjalanan makrifat Sunan Kalijaga	2018	2X5.3 KHA s
14	Wejangan Nabi Khidir kepada Sunan Kalijaga : kajian mistik dalam Suluk Sseh Malaya	2012	2X8.9 RID w

- c. Penelusuran melalui ruas topik atau subjek menggunakan strategi penelusuran Boolean operator OR, dengan kata kunci penelusuran: *wali OR walisongo OR walisanga OR “wali songo” OR “wali sanga”*, ditemukan 44 judul koleksi. Dari temuan ini didapatkan 11 judul koleksi yang berisi mengenai “Walisongo” atau para wali penyebar Islam di Jawa. Judul-judul ini ternyata sama dengan yang ditemukan dalam pencarian melalui judul di atas.

Tabel 3.3. Hasil penelusuran mengenai Walisongo melalui subjek atau topik

NO	JUDUL	TAHUN TERBIT	NO. PANGGIL
1	Atlas Wali Songo : buku pertama yang mengungkap Wali Songo sebagai fakta sejarah	2012	2X7.210598 AGU a
2	Babad Walisongo	2013	959.82 YUD b
3	Jejak para wali dan ziarah spiritual	2006	2X7.2109598 JEJ -
4	Mengungkap perjalanan Sunan Kalijaga : dari putra adipati, maling dan perampok sampai seorang wali	2010	2X7.2109598 SAP m
5	Mistik dan makrifat Sunan Kalijaga	2006	2X5.3 Cho m
6	Sunan Kalijaga : mistik dan makrifat	2013	2X5.3 CHO s
7	Tarikh al-auliya : Tarikh Wali songo	T. Th.	2X9.85 Mus t
8	Walisongo : gelora dakwah dan jihad di Tanah Jawa (1404-1482)	2015	2X7.21095982 ABD w
9	Walisongo : kisah-kisah yang nyaris tak terungkap	2006	2X7.2109598 MUD w
10	Walisongo the wisdom: syiar 9 wali selama 1 abad	2019	2X9.6598 NOV w
11	Ziarah dan Wali di dunia Islam	2010	2X4.164 CHA z

Selanjutnya, apabila temuan di atas digabungkan dengan menghapus judul yang sama atau duplikasi, maka ditemukan 29 judul koleksi tentang Walisongo atau yang terkait

dengan Walisongo. Apabila dibandingkan dengan jumlah judul keseluruhan koleksi di Perpustakaan UIN Walisongo, maka jumlah koleksi mengenai Walisongo ini sangat kecil, yaitu: $29/31.961 \times 100\% = 0.091\%$ atau tidak mencapai 0.1% dari seluruh jumlah koleksi di Perpustakaan.

2. Conspectus

Judul-judul ini selanjutnya dianalisis isinya dan diberikan *score* menurut *conspectus*. Penelitian ini menggunakan The RLG Conspectus yang dimodifikasi untuk penyesuaian dengan konteks penelitian pemetaan koleksi,⁸⁸ dengan melihat cakupan dan kedalaman pembahasan mengenai Walisongo dalam koleksi tersebut. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 3.4. Kedalaman pembahasan mengenai Walisongo menurut conspectus.

NO	JUDUL	THN	SCORE	NO PANGGIL
1	Atlas Walisongo : buku pertama yang mengungkap Walisongo sebagai fakta sejarah	2012	5	2X7.210598 AGU a
2	Babad Walisongo	2013	2	959.82 YUD b
3	Dakwah Sunan Kalijaga : Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural	2004	5	2X7.2 Pur d

⁸⁸ Mann, *The Oxford Guide to Library Research*.

4	Dakwah Walisongo : penyebaran Islam berbasis kultural di tanah Jawa	2007	5	2X7.2 PUR d
5	Dimensi psikoterapi dalam suluk ling - lung Sunan Kali Jaga	2010	5	2X0 Sri d
6	Islamisasi di Jawa : Walisongo, Penyebar Islam di Jawa menurut penuturan babad	2000	5	2X9.659 8 Sof i
7	Jalan hidup Sunan Gunung Jati : sejarah faktual dan filosofi kepemimpinan seorang Pandhita- Raja	2015	5	2X7.21 SUR j
8	Jejak historis syekh subakir : melacak riwayat penumbalan tanah jawa dan wali songo generasi pertama	2014	4	2X7.21 ROM j
9	Jejak para wali dan ziarah spiritual	2006	3	2X7.2109598 JEJ -
10	Kesaktian dan tarekat sunan kalijaga : menelusuri jejak- jejak historis panglima walisongo	2018	4	2X5.3 ANW k
11	Makrifat Jawa : makna hidup sejati Syekh Siti Jenar dan Wali Songo	2007	2	2X5.226 Agu m

12	Mengislamkan tanah Jawa : telaah atas da'wah Walisongo	1995	4	2X7.2 Sak m
13	Mengungkap perjalanan Sunan Kalijaga : dari putra adipati, maling dan perampok sampai seorang wali	2010	1	2X7.2109598 SAP m
14	Misteri Syekh Siti Jenar : peran Walisongo dalam mengislamkan tanah Jawa	2004	5	2X9.85 Sim m
15	Mistik dan makrifat Sunan Kalijaga	2006	5	2X5.3 Cho m
16	Napak jejak pemikiran Sunan Muria : dari ekoreligi hingga akidah muttahidah	2014	5	2X6. 1 MUR n
17	Relasi kuasa dan alam gaib islam - jawa : mitologi nyai roro kidul dalam naskah wawacan Sunan Gunung Jati	2012	4	204.22 ZAI r
18	Sufisme Sunan Kalijaga: ajaran dan laku spiritual sang guru sejati	2015	5	2X5.2 PUR s

19	Suluk ketentraman jiwa Sunan Bonang : rahasia metode keselarasan dalam syair tomo ati	2012	4	2X5.3 HAQ s
20	Sunan Bonang dari Rembang untuk nusantara : biografi, pemikiran dan jejaring	2019	5	2X9.859.8 ULU s
21	Sunan Kalijaga : Mistik dan makrifat	2013	5	2X5.3 CHO s
22	Sunan Kalijaga guru suci orang jawa : kisah dan sejarah perjalanan makrifat Sunan Kalijaga	2018	2	2X5.3 KHA s
23	Tarikh al-auliya : Tarikh Wali songo	T. Th.	3	2X9.85 Mus t
24	Walisanga	1973	1	2X9.6598 SAL w
25	Walisongo : gelora dakwah dan jihad di Tanah Jawa (1404-1482)	2015	5	2X7.21095982 ABD w
26	Walisongo : kisah-kisah yang nyaris tak terungkap	2006	0	2X7.2109598 MUD w
27	Walisongo the wisdom: syiar 9 wali selama 1 abad	2019	3	2X9.6598 NOV w
28	Wejangan Nabi Khidir kepada Sunan Kalijaga : kajian mistik dalam suluk seh malaya	2012	5	2X8.9 RID w
29	Ziarah dan Wali di dunia Islam	2010	4	2X4.164 CHA z

Analisis kedalaman pembahasan mengenai Walisongo menurut *Conspectus* menunjukkan bahwa 14 judul (48,28 %) dari koleksi di atas berada pada *Comprehensive Level*, 6 judul (20,69 %) *Research Level*, 3 judul (10,34 %) *Instructional Support Level*, 3 judul (10,34 %) *Basic Information Level*, 2 judul (6,90) *Minimal Level*, dan hanya 1 judul (3,45 %) yang berada pada kategori *Out of Scope*.

Keadaan ini menunjukkan bahwa koleksi tentang Walisongo di Perpustakaan UIN Walisongo apabila dilihat dari cakupan isi dan kedalaman pembahasan menurut *Conspectus*, sebagian besar memadai untuk sumber belajar maupun penelitian bagi para pemustaka.

Tabel 3.5. Persentase koleksi mengenai Walisongo menurut Conspectus

NO	CONSPECTUS	JUMLAH	%
1	0 - Out of scope	1	3,45
2	1 - Minimal Level	2	6,90
3	2 - Basic Information Level	3	10,34
4	3 - Instructional Support Level	3	10,34
5	4 - Research Level	6	20,69
6	5 - Comprehensive Level	14	48,28
	JUMLAH	29	100,00

3. Analisis Subjek

Dalam analisis subjek ini digunakan notasi klasifikasi Dewey Decimal Classification (DDC) dan Sistem Klasifikasi Islam 2X yang merupakan pengembangan dari DDC khusus untuk klasifikasi Islam. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sebaran subjek yang dibahas dalam koleksi mengenai

Walisongo yang ada di Perpustakaan UIN Walisongo. Kode atau notasi klasifikasi diambil dari kode atau notasi yang diberikan oleh pustakawan terhadap koleksi-koleksi atau buku-buku mengenai Walisongo yang ditemukan dalam penelusuran di atas.

Analisis subjek terhadap koleksi mengenai Walisongo di Perpustakaan UIN Walisongo menunjukkan bahwa 10 judul (34,48 %) termasuk dalam kelas 2X7.2 atau kategori subjek Dakwah, 5 judul (17,24 %) kelas 2X5.3 atau kelompok subjek Tarekat, 3 judul (10,34 %) kelas 2X9.6598 atau Sejarah Islam di Indonesia dan kelas 2X9.85 atau kelompok subjek Biografi tokoh dalam Islam, 2 judul (6,90 %) kelas 2X5.2 atau subjek Tasawuf/Sufisme. Sementara masing-masing hanya 1 judul (3,45 %) yang termasuk dalam kelas 204.22 atau subjek Mitologi dan pengalaman keagamaan; kelas 2X0 atau subjek Islam secara umum; kelas 2X4.164 atau subjek Ziarah kubur (aspek fikih); kelas 2X8.9 atau subjek Aliran dan sekte dalam Islam; dan kelas 959.82 atau subjek Sejarah Indonesia khususnya Jawa.

Dengan demikian diketahui bahwa aspek atau bidang kajian yang paling banyak dibahas dalam koleksi tentang Walisongo di Perpustakaan UIN Walisongo adalah aspek Dakwah.

Tabel 3.6. Sebaran subjek koleksi mengenai Walisongo

NO	KLASIFIKASI/SUBJEK	JUMLAH	%
1	204.22 - Mitologi dan pengalaman keagamaan	1	3,45
2	2X0 - Islam secara umum	1	3,45
3	2X4.164 - Ziarah kubur (aspek fikih)	1	3,45
4	2X5.2 - Tasawuf/Sufisme	2	6,90
5	2X5.3 - Tarekat atau mistisisme dalam Islam	5	17,24
6	2X6.1 - Sosial kemasyarakatan dalam Islam	1	3,45
7	2X7.2 - Dakwah	10	34,48
8	2X8.9 - Aliran dan sekte dalam Islam	1	3,45
9	2X9.6598 - Sejarah Islam di Indonesia	3	10,34
10	2X9.85 - Biografi tokoh dalam Islam	3	10,34
11	959.82 - Sejarah Indonesia khususnya Jawa	1	3,45
	JUMLAH	29	100,00

4. Data Peminjaman

Rekaman transaksi sirkulasi atau pinjam-kembali koleksi perpustakaan yang ada di dalam database sistem otomatis di Perpustakaan UIN Walisongo ini dimulai sejak bulan Pebruari tahun 2010. Yaitu sejak Perpustakaan menggunakan aplikasi Senayan Library Information Management System (SLiMS) yang berbasiskan sistem database relasional MySQL menggantikan sistem aplikasi sebelumnya, SIMPUS (Sistem Manajemen Perpustakaan) yang berbasiskan pada aplikasi *text retrieval* CDS/ISIS. Data sirkulasi dari sistem sebelumnya tidak dapat dimigrasikan ke sistem yang baru, sehingga rekaman data

dalam sistem yang baru dimulai sejak implementasi SLiMS sebagai sistem otomasi perpustakaan pada tahun 2010.

Hasil penelusuran database sistem otomasi perpustakaan untuk melihat data pemanfaatan koleksi tentang Walisongo oleh pemustaka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.7. Data peminjaman koleksi mengenai Walisongo oleh pemustaka

NO	JUDUL	THN.	NO PANGGIL	EKS	SIRK.
1	Atlas Walisongo : buku pertama yang mengungkap Wali songo sebagai fakta sejarah	2012	2X7.210598 AGU a	2	0
2	Babad Walisongo	2013	959.82 YUD b	2	44
3	Dakwah Sunan Kalijaga : Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural	2004	2X7.2 Pur d	4	161
4	Dakwah Walisongo : penyebaran Islam berbasis kultural di tanah Jawa	2007	2X7.2 PUR d	1	99
5	Dimensi psikoterapi dalam suluk ling - lung Sunan Kali Jaga	2010	2X0 Sri d	2	7
6	Islamisasi di Jawa : Walisongo, Penyebar Islam di Jawa menurut penuturan babad	2000	2X9.659 8 Sof i	1	0

7	Jalan hidup Sunan Gunung Jati : sejarah faktual dan filosofi kepemimpinan seorang Pandhita-Raja	2015	2X7.21 SUR j	6	26
8	Jejak historis syekh subakir : melacak riwayat penumbalan tanah jawa dan wali songo generasi pertama	2014	2X7.21 ROM j	3	23
9	Jejak para wali dan ziarah spiritual	2006	2X7.2109598 JEJ -	5	237
10	Kesaktian dan tarekat sunan kalijaga : menelusuri jejak-jejak historis panglima walisongo	2018	2X5.3 ANW k	3	6
11	Makrifat Jawa : makna hidup sejati Syekh Siti Jenar dan Wali Songo	2007	2X5.226 Agu m	7	94
12	Mengislamkan tanah Jawa : telaah atas da'wah Walisongo	1995	2X7.2 Sak m	2	81
13	Mengungkap perjalanan Sunan Kalijaga : dari putra adipati, maling dan	2010	2X7.2109598 SAP m	3	89

	perampok sampai seorang wali				
14	Misteri Syekh Siti Jenar : peran Walisongo dalam mengislamkan tanah Jawa	2004	2X9.85 Sim m	4	115
15	Mistik dan makrifat Sunan Kalijaga	2006	2X5.3 Cho m	9	73
16	Napak jejak pemikiran Sunan Muria : dari ekoreligi hingga akidah muttahirah	2014	2X6. 1 MUR n	3	14
17	Relasi kuasa dan alam gaib islam - jawa : mitologi nyai roro kidul dalam naskah wawacan sunan gunung	2012	204.22 ZAI r	10	33
18	Sufisme Sunan Kalijaga: ajaran dan laku spiritual sang guru sejati	2015	2X5.2 PUR s	3	23
19	Suluk ketentraman jiwa Sunan Bonang : rahasia metode keselarasan dalam syair tombo ati	2012	2X5.3 HAQ s	3	46
20	Sunan Bonang dari Rembang untuk nusantara : biografi, pemikiran dan jejaring	2019	2X9.859.8 ULU s	2	0

21	Sunan Kalijaga : Mistik dan makrifat	2013	2X5.3 CHO s	6	168
22	Sunan Kalijaga guru suci orang jawa : kisah dan sejarah perjalanan makrifat Sunan Kalijaga	2018	2X5.3 KHA s	2	3
23	Tarikh al-auliya : Tarikh Wali songo	T. Th.	2X9.85 Mus t	1	1
24	Walisanga	1973	2X9.6598 SAL w	1	3
25	Walisongo : gelora dakwah dan jihad di Tanah Jawa (1404- 1482)	2015	2X7.21095982 ABD w	3	122
26	Walisongo : kisah- kisah yang nyaris tak terungkap	2006	2X7.2109598 MUD w	2	57
27	Walisongo the wisdom: syiar 9 wali selama 1 abad	2019	2X9.6598 NOV w	3	11
28	Wejangan Nabi Khidir kepada Sunan Kalijaga : kajian mistik dalam suluk seh malaya	2012	2X8.9 RID w	8	70
29	Ziarah dan Wali di dunia Islam	2010	2X4.164 CHA z	3	22

Data dalam tabel 7 ini menunjukkan bahwa koleksi mengenai Walisongo termasuk dalam kategori koleksi yang sering dipinjam oleh pemustaka. Sejak diterapkan system otomasi peminjaman koleksi tahun 2010, hampir semua koleksi pernah dipinjam oleh pemustaka. Hanya terdapat tiga (3) judul

buku yang tidak pernah dipinjam oleh pemustaka, yaitu: “*Atlas Walisongo : Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*” dan “*Islamisasi di Jawa : Walisongo, Penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*”.

Setelah diperiksa dalam database otomasi Perpustakaan, kedua buku ini ditandai sebagai buku *tandon* atau *reference* yang tidak dipinjamkan kepada pemustaka. Sehingga kedua buku tersebut tidak pernah tercatat dipinjam oleh pemustaka. Namun bukan berarti kedua buku tersebut tidak pernah digunakan oleh pemustaka, karena mungkin pemustaka hanya membaca di dalam ruang perpustakaan atau memfotokopi, tetapi pemanfaatan koleksi selain melalui peminjaman tidak terekam oleh system.

Sementara untuk buku yang berjudul “*Sunan Bonang dari Rembang untuk Nusantara: Biografi, Pemikiran dan Jejaring*” belum pernah tercatat dipinjam oleh pemustaka, karena buku ini merupakan koleksi baru yang diadakan pada akhir tahun 2019. Koleksi ini baru diujarkannya di rak untuk dipinjam pengguna pada pertengahan tahun 2020 bertepatan dengan terjadinya wabah atau pandemi Covid-19 yang mengakibatkan Perpustakaan menutup layanan peminjaman koleksi secara *offline*.

BAB IV PENUTUP

A. KESIMPULAN

Ada banyak sekali tema atau kajian Walisongo di database SLiMS. Setidaknya ada 166 judul buku terkait dengan istilah tersebut. Hanya saja yang sering menjadi masalah adalah hasil carian tidak selalu akurat, artinya *recall* yang muncul tidak sesuai dengan harapan, dimana “Walisongo” muncul dalam berbagai nama, baik nama UIN sebagai lembaga pendidikan tinggi, maupun nama judul buku.

Berdasar pada penelitian, ternyata istilah Walisongo yang benar-benar mengkaji tentang Walisongo hanya 14 judul buku. Nama Walisongo yang muncul sebagian besar adalah nama lembaga. Misanya “Paradigma kesatuan ilmu Universitas Islam Negeri Walisongo dalam karya akademik mahasiswa”. Atau yang lainnya “Analisis tingkat pemahaman visi misi UIN Walisongo Semarang dengan regresi logistik ordinal”.

Dua contoh judul tulisan di atas menunjukkan bahwa dari segi penelusuran, database menyediakan banyak *recall* terkait dengan *query* Walisongo. Hanya saja, istilah yang muncul tidak mewakili kajian tentang Walisongo, apalagi kajian komprehensif dalam kategori *conspectus*.

Begitu juga nama lain yang diasosiasikan dengan Walisongo adalah sunan. Nama ini sering dilekatkan pada nama wali seperti dilekatkan pada nama Sunan Kalijaga, Sunan Kudus dan Sunan-sunan lainnya. Bila ekspresi penelusuran menggunakan istilah ini, akan mendapatkan sebanyak 69 judul, sementara yang berbicara secara akurat mengenai wali adalah

14 judul buku. Nama sunan memang tidak diasosiasikan dengan nama wali saja, karena ada juga dengan ulama seperti Abi Daud dan sebagainya.

Berdasar pada pemeriksanaan judul buku yang secara akurat membahas tentang Walisongo, ada 29 Judul yang perlu mendapat penilain *conspectus*. Penilaian ini menggunakan score antara 1 sd 5 yang hasilnya bisa terlihat yaitu bahwa hanya 14 buku yang secara komprehensif membahas Walisongo.

Analisis subyek merupakan cara melihat buku berdasar pada kajian ilmunya atau subyeknya. Kajian yang paling menonjol dari buku-buku bertemakan Walisongo adalah dakwah. Dari sini terlihat sangat jelas bahwa kehadiran Walisongo di Indonesia lebih banyak memegang peran penting dalam penyebaran Agama Islam secara damai.

Disamping itu, koleksi terkait dengan Walisongo sangat dimanfaatkan oleh mahasiswa seprti tercatat dalam database peminjaman perpustakaan. walaupun ada buku tentang Walisongo yang tidak pinjam oleh mahasiswa adalah koleksi referensi yang memang dirancang untuk dibaca di tempat. Judul buku tersebut adalah “Atlas Walisongo : Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah” dan “Islamisasi di Jawa : Walisongo, Penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad”.

B. REKOMENDASI

Bila dilihat kembali dari catatan peminjaman dalam database perpustakaan, buku-buku terkait dengan tema Walisongo termasuk yang diminati oleh pemustaka, terbukti buku-buku tersebut dibaca dan dibawa pulang lewat transaksi peminjaman.

Namun bila membandingkan antara koleksi secara keseluruhan dengan koleksi Walisongo, terlebih UIN WS akan mendirikan Walisongo Center, maka koleksi tentang Walisongo terlampau kecil. Sekarang ini, UIN WS setidaknya mengoleksi 31.961 judul buku, maka koleksi Walisongo sangat kecil. Koleksi tentang Walisongo hanya menunjuk 0.091 %.

Ada dua kendala utama mengapa buku Walisongo ini tidak banyak dikoleksi di perpustakaan, yaitu karena keterediaan koleksi Walisongo yang masing jarang di pasaran dan ketersediaan anggaran yang tidak memadai.

Mengacu pada fakta riil di lapangan seperti ini, sebaiknya civitas akademika UIN WS banyak mengeksplorasi dan menerbitkan karya-karya Walisongo. Disamping itu, harus ada upaya agresif dalam akuisisi karya Walisongo atau karya ulama Jawa lainnya baik berbentuk buku maupun naskah kuno.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Umar Falahul, Miswan, Bahrul Ulumi, Ana Afida, and Fahrurrozi. *Buku Panduan Perpustakaan UIN Walisongo 2020*. Semarang: UPT Perpustakaan UIN Walisongo, 2020.
- American Library Association. 'Selection Criteria : Tools, Publications & Resources', 2021.
<https://www.ala.org/tools/challengesupport/selectionpolicytoolkit/criteria>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 'Anggaran'. In *KBBI Daring*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.
- Bakhri, Syamsul, and Ahmad Hidayatullah. 'Desakralisasi Simbol Politheisme Dalam Silsilah Wayang: Sebuah Kajian Living Qur'an Dan Dakwah Walisongo Di Jawa'. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (19 July 2019): 13–30.
<https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i1.934>.
- Britannica, Editors of Encyclopedia. 'Dewey Decimal Classification: Definition, Origin, & Facts'. In *Encyclopedia Britannica*. Britanica, 20021.
<https://www.britannica.com/science/Dewey-Decimal-Classification>.
- Cambridge University Press. 'Selection'. In *Cambridge Dictionary*. England: Cambridge University Press, 2021.
<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/selection>.

- . ‘Strategy’. In *Cambridge Dictionary*. England: Cambridge University Press, 2021. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/strategy>.
- Darwanto, Anggun Kusumah Tri Utami, and Nia Gusniawati. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2015.
- Ellis, David. ‘The Derivation of a Behavioural Model for Information Retrieval System Design’. Thesis submitted for the Degree of Doctor of Philosophy at the University of Sheffield, University of Sheffield, 1987. <https://core.ac.uk/download/pdf/9554645.pdf>.
- Eryono, M. Kailani. *Daftar Tajuk Subyek Islam Dan Sistem Klasifikasi Islam : Adaptasi Dan Perluasan DDC Seksi Islam*. Jakarta: Puslitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama Departemen Agama, 2003.
- Evans, G. Edward, and Margaret Zarnosky Saponaro. *Developing Library and Information Center Collections*. Fifth edition. Westport, Connecticut: Libraries Unlimited, 2005.
- Fabbi, Jennifer, Darla Bressle, and Vanessa Earp. *A Guide to Writing CMC Collection Development Policies*. Chicago: Association of College and Research Libraries A division of the American Library Association, 2007.
- Forum Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri (FKP2TN). ‘FKP2TN’. Munas FKP2TN tahun 2020, 2021. <http://www.fkp2tn.org/>.
- Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI). ‘FPPTI’. FPPTI, 2021. <http://fppti.or.id/v1/>.
- Gill, Philip, ed. *The Public Library Service: IFLA/UNESCO Guidelines for Development*. Munchen: De Gruyter Saur, 2001. <https://doi.org/10.1515/9783110961959>.

- Gregory, Vicki L. *Collection Development and Management for 21st Century Library Collections: An Introduction*. Second Edition. Chicago: ALA Neal-Schuman, 2019.
- Gwinn, Nancy E., and Paul H. Mosher. 'Coordinating Collection Development: The RLG Conspectus'. *College & Research Libraries* 44, no. 2 (1 March 1983): 128–40. https://doi.org/10.5860/crl_44_02_128.
- Hyödynmaa, Merja, Anni Ahlholm-Kannisto, and Hannele Nurminen. 'How to Evaluate Library Collections: A Case Study of Collection Mapping'. *Collection Building* 29, no. 2 (1 January 2010): 43–49. <https://doi.org/10.1108/01604951011040125>.
- Indira Gandhi National Open University. 'Unit 6. Different Types Of Selection Tools And Their Importance'. India: Indira Gandhi National Open University, n.d.
- International Federation of Library Associations and Institutions. 'Guidelines for a Collection Development Policy Using the Conspectus Model'. IFLA, 2001. <https://www.ifla.org/wp-content/uploads/2019/05/assets/acquisition-collection-development/publications/gcdp-en.pdf>.
- Johnson, Peggy. *Fundamentals of Collection Development and Management*. 4Th edition. Chicago: The American Library Association, 2018.
- Kasdi, Abdurrohman. 'The Role of Walisongo in Developing the Islam Nusantara Civilization'. *ADDIN* 11, no. 1 (26 April 2017): 1–26. <https://doi.org/10.21043/addin.v11i1.1973>.
- Khan, Ghalib, and Rubina Bhatti. 'An Analysis of Collection Development in the University Libraries of Pakistan'. *Collection Building* 35, no. 1 (4 January 2016): 22–34. <https://doi.org/10.1108/CB-07-2015-0012>.

- Krikelas, James. 'Information-Seeking Behavior: Patterns and Concepts'. *Drexel Library Quarterly* 19, no. 2 (1983): 5–20.
- Kuhlthau, Carol C. 'Inside the Search Process: Information Seeking from the User's Perspective'. *Journal of The American Society for Information Science* 42, no. 5 (1991): 361-371.
- Laksmi. *Pengembangan Koleksi*. Ed. ke-1. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019.
- Laugu, Nurdin. 'Kontestasi ideologi dalam pengembangan koleksi di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta'. In *Antologi kajian dalam bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi : filosofi, teori, dan praktik*. Bunga rampai, 86–104. Jakarta: ISIPPI Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia, 2019.
- Macmillan. 'Want'. In *Macmillan Dictionary*. Macmillan Education Limited, 2021.
- Mann, Thomas. *The Oxford Guide to Library Research*. 4th ed. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Meho, Lokman, and Helen Tibbo. 'Modeling the Information Seeking Behavior of Social Scientists: Ellis's Study Revisited'. *Journal of the American Society for Information Science and Technology* 54 (1 April 2003). <https://doi.org/10.1002/asi.10244>.
- Merriam-Webster. 'Special Library'. In *Merriam-Webster Dictionary*, 2021.
- Noruzi, Alireza. 'Application of Ranganathan's Laws to the Web: The Five Laws of the Web'. Text. Webology, 2004. <https://www.webology.org/2004/v1n2/a8.html>.
- Nurkholis, and Mohammad Khusaini. *Penganggaran Sektor Publik*. Malang: UB Press, 2019.

- Oxfordify. 'User Oriented'. In *Oxfordify English Dictionary*, 2021.
- Pendit, Putu Laxman. 'Pendekatan Berorientasi Pemakai Dalam Kajian Tentang Perpustakaan Dan Sistem Informasi'. *Makalah Disampaikan Pada Temu Ilmiah Dua Hari: Perpustakaan Dan Teknologi Informasi, Perpustakaan Nasional RI, 8-9 Juni 1993: 1 11* (1993).
- Purnomowati, Sri. 'Kebutuhan Informasi Tenaga Penelitian & Pengembangan Dikalangan Industri Strategis'. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi 22*, no. 5–6 (1998): 3–8.
- Qalyubi, Shihabuddin, Nurdin Laugu, Djazim Rohmadi, Lasa HS, M. Solihin Arianto, Tafrikhuddin, Umar Sidik, Tri Septiyantono, and Purwono. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fak. Adab UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Rahma, Elva, and Testiani Makmur. *Kebijakan Sumber Informasi Perpustakaan: Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Reitz, Joan M. 'Budget'. In *ODLIS*. ABC-CLIO, LLC, 2020. https://products.abc-clio.com/ODLIS/odlis_b.aspx.
- . 'Collection Assesment'. In *ODLIS*. California: ABC-CLIO, LLC, 2021. https://products.abc-clio.com/ODLIS/odlis_c.aspx#colleccassess.
- . 'Collection Development'. In *Online Dictionary for Library and Information Science*. California: ABC-CLIO, LLC., 2020. https://products.abc-clio.com/ODLIS/odlis_c.aspx.
- . 'Selection'. In *ODLIS*. California: ABC-CLIO, LLC, 2020. https://products.abc-clio.com/ODLIS/odlis_s.aspx.

- Sanjay, Patel. 'Collection Development in Academic Libraries'. *International Journal of Library and Information Science* 8, no. 7 (30 November 2016): 62–67. <https://doi.org/10.5897/IJLIS2015.0601>.
- Schmidt, Janine. 'Collection Evaluation and the Conspectus'. *Australian Academic & Research Libraries* 47, no. 4 (1 October 2016): 181–89. <https://doi.org/10.1080/00048623.2016.1253422>.
- . 'Developing a Library Collection Today: Revisiting "Collection Evaluation, the Conspectus and Chimeras in Library Cooperation"'. *Australian Academic & Research Libraries* 47, no. 4 (October 2016): 190–95. <https://doi.org/10.1080/00048623.2016.1250598>.
- Sutarno Ns. *Membina Perpustakaan Desa: Dilengkapi Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto, 2008.
- Syahputra, Heru. 'Walisongo dan wayang: sebuah refleksi sarana perkembangan Islam di Jawa'. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 1, no. 2 (11 July 2019). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v1i2.4845>.
- UIN Walisongo. 'Visi, Misi dan Tujuan'. *UIN Walisongo* (blog), 2021. https://walisongo.ac.id/?page_id=4370.
- University of Dallas. 'Collection Development Policy', 2021. <https://udallas.edu/library/policies/coldev.php>.
- Wahyono, Budi. 'Konsep Dasar Penganggaran - Pengertian Anggaran'. Accessed 12 October 2021. <http://www.pendidikanekonomi.com/2012/11/konsep-dasar-penganggaran-pengertian.html>.
- Wilson, T.D. 'On User Studies and Information Needs'. *Journal of Documentation* 37, no. 1 (1 January 1981): 3–15. <https://doi.org/10.1108/eb026702>.

Your Dictionary. 'Collection-Development Meaning', 2021.
<https://www.yourdictionary.com/collection-development>.

Yulia, Yuyu. *Pengembangan Koleksi*. Tangerang Selatan:
Universitas Terbuka, 2014.